

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA MELALUI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 3 MENGKENDEK
KABUPATEN TANA TORAJA**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Islam*



Oleh

**ABDUL ASIS
NIM 21 0501 0001**

Pembimbing:

- 1. Dr. Hj. A. Riawarda, M.Ag.**
- 2. Dr. H. Rukman AR Said, M.Th.I.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Asis

NIM : 21 0501 0001

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Palopo, 14 Oktober 2022
Yang Membuat Pernyataan



Abdul Asis
NIM. 21 0501 0001

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, yang ditulis oleh Abdul Asis Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 21 0501 0001 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo yang *dimunaqasyahkan* pada hari Kamis, tanggal 1 Desember 2022 bertepatan 1 Jumadil Awal 1444 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

Palopo, 13 Desember 2022 M
7 Jumadil Awal 1444 H

TIM PENGUJI

1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA Ketua Sidang (.....)
2. Sandrawati Abdullah, S.Pd. Sekertaris Sidang (.....)
3. Dr. Mardi Takwim, M.H.I Penguji I (.....)
4. Dr. Bulu K, M.Ag Penguji II (.....)
5. Dr. Hj. A. Riawarda, M.Ag Pembimbing I (.....)
6. Dr. H. Rukman ARS, Lc., M.Th.I. Pembimbing II (.....)

Mengetahui:

An. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana


Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA
NIP. 19710927 200312 1 002

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Dr. H. Fauzan Zainuddin, M. Ag
NIP. 19731230 100003 2 001

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur yang tidak terhingga peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt. karena taufiq dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. serta para sahabat dan keluarganya.

Sadar atas keterbatasan, sehingga dalam penyelesaian studi penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag beserta para Wakil Rektor I Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, SH., M.H., Wakil Rektor II Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M. dan Wakil Rektor III Dr. Muhaemin, M.A.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo, Dr. H. M. Zuhri Abunawas, Lc., MA beserta jajarannya.
3. Seluruh Guru besar dan Dosen Pascasarjana IAIN Palopo, yang memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada penulis.
4. Dr. Hj. A. Riawarda, M.Ag. selaku pembimbing I dan Dr. H. Rukman AR Said, M.Th.I., selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

5. Kepala Perpustakaan, Madehang, S.Ag, M.Pd. dan segenap karyawan perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa peminjaman buku, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan tesis.

6. Para Dosen Pascasarjana IAIN Palopo telah mengarahkan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

7. Kedua orang tua P. S. Laang (Bapak), Norma (ibu), yang telah melahirkan dan membimbing penulis.

8. Amira, istri tercinta dan penuh kasih sayang, yang telah mencurahkan waktu untuk membantu penyelesaian studi, dan telah memberikan pengertian yang mendalam lahir batin selama penyelesaian studi. Tak lupa buat ananda tersayang: Agna Hady Muawwal Azis Dan Muh.Aufar Azis terindah titipan Ilahi yang selalu setia menemani dan menghiasi hari-hari peneliti. Inspirasi dan dukungan keluarga membuat beban menjadi ringan dan bermakna.

9. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo atas segala bantuan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

10. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa, dan negara. *mīn y Rabbal ‘ lamīn.*

Palopo, 14 Oktober 2022
Penulis

Abdul Asis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PEGESAHAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
تجريد	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Peneliti Terdahulu yang Relevan	10
B. Deskripsi Teori	16
1. Pengertian Moderasi Beragama	16
2. Pembelajaran Pendidikan Agama	32
3. Penguatan Moderasi Beragama melalui Pembelajaran PAI	51
C. Kerangka Pikir	60
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	63
B. Fokus Penelitian	64
C. Definisi Istilah	65
D. Desain Penelitian	65
E. Data dan Sumber Data	66
F. Instrumen Penelitian	66
G. Teknik Pengumpulan Data	67
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	67
I. Teknik Analisis Data	68
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi	70
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	70
2. Moderasi beragama di SMPN 3 Mengkendek	76
3. Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP 3 Mengkendek	91
4. Faktor-faktor pendukung dan tantangan dalam penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam	96

B. Analisis Data	111
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	133
B. Saran-Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	135
BIODATA PENULIS	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan *ALA-LC ROMANIZATION tables* sebagai berikut:

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
	A		d{
	B		t{
	T		z{
	Th		
	J		Gh
	h{		F
	Kh		Q
	D		K
	Ẓ		L
	R		M
	Z		N
	S		H
	Sy		W
	s{		Y

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathḥ</i>	A	A
	<i>Kasrah</i>	I	I
	<i>Dāmah</i>	U	U

2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...	<i>Fathḥ</i> dan <i>ya</i>	Ai	a dan i
...	<i>Fathḥ</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

3. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i>	a>	a dan garis di atas
	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	i>	i dan garis di atas
	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh :

حُسَيْن : Husain : hūl

C. Ta' Marbutah

Transliterasi ta' marbutah () di akhir kata, bila dimatikan ditulis "h" baik yang dirangkai dengan kata sesudahnya atau tidak.

Contoh :

: Mar'ah : Madrasah

Ketentuan ini tidak digunakan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali yang dikehendaki lafadz aslinya.

D. Shiddah

Shiddah/Tashdid ditransliterasi akan dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bershaddah itu.

Contoh :

: Rabbana> : Shawwa>

E. Kata Sandang

Kata sandang “ ” dilambangkan berdasarkan huruf yang mengikutinya, jika diikuti huruf *shamsiyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, dan ditulis “al” jika diikuti dengan huruf *qamariyah*.

Contoh :

: al-Qalam الزهرة : al-zahrah

ABSTRAK

Abdul Asis, 2022. Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Dr. Hj. A. Riawarda, M.Ag. dan H. M. Thayyib K.

Tesis ini menggambarkan beberapa permasalahan 1) Bagaimana moderasi beragama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja? 2) Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja? 3) Bagaimana faktor-faktor pendukung dan tantangan dalam penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan historis. Sumber data dalam penelitian berasal dari hasil wawancara, adapun pihak yang diwawancarai yakni, Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Moderasi beragama SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja secara tidak langsung sudah terbentuk, hal tersebut dibuktikan dengan tidaknya paksaan (penghargaan terhadap hak-hak individu) dalam beragama dan toleransi yang dibangun oleh semua kalangan dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. 2) Pembelajaran PAI Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja adalah guru memberi penguatan pendidikan agama dalam pelajaran, yaitu dengan melalui pemberian informasi dan sumber-sumber yang kaitannya dengan akhlak, serta melalui pemberian tugas-tugas pelajaran yang bertujuan untuk melatih tanggung jawab siswa. guru PAI dalam pembinaan akhlak. 3) Pendukung dalam penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja karena adanya akomodatif kearifan lokal masyarakat yang begitu kuat sehingga berdampak kepada kurikulum di Lembaga pendidikan di Kabupaten Tana Toraja. Ditambah lagi bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang tinggi. Sehingga moderasi beragama secara tidak langsung berimplikasi terhadap pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja sebagai penguatan dalam pendidikan.

Implikasi penelitian bahwa walaupun perbedaan keyakinan antar peserta didik akan tetapi masyarakat tetap dapat hidup berdampingan dan hidup saling tolong menolong, tanpa harus menimbulkan sebuah konflik sosial. kondisi sosial keberagaman pada masyarakat di Toraja dijadikan cerminan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk lebih mengenal, saling menghargai dan saling memahami agar dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, dan meletakkan kesadaran bahwa perbedaan tidak harus dijadikan sebuah konflik sosial.

Kata Kunci: Implementasi, Moderasi Beragama, PAI

ABSTRACT

Abdul Asis, 2022. Implementation of Religious Moderation Through Learning Religious Education in Mengkendek 3 Public Junior High Schools, Tana Toraja Regency. Thesis Postgraduate, Islamic Education Study Program. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Supervised by Dr. Hj. A. Riawarda, M.Ag. dan H. M. Thayyib K.

This thesis describes several problems, 1) How is the moderation of religion in Mengkendek 3 Public Junior High School, Tana Toraja Regency? 2) How is the learning of Islamic religious education at State Junior High School 3 Mengkendek, Tana Toraja Regency? 3) What are the supporting factors and challenges in strengthening religious moderation through learning Islamic religious education in Mengkendek 3 State Middle School, Tana Toraja Regency?

This research was a qualitative research that used a historical approach. Sources of data in the study came from the results of interviews, as for the parties interviewed, namely, while secondary data was taken from documents that had something to do with research. The results of the study show that 1) Religious moderation at SMP Negeri 3 Mengkendek Tana Toraja Regency has indirectly been formed, this is evidenced by whether coercion (respect for individual rights) in religion and tolerance has been built by all groups starting from family, school, and society. 2) Learning PAI in State Junior High School 3 Mengkendek Tana Toraja Regency is the teacher providing reinforcement of religious education in lessons, namely by providing information and sources related to morals, as well as through giving lesson assignments that aim to train students' responsibilities . PAI teachers in moral development. 3) Supporting factors towards the application of religious moderation in learning PAI SMP Negeri 3 Mengkendek Tana Toraja Regency because there is an accommodative local wisdom of the community that is so strong that it has an impact on the curriculum in educational institutions in Tana Toraja Regency. In addition to working with others based on a high sense of solidarity. So that religious moderation indirectly has implications for Islamic religious education at SMP Negeri 3 Mengkendek Tana Toraja Regency as a strengthening in education.

The implication of the research is that even though there are differences in beliefs between students, the community can still live side by side and help each other live, without having to cause social conflict. the religious social condition of the people in Toraja is used as a reflection for all Indonesian people to know, respect and understand each other better in order to create a harmonious life, and put awareness that differences do not have to be turned into social conflict.

Keywords: Implementation, Religious Moderation, PAI

تجريد البحث

ي 2022. تنفيذ الاعتدال الديني من خلال تعليم التربية الدينية في المدرسة المتوسطة الحكومية 3 مينجكينديك، مركز تانا تورا جا. بحث الدراسات العليا لشعبة التربية الإسلامية في الجامعة الإسلامية الحكومية باليوبو. أشرف عليه د. الحاجة أندي ريا وردة و د. الحاج محمد طيب كداسي.

تصف هذه الدراسة عدة مشاكل: (1) كيف يتم الاعتدال الديني في المدرسة المتوسطة الحكومية 3 مينجكينديك، مركز تانا تورا جا؟ (2) كيف يتم تعليم التربية الدينية الإسلامية في المدرسة المتوسطة الحكومية 3 مينجكينديك، مركز تانا تورا جا؟ (3) ما هي العوامل الداعمة والتحديات في تعزيز الوسطية الدينية من خلال تعليم التربية الدينية الإسلامية في المدرسة المتوسطة الحكومية 3 مينجكينديك، مركز تانا تورا جا؟

هذا البحث هو بحث نوعي يستخدم مقاربة تاريخية. جاءت مصادر البيانات في الدراسة من نتائج المقابلات، أما بالنسبة للأطراف التي تمت مقابلتها، فهي بيانات ثانوية مأخوذة من وثائق لها علاقة بالبحث. وتظهر نتائج الدراسة أن (1) الاعتدال الديني في المدرسة المتوسطة الحكومية 3 مينجكينديك، مركز تانا تورا جا تم بشكل غير مباشر، ويتضح ذلك من خلال عدم الإكراه (احترام الحقوق الفردية) في الدين والتسامح قد تم بناؤه من قبل جميع المجموعات بدءًا من الأسرة، المدرسة والمجتمع. (2) تعليم التربية الدينية الإسلامية في المدرسة المتوسطة الحكومية 3 مينجكينديك، مركز تانا تورا جا هو المعلم الذي يوفر تعزيزًا للتعليم الديني في الدروس، أي من خلال توفير المعلومات والمصادر المتعلقة بالأخلاق، وكذلك من خلال إعطاء مهام الدروس التي تهدف إلى تدريب مسؤوليات الطلاب. مدرسو التربية الدينية الإسلامية في التنمية الأخلاقية. (3) المؤيدون في تطبيق الاعتدال الديني في تعليم التربية الدينية في المدرسة المتوسطة الحكومية 3 مينجكينديك، مركز تانا تورا جا لأن هناك حكما محلية ملائمة للمجتمع قوية جدًا بحيث يكون لها تأثير على المناهج الدراسية في المؤسسات التعليمية في مركز تانا تورا جا. بالإضافة إلى العمل مع الآخرين على أساس من الإحساس العالي بالتضامن. لذلك فإن الاعتدال الديني له آثار غير مباشر على التعليم الديني الإسلامي في المدرسة المتوسطة الحكومية 3 مينجكينديك، مركز تانا تورا جا باعتباره تقوية في التعليم.

الآثار المترتبة على البحث هي أنه على الرغم من وجود اختلافات في المعتقدات بين الطلاب، لا يزال بإمكان المجتمع العيش جنبًا إلى جنب ومساعدة بعضهم البعض على العيش، دون الحاجة إلى التسبب في صراع اجتماعي. تُستخدم الحالة الاجتماعية الدينية للأشخاص في تورا جا باعتبارها انعكاسًا لجميع الإندونيسيين لمعرفة واحترام وفهم بعضهم البعض بشكل أفضل من أجل خلق حياة متناغمة، ووضع الوعي بأن الاختلافات لا يجب أن تتحول إلى صراع اجتماعي.

الكلمات المفتاحية: التنفيذ، الوسطية الدينية، التربية الدينية الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tana Toraja merupakan suatu Kabupaten yang majemuk dengan berbagai macam agama, suku, adat istiadat, budaya, dan tradisi yang telah melekat di dalamnya. Di sana terdapat beberapa jenjang pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Dengan berbagai suku, agama, dan budaya maka membutuhkan adanya kerukunan dan toleransi dalam beragama. Hal tersebut dilakukan bukan hanya kepada sesama muslim, tetapi harus dilakukan kepada antara umat beragama. Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 Negeri Mengkendek memiliki peserta didik dengan berbagai suku, bahasa, agama, dan budaya. Tetapi pada umumnya di sekolah tersebut mayoritas suku asli Tana Toraja. Di sekolah tersebut berupaya untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang mampu memahami perbedaan untuk menjaga toleransi.

Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Pendidikan melakukan penguatan moderasi beragama demi menjaga keutuhan bangsa dan Negara. Pada tahun 2019 kementerian agama menetapkan sebagai tahun moderasi beragama. Hal tersebut dilakukan untuk mengajak kepada peserta didik supaya menjadi manusia yang dapat memahami agama dengan utuh, dan tidak mendewakan rasio dalam berpikir tanpa batas.²

Moderasi beragama dilakukan untuk mengelola suatu kehidupan masyarakat yang multikultural. Kebutuhan akan narasi keagamaan yang moderat diperlukan sebagai suatu kebutuhan personal, kelembagaan, dan semua masyarakat umum. Moderasi beragama diterapkan untuk menjaga keutuhan, keseimbangan, dan keadilan yang harus ditegakkan. Sehingga setiap manusia dapat menghargai, memahami, dan mengerti akan adanya perbedaan pendapat atau pandangan.³ Pendidikan telah mengatur sedemikian rupa mulai dari kurikulum, silabus, bahan ajar, buku pendidikan agama Islam (PAI), materi pembelajaran, sebagai pembelajaran yang sesuai dengan syariat Islam. Pemerintah telah mengatur kehidupan beragama dalam undang-undang (UU) tentang kerukunan dalam beragama. Kerukunan diterapkan baik dalam lingkup seagama maupun antara umat beragama lain. Dalam ajaran agama Islam selalu membawa

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 7.

²Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019), h. 47.

³Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", *Jurnal Bimas Islam* 13, No. 1, (Juli 2020): h. 3, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

pesan perdamaian, kerukunan, persatuan, keadilan dan menjamin hak asasi manusia.⁴

Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum sebagai pendidikan formal. Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang mengajarkan kedamaian, kesatuan, kesejukan untuk menjauhkan diri dari kerugian diri sendiri dan orang lain. Toleransi telah diterapkan dalam agama Islam sejak zaman Rasulullah saw., menjadi ajaran agama yang aman, nyaman, dan damai. Penyebab terjadinya perselisihan yakni, pemahaman keagamaan yang setengah-setengah dan tidak literal. Pemahaman yang kurang tepat terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisme berlebihan terhadap Islam. Perselisihan dan perdebatan yang berujung pada konflik sosial, kekerasan yang bernuansa intra dan antara agama.⁵

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. PAI pada sekolah umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Agar tujuan dari PAI tercapai maka perlu adanya pembelajaran yang efektif. Dalam

⁴Herly Jannet, "Pendidikan Agama dalam Kultur Sekolah Demokratis: Potensi Membumikan Deradikalisasi Agama di Sekolah", *Jurnal UIN Walisongo* 23, No. 1, (Desember 2015): h. 52, <http://journal.walisongo.ac.id>.

⁵Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2, (Desember 2012): h. 180, <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>.

pembelajaran tersebut digunakan strategi pembelajaran yang tepat, ditetapkan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, termasuk sarana prasarana yang digunakan, media yang digunakan, materi yang diberikan, serta metodologi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah sangat menyebar luas terhadap dunia pendidikan. Berbagai macam media pembelajaran mulai muncul dan digunakan seperti buku teks, buku elektronik, jurnal, dan modul. Kemudian muncul media audio visual seperti tape recorder, televisi, film, dan lain-lain. Hingga saat ini yang sudah marak digunakan adalah media pembelajaran berbasis komputer dan internet yang sering disebut dengan istilah *e-learning*. *E-learning* di sekolah digunakan untuk menunjang pembelajaran tatap muka di kelas, tetapi dapat pula digunakan saat pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran dalam jaringan.⁶

Tujuan PAI disebabkan karena dalam proses pembelajarannya hanya memperhatikan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif. Aspek konatif-volutif yakni, kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Hal demikian menjadikan kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman dalam beragama atau dalam praktek pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak bisa membentuk karakter peserta didik yang Islami. Menurut Hasan Nasution bahwa, pembelajaran PAI selama ini di pengaruhi oleh

⁶Riska Syahfitri, Desi Purnama Sari, dkk, "Implementasi E-Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19", *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1, (Desember 2020): h. 46, <https://doi.org/10.30596/al-ulum.v1i1.5>.

trend barat yang lebih mementingkan pola pengajaran dari pada pola pendidikan karakter, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan karakter.

Pembelajaran PAI seharusnya sudah dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Akan tetapi kebanyakan guru PAI hanya menyampaikan sebuah kebenaran pemahaman kelompoknya sendiri, tidak membuka diri pada kebenaran kelompok lain. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama penting dilakukan dalam pembelajaran karena lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi beragama. Sekolah menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa, agama membawa risalah cinta bukan benci. Guru mempunyai peran yang sentral dalam memberikan informasi, pengetahuan serta penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

Pembelajaran PAI saat ini masih berorientasi pada ranah teoretis, normatif, dan kognitif. Hal tersebut menimbulkan kesenjangan dan ketimpangan antara ajaran agama, realitas sosial, dan perilaku beragama para pemeluknya. Tujuan pembelajaran PAI yang ideal dengan memberikan waktu pembelajaran yang cukup. Dengan mengingat materi PAI yang sangat luas, universal, dan kompleks. Selain itu, materi yang ada dalam PAI kebanyakan didominasi materi khusus yang bersifat dogmatis yang bersifat hapalan, sehingga banyak guru yang terjebak hanya pada ranah kognitif. Di saat seperti inilah penting untuk merekonstruksi pembelajaran PAI melalui manajemen kurikulum dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Hal tersebut dilakukan penguatan dengan

menanamkan nilai moderasi beragama melalui pembiasaan dalam pembelajaran PAI.⁷

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa, di SMP Negeri 3 Mengkendek memiliki peserta didik yang majemuk. Berbagai macam suku, bahasa, dan agama peserta didik yang mengemban pendidikan disana. Di sekolah tersebut dalam menerapkan penguatan moderasi beragama terus dilakukan dalam dunia pendidikan khususnya kepada peserta didik. Peserta didik merupakan seseorang yang tumbuh dan berkembang hingga menemukan jati dirinya. Penerapan moderasi beragama dilakukan melalui pengintegrasian di dalam proses pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam. Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam diintegrasikan melalui proses pembelajaran mulai dari langkah awal atau pembuka, saat proses pembelajaran atau pemberian materi, dan disaat penutup. Pengintegrasian dilakukan untuk memperkuat moderasi beragama antara peserta didik, guru, kepada lingkungan masyarakat.

Peserta didik di SMP Negeri 3 Mengkendek sebagai generasi penerus agama yang harus dididik dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Perlunya pemahaman agama yang optimal untuk mencegah kekerasan yang ada di sekitarnya. Penanaman dan penguatan moderasi beragama sangat penting sebagai cara pandang generasi milenial. Untuk memahami dan mendalami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Dalam mengajarkan agama diperlukan membentuk

⁷Ikhsan Nur Fahmi, "Rekonstruksi Pemikiran Hidden Kurikulum untuk Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI", *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak* 5, No. 3, (November 2020): h. 393, <https://doi.org/10.37530/edu.v5i3.125>.

individu, menjadikan paham agama sebagai instrumen untuk umat Islam yang beda paham serta umat berbeda agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana moderasi beragama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja?
2. Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja?
3. Bagaimana faktor-faktor pendukung dan tantangan dalam penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guna mengetahui moderasi beragama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.
2. Guna memahami pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

3. Guna menganalisis faktor-faktor pendukung dan tantangan dalam penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

D. *Manfaat Penelitian*

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan maka manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni, sebagai berikut.

1. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan, ilmu keagamaan, menambah wawasan, dan penguatan dalam moderasi beragama. Penguatan moderasi beragama dilakukan di sekolah supaya mudah tertanam dan melekat dalam benak peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan berbagai keragaman agama, dan budaya sehingga menjadi suatu identitas untuk menjaga kerukunan dan toleransi. Dalam proses pembelajaran harus menarik, unik, dan berinovasi sehingga peserta didik merasa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran tersebut.
2. Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan, serta dapat memahami moderasi beragama secara universal. Moderasi beragama dilakukan penguatan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran PAI. Proses tersebut dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama disaat pembelajaran melalui materi yang diajarkan. Moderasi beragama diberikan untuk

menjalin kerukunan dan toleransi antara peserta didik mau pun guru. Memiliki sikap lemah lembut, saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain tanpa adanya permusuhan, ketersinggungan, dan saling membenci.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Peneliti Terdahulu yang Relevan*

Menghimpun beberapa referensi yang relevan dengan judul penelitian dimaksudkan untuk memperkaya wawasan terkait tentang penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja yakni, sebagai berikut:

1. Tesis Khaeder Al-Maskati yang berjudul “Implementasi Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu”.¹ Tesis tersebut menyimpulkan bahwa, kurikulum yang digunakan yakni, kurikulum 2013. Namun, pada proses pembelajaran penerapan kurikulum dikaitkan dengan nilai moderasi beragama. Penanaman nilai moderasi beragama berpatokan pada silabus, yang diterapkan dalam materi pembelajaran. Peluang dalam menerapkan nilai moderasi beragama cukup tinggi dengan melakukan interaksi dan sosialisasi kepada guru untuk diterapkan ke dalam pembelajaran.

Tesis tersebut dengan penelitian ini bertujuan menanamkan nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah.

Sedangkan perbedaannya terletak pada penerapan moderasi beragama

¹Khaeder al-Maskati, Implementasi Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI di MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu, *Tesis* (Palopo: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri, 2020), h. 120.

dilakukan untuk seluruh peserta didik baik beragama Islam maupun non Islam. Penerapan tersebut dilakukan untuk menjaga toleransi, kerukunan antara umat beragama dengan saling menghargai, menjaga, menghormati baik dalam berkata, dan bertindak di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Tesis Ulfatul Husna yang berjudul “Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Krembung Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)”². Tesis tersebut menyimpulkan tentang moderasi beragama bahwa, ada strategi yang dilakukan dalam penguatan moderasi beragama. Strategi tersebut antara lain, sebagai berikut: a. pendekatan persuasi yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru, dan peserta didik dengan menjalin komunikasi. b. deideologisasi terhadap guru yang terpapar paham ekstrim yang bertujuan untuk melakukan reorientasi, dan reedukasi pemahaman agama. c. kebijakan integratif moderasi beragama dengan program pembelajaran. d. kebijakan preventif terhadap masuknya paham ekstrim. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam melakukan penguatan moderasi beragama yakni, melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan. Realitas keberagamaan dengan membawa misi kedamaian dan keselarasan hidup sesama manusia, dan makhluk lainnya.

²Ulfatul Husna, Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Krembung Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme), *Tesis* (Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020), h. 200.

Tesis tersebut dengan penelitian ini sama-sama bertujuan melakukan penguatan moderasi beragama di sekolah. Penguatan tersebut dilakukan oleh kepala sekolah dan guru yang mengajar PAI. Penguatan tersebut diterapkan di dalam maupun di luar kelas saat interaksi pembelajaran berlangsung. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini terfokus pada penguatan moderasi beragama yang dilakukan dengan memberikan ilmu pengetahuan, menanamkan nilai moderasi beragama, dan mengajarkan sikap toleransi. Penguatan tersebut dilakukan melalui pembelajaran PAI di dalam kelas yang dilakukan oleh guru PAI. Penyampaian moderasi beragama dikaitkan dalam pembelajaran secara langsung. Hal tersebut diterapkan untuk peserta didik di sekolah menengah pertama karena dapat membentuk karakternya.

3. Tesis Mochamad Hasan Mutawakkil yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”.³ Tesis tersebut membahas tentang pemikiran Emha Ainun Nadjib yang menyatakan bahwa, pendidikan moderasi beragama lebih mengarah pada perpaduan antara teks keagamaan berdasarkan realitas kehidupan. Agama yang kontekstual dengan adanya perubahan sosial serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian secara universal. Moderasi beragama sebagai jalan tengah dalam memberikan pelajaran untuk berpikir,

³Mochamad Hasan Mutawakkil, Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib, *Tesis* (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), h. 124.

bertindak bijaksana, dan meniscayakan umat beragama untuk tidak fanatic terhadap perbedaan. Pandangan keagamaan terkesan hitam putih dalam memahami realitas keagamaan. Strategi penerapan pendidikan moderasi beragama dilakukan dengan metode membaca (*iqro'*), memahami melalui rasa, pembelajaran kontekstual, keteladanan, kasih sayang, dan tolong menolong. Relevansi dalam PAI meliputi peran orang tua, guru, lembaga pendidikan, dan masyarakat sekitar yang turut membentuk karakter peserta didik dalam menerapkan moderasi beragama.

Tesis tersebut dengan penelitian ini sama-sama bertujuan menerapkan moderasi beragama kepada peserta didik melalui belajar, memahami, dan menghargai sesama manusia. Selain itu, pendidikan moderasi beragama diterapkan melalui pembelajaran, dan pembiasaan sebagai pembentukan karakter toleransi supaya dapat melekat dalam diri peserta didik. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini terfokus pada penguatan moderasi beragama yang dilakukan melalui pembelajaran PAI dengan mengintegrasikan ke dalam materi. Proses pembelajaran dilakukan dengan tahap persiapan, pembukaan, pemberian materi, hingga penutupan dengan mengaitkan moderasi beragama.

4. Tesis Ikhsan Nur Fahmi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Ma’arif

Nahdathul Ulama 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas”.⁴ Tesis tersebut membahas tentang bentuk internalisasi nilai moderasi Islam yakni, melalui pembelajaran PAI di kelas, kegiatan keagamaan, dan muatan lokal. Nilai-nilai moderasi yang diinternalisasikan yakni, keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Ada tiga tahapan yang ditemukan dalam melaksanakan internalisasi tersebut yaitu, transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Strategi yang dilakukan dalam pembelajaran PAI adalah dengan menggunakan strategi pengenalan, keteladanan, dan pengamalan. Implikasi dari internalisasi nilai moderasi terhadap sikap sosial adalah sikap adil, seimbang, tenggang rasa, toleran, jujur, peduli, disiplin, dan taat pada aturan.

Persamaan tesis tersebut dengan penelitian ini adalah memiliki nilai-nilai moderasi yang perlu ditanamkan pada peserta didik. selain itu, sama-sama menggunakan strategi pengenalan khususnya keagamaan, keteladanan dari guru, dan pengamalan ibadah sesuai syariat Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada penguatan moderasi beragama diterapkan dalam pembelajaran di tingkat SMP. Selain itu, diterapkan melalui proses pembelajaran PAI melalui penyampaian materi yang terintegrasi dengan moderasi beragama untuk mewujudkan toleransi dan kerukunan.

⁴Ikhsan Nur Fahmi, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Ma'arif Nahdathul Ulama 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas, *Tesis* (Purwokerto: Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri, 2021), h. 152.

5. Penelitian Rohmatul Faizah yang berjudul “Penguatan Wawasan Kebangsaan dan Moderasi Beragama Islam untuk Generasi Milenial”.⁵

Penelitian tersebut membahas tentang program-program wawasan kebangsaan dan moderasi Islam dalam beberapa mata kuliah. Contohnya: bela negara, pendidikan kewarganegaraan, Pancasila, agama Islam, dan olah raga. Program pembelajaran di dalam kelas diantaranya melalui metode diskusi, ceramah, membaca al-Qur’an, kajian-kajian keislaman, kemudian review jurnal terkait dengan tema-tema terkini yang sudah sesuai dengan silabus dan bahan ajar. Program ini dilakukan untuk menambah pengetahuan mahasiswa didik terkait dengan wawasan kebangsaan dan moderasi Islam di era milenial. Sedangkan program pembelajaran di luar kelas ini dikaitkan dengan pemberdayaan dan pengabdian kepada masyarakat. Kemudian wawasan kebangsaan belajar banyak terkait kebersamaan, kedisiplinan, kekompakan, serta mengaktualisasikan nilai-nilai bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah menerapkan wawasan kebangsaan dengan moderat. Melaksanakan pembelajaran di dalam kelas dengan berbagai metode sesuai materi yang disampaikan, serta membaca al-Qur’an dengan memahami isi kandungannya melalui kajian keislaman. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini terfokus pada penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMP.

⁵Rohmatul Faizah, “Penguatan Wawasan Kebangsaan dan Moderasi Beragama Islam untuk Generasi Milenial”, *Progress: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, No. 1, (Juni 2020): h. 59, <http://dx.doi.org/10.31942/pgrs.v8i1.3442>.

B. Deskripsi Teori

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Moderasi sama artinya dengan moderat yakni, pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan bahwa, orang itu bersikap moderat maka kalimat itu berarti bahwa, orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.⁶

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefenisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu, tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah, yang standar atau yang biasa-biasa saja. Selain itu, memiliki padanan makna dengan kata *tawasuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai pilihan terbaik. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan sehingga tidak berlebihan dalam hal tertentu.⁷

Kata moderasi dalam bahasa Inggris yakni, *moderation* yang sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standar* (baku), atau

⁶Kementerian Agama R.I, *Moderasi Beragama*, h. 15.

⁷Al-Alamah al-R ghib al-Asfah nî, *Mufradat al-F z al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2019), h. 869.

non-aligned (tidak berpihak).⁸ Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, mau pun ketika berhadapan dengan institusi negara.⁹

Menurut cendekiawan muslim memahami bahwa, moderasi tidak hanya dalam persoalan politik, tetapi moderasi sebagai segala bentuk sikap memilih jalan yang terbaik dalam wilayah intelektual, hukum, moral, dan perilaku yang moderat yang mencakup seluruh kehidupan. Menurut Syeikh Wahbah al-Zuhailly menyatakan bahwa, moderasi berarti suatu keseimbangan dalam keyakinan, karakter dan moralitas, memperlakukan dalam sistem sosial politik, ketertiban, dan pemerintahan. Sikap moderasi beragama diibaratkan seperti puncak gunung dengan para pendaki yang berada pada tepian kanan atau kiri. Posisi yang paling aman adalah dengan mengambil posisi puncak dengan tetap berada di puncak gunung.¹⁰

Konsep moderasi dalam Islam dikenal dengan istilah *al-wasathiyah* yang merupakan salah satu ciri dan esensi ajaran agama. Ada tiga makna dalam kata tersebut yakni, tengah, adil, dan yang terbaik. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan dengan mencerminkan sikap adil, rendah hati, moderat, istiqamah, dan tidak ekstrem baik dalam hal dunia mau pun akhirat.

⁸Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam* 12, No. 2, (Desember 2019): h. 327, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

⁹Kementerian Agama R.I, *Moderasi Beragama*, h. 16.

¹⁰Tazul Islam, dan Amina Khatun, "Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships", *International Journal of Nusantara Islam* 3, No. 1, (Juni 2015): h. 66, <https://doi.org/10.15575/ijni.v3i2.1414>.

Secara terperinci memiliki arti bahwa, sesuatu yang baik dan berbeda dalam posisi diantara dua kutub ekstrem. Oleh karena itu, konsep tersebut dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak memiliki sikap ekstrem.¹¹

Wasathiyah adalah sifat keseimbangan dan moderasi yang menjadikan jati diri dari umat Islam menjadi satu umat yang berperan sebagai saksi dan panutan bagi umat manusia. Konsep *wasathiyah* berlaku prinsip keseimbangan dalam kehidupan yang mencakup berbagai aspek di antaranya: aspek akidah dan konsepsi, atribut dan ritus, perilaku dan moral, sistem dan perundang-undangan, perasaan dan pikiran, spiritual dan material, realitas dan idealitas, serta individu atau kelompok.¹² *Wasathiyah* merupakan pendekatan yang menyeluruh dan terpadu. Konsep *wasathiyah* menyuruh umat Islam untuk merealisasikan ajaran agama yang seimbang dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan memusatkan perhatian pada peningkatan kualitas individu terkait dengan pengembangan ilmu pengetahuan, pembangunan manusia, sistem sosio-politik, sistem ekonomi, sistem pendidikan, Nasionalisme, persatuan dan kesatuan, serta sikap toleran terhadap sesama.¹³

Menurut Lukman Hakim Saifuddin bahwa, moderat dalam beragama berarti mampu berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama, tetap percaya

¹¹Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019), h. 25.

¹²Abu Amar, "Nilai Islam Wasathiyah-Toleran dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan", *Jurnal Cendekia* 10, No. 2, (Oktober 2018): h. 212, <https://doi.org/10.37850/cendekia.v9i01.46>.

¹³Sauqi Futaqi, "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam", *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, No. 1, (2018): h. 521, <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/155>.

diri dengan esensi ajaran agama yang diyakini, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang. Seorang muslim harus mampu menyikapi sebuah perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran, sehingga tidak perlu disama-samakan yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama atau pun aliran tidak boleh dibedakan atau dipertentangkan. Moderasi memang dapat dikatakan menjadi identitas bahkan esensi ajaran Islam yang mana sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam rahmah li al'alamain; ramhat bagi segenap alam sesmeta. Sikap moderat perlu dipertahankan untuk lahirnya umat terbaik.¹⁴ Islam mempertahankan sifat moderat sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah swt., dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13, sebagai berikut.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁵

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan tiga hal yakni, persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal saleh. Manusia berasal dari orang tua yang berbeda karena Allah swt., menciptakan makhluk bernasab bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa. Dengan tujuan supaya saling mengenali, menjalin hubungan,

¹⁴Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, h. 14.

¹⁵Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015), h. 517.

berinteraksi, dan bekerja sama. Ada pun ketakwaan itu adalah tolok ukur keutamaan yang membedakan di antara manusia. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling luhur kedudukannya di sisi-Nya baik dunia maupun di akhirat, yaitu orang yang paling bertakwa dan saleh baik bagi diri sendiri maupun masyarakat umum.¹⁶

M. Quraish Shibab menyederhanakan pengertian *wasathiyah* yaitu, keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Makna moderasi yakni, paham yang mengambil jalan tengah, maksudnya paham yang tidak ekstrem kiri dan tidak pula ekstrem kanan. Ada dua ciri mandiri moderasi Islam: *Pertama*, adanya hak kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban. Kecerdasan dalam menyeimbangkan antara hak dan kewajiban sangat berpengaruh terhadap keseimbangan dalam Islam. *Kedua*, adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta material dan spiritual.¹⁷ Kemajuan peradaban umat Islam tidak hanya khayalan belaka, tetapi benar-benar sesuai dengan yang diharapkan yakni, mewujudkan kebaikan di dunia dan akhirat.

Umat Islam merupakan umat yang paling baik akhlaknya, sempurna agamanya, dan paling utama amalnya. Hal tersebut terdapat dalam makna *ummatan wasathan* yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 143, sebagai berikut.

¹⁶Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*, Terjemah Muhtadi, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 493.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Wasathiyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 43.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.¹⁸

Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat. Allah swt., telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi *ummatan wasathan*, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti. Seorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan.¹⁹

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan yaitu, a. Moderat dalam persoalan akidah; b. Moderat dalam persoalan ibadah; c. Moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; d. Moderat dalam persoalan tasyri

¹⁸Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 22.

¹⁹Afrizal Nur, "Konsep Wasathiyah dalam al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafasir", *Jurnal An-Nur* 4, No. 2, (2015): h. 206, www.ipqh.uin-suska.ac.id.

(pembentukan syariat).²⁰ *Wasathiyah* berasal dari wasit yakni, perantara, peleraai atau juru damai bagi orang yang berselisih, dan pemimpin pertandingan. *Wasathiyah* jika disandingkan dengan Islam mengartikan bahwa, Islam yang mengandung serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang Allah turunkan kepada Nabi dan Rasul untuk ditaati dalam rangka menjaga keselamatan seluruh umatnya yang menjadikan umat tersebut mampu menyikapi suatu perbedaan tanpa mempertentangkan tetapi dapat menyikapinya dengan bijak.²¹

Moderasi merupakan watak dasar ajaran agama yang menjadikannya dapat beradaptasi dengan konteks zaman. Moderasi adalah inti ajaran Islam yang moderat sehingga paham keagamaan yang sangat relevan untuk setiap zaman. Selain itu, harus dapat memadukan antara teks dan realitas sehingga tidak menimbulkan pertentangan tetapi juga tidak melanggar syari'at. Moderasi beragama adalah sikap atau cara pandang yang selalu berada di tengah dan menjauhi sikap ekstrem atau berlebih dalam segala urusan, baik yang bersifat duniawi ataupun ukhrawi. Sedangkan moderasi Islam merupakan sebuah paradigma atau sikap yang selalu mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak dominan dalam pikiran dan sikap seseorang.²²

²⁰Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 37.

²¹Kementerian Agama R.I, *Moderasi Beragama*, h. 17.

²²Darlis Dawing, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural", *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13, No. 2, (Juli-Desember 2017): h. 231, <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>.

Keragaman pandangan dan pemahaman tersebut ditimbulkan oleh perbedaan cara pandang memahami sebuah teks yang dikaitkan dengan realitas serta pandang akal dalam memahami wahyu. Persaudaraan yang harmonis akan menumbuhkan kerukunan dan kedamaian. Selain itu, sebagai suatu esensial dan krusial yang menjadi terbentuknya masyarakat dalam berbangsa dan bernegara yang bermartabat serta beradab.²³ Moderasi dalam ajaran Islam tercermin dalam hal sebagai berikut.

- 1) Akidah adalah kepercayaan, keyakinan, dan kaimanan yang dimiliki oleh manusia. Objek kepercayaan tidak harus terjangkau oleh nalar manusia tetapi dirasakan oleh hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Konsep keseimbangan perlu dicatat bahwa, Islam menetapkan keharusan mempercayai akidah, keharusan yang mestinya mutlak. Akan tetapi dalam hati manusia muncul semacam keraguan dalam benaknya atau tanda tanya maka itu dapat ditoleransi sambil menganjurkannya untuk terus berusaha menampiknya dan memantapkan hatinya.²⁴

Akidah Islam sejalan dengan *fitrah* kemanusiaan yang berada di tengah antara mereka yang tunduk khurafat dan mempercayai segala sesuatu walau tanpa sadar dan mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. al-Baqarah/2:111, sebagai berikut.

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرًا ۚ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

²³Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, h. 38.

²⁴Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 52.

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".²⁵

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang terlahir dalam keadaan *fitrah* memiliki potensi dan tidak mempersekutukan Allah swt. Namun, orang tuanyalah yang memberi pemahaman keagamaan yang dimilikinya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., sebagai berikut.

يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ،
 أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَاهُ رَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ، مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ
 أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَا عَنْمَ يَقُولُ
 أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 لِذَيْنِ الْقِيَمِ)²⁶

Artinya:

Abdan menceritakan kepada kami, Abdullah memberitahukan, mengabarkan kepada Yunus, dari al-Zuhri, menyatakan: Abu Salamah bin Abdul al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah ra., berkata: Rasulullah bersabda: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* keimanan terhadap tauhid (tidak mempersekutukan Allah) tetapi orang tuanyalah yang menjadikan dia seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi, sebagaimana seekor hewan melahirkan hewan yang sempurna. Apakah kau melihatnya buntung?” kemudian Abu Hurairah membacakan ayat-ayat suci ini “(tetaplah atas *fitrah* Allah yang menciptakan *fitrah* manusia menurut *fitrah* itu. Hukum hukum ciptaan Allah tidak dapat diubah itulah agama yang benar tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahui” (HR. Bukhari).²⁷

²⁵Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 17.

²⁶Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, (Mesir: Dar Ibnu Jauzi, 2008), h. 575.

²⁷Ibnu Hajar al-Asqalani, *Shahih al-Bukhari*, (Jilid. 23, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 568.

Hadis tersebut dapat dipahami bahwa, manusia terlahir dalam keadaan suci dan beriman kepada Allah swt., dan orang tuanyalah yang menjadikan mereka beragama Islam mau pun non Islam. Orang tua memiliki andil dalam menentukan masa depan anak dengan menjaga, mendidik, dan memberi contoh yang baik serta mengarahkannya untuk mempelajari agama Islam. Nilai-nilai tersebut bertujuan menjadikan generasi yang islami, jujur, santun, bermartabat, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai moderasi Islam pada dasarnya merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup dan ajaran-ajaran dalam agama.

- 2) Ibadah dalam Islam diwajibkan bagi penganutnya dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas. Moderasi dalam beribadah antara lain yakni, ketuhanan dan kemanusiaan, idealitas dan realitas, tahlil dan tahrir, kemaslahatan individu dan kolektif, serta ketegasan dan kelenturan. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-Jum'ah/62: 9-10, sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ
وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat Jum'at maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan salat maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.²⁸

- 3) Akhlak merupakan sikap, budi pekerti, dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dalam al-Qur'an manusia terdiri dari dua unsur yakni, ruh dan jasad. Rasulullah saw., mengancam keras kepada sahabatnya

²⁸Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 17.

supaya tidak berlebihan dalam beribadah sehingga tanpa memperdulikan hak kebutuhan tubuhnya.

Sikap syariat samawi manusia terhadap fitrah adalah memiliki sikap yang moderat sehingga mampu seimbang tanpa melebihkan atau mengurangi sesuatu dari tatanan yang telah digariskan.²⁹ Sikap moderat bersifat bukan membunuh atau membinasakan melainkan membimbing dan mengarahkan. Sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. al-Furqan/25:67, sebagai berikut.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.³⁰

Moderasi beragama merupakan bersikap tegas, bijaksana, jujur, dan tidak memihak ke kanan ataupun ke kiri. Prinsip moderasi terwujud dalam komposisi keseimbangan yang bersifat positif dalam semua sisi mulai dari keyakinan dengan praktek, materi atau maknawi, hingga dunia maupun akhirat. Sebagai umat Islam, untuk bisa bersikap moderat dan beragama secara moderat, wajib mengetahui prinsip-prinsip dalam moderasi. Adapun prinsip-prinsip moderasi beragama yaitu, sebagai berikut.

- a) *Tawassut* (pertengahan) yang sering dianggap tidak memiliki ketegasan dalam sikap, tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu baik dalam beribadah, ilmu, kekayaan, dan seterusnya. Akan tetapi

²⁹Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Maqashid Syariah: Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), h. 265.

³⁰Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 365.

yang dimaksudkan pertengahan bukan berarti bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis.

- b) *Ta' dul* (adil) yang memiliki empat makna keadilan. *Pertama*, adil dalam arti sama. Seseorang dapat dikatakan adil karena mampu memperlakukan orang lain sama atau tidak membedakan. *Kedua*, adil dalam arti seimbang. Keseimbangan ditentukan pada suatu kelompok yang didalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadarnya terpenuhi oleh setiap bagian. *Ketiga*, adil adalah perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemilikinya. *Keempat*, adil yang dinisbatkan kepada Ilahi dengan memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat.
- c) *Taw zun* (seimbang). Keseimbangan yaitu, suatu sikap seimbang dalam berkhidmat demi tercapainya keserasian hubungan antara sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah swt. Oleh karena itu, ungkapan tersebut yang kemudian disatukan dalam istilah *wasathiyyah*.³¹
- d) Toleransi (*tas muh*) adalah tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati terhadap sesama, baik terhadap sesama muslim mau pun dengan non muslim. Sikap tersebut juga berarti sikap toleran yaitu, tidak mementingkan diri sendiri dan juga tidak memaksakan kehendak pada

³¹Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), h. 1.

orang lain.³² Keempat konsep tersebut adalah bagian dari paham *ahlu sunnah wal-jam 'ah* (aswaja).

Ahlu sunnah wal-jam 'ah memiliki karakter yang selalu dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi. Oleh karena itu, *ahlus-sunnah wal-jama'ah* tidaklah kaku, tidak jumud, tidak elitis, tidak juga eksklusif, dan tidak ekstrem. Perubahan harus mengacu pada paradigma dan prinsip sebagai implementasi dari kaidah keislaman. Pemekaran relevansi implementatif pemikiran dan gerakan konkret ke dalam semua sektor dan bidang kehidupan, baik akidah, syari'ah, akhlak, sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya.³³

Nilai moderasi beragama lebih menekankan pada nilai adil dan berimbang. Suatu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga dua hal yakni, keseimbangan antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, keperluan individual dan kemaslahatan komunal, keharusan dan kesukarelaan, teks agama dan ijtihat tokoh agama, gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.³⁴ Nilai-nilai spiritual adalah nilai-nilai integratif jiwa manusia yang terdiri nilai-nilai altruistik, humanistik, pribadi, ilahi, dan nilai-nilai spiritual memiliki kekuatan untuk membesarkan anak-anak untuk mencapai tujuan dengan cara jalan yang benar.³⁵

³²Kementerian Agama R.I, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pantashihan, 2012), h. 35.

³³Kementerian Agama R.I, *Moderasi Islam*, h. 20.

³⁴Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, h. 19.

³⁵Fauzia Nazam dan Akbar Husain, "Exploring Spiritual Values among School Children", *International Journal of School and Cognitive Psychology* 3, No 2, (2016): h. 1, <http://10.4172/2469-9837.1000175>.

Pendidikan moderasi Islam atau disebut sebagai *rahmah li al- lamin*, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya yaitu, (a) pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama, (b) pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri, (c) pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam yaitu, humanisasi, dan transendensi untuk perubahan sosial, (d) pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama, dan pluralisme, (e) pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat, (f) pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (*head*), wawasan spiritual dan akhlak mulai (*heart*), dan keterampilan okasional (*hand*); (g) pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama, (h) pendidikan yang menjadi solusi bagi problem pendidikan seperti masalah metodologi pembelajaran, (i) pendidikan yang menekankan mutu secara komprehensif, dan (j) pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing (Arab dan Inggris).³⁶

Nilai-nilai moderasi terinternalisasi dalam bahasan agama dan manusia, agama dan alam semensta, sumber dasar hukum agama Islam, kerangka dasar agama Islam, akidah, syariah, dan akhlak. Sikap moderat terutama dalam agama adalah pondasi dasar dalam menghadirkan kedamaian, ketentraman dan keseimbangan. Islam lahir sebagai agama yang tidak memaksa umat lain untuk masuk ke dalamnya dan meyakini ajarannya. Tugas utama penganut agama Islam

³⁶Dera Nugraha, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Salaf al-Falah Kabupaten Cianjur", *Jurnal al-Amar* 2, No. 1, (Januari 2021): h. 46, <http://www.journal.steialamar.com/ojs1/index.php/alar/article/view/70>.

hanya menyampaikan kebenaran Islam, mengajak kepada kebaikan, dan menghindari keburukan. Sikap toleransi dalam beragama menjadi pilar utama yang akan menyatukan antara sesama atas dasar kemanusiaan.

Terma moderat adalah sebuah penekanan bahwa, Islam sangat membenci kekerasan, karena berdasarkan catatan sejarah, tindak kekerasan akan melahirkan kekerasan baru. Perbedaan pemahaman yang dianut pada hakikatnya adalah suatu kewajaran. Akan tetapi, fanatisme golongan yang berlebihan tidak boleh untuk ditampilkan apalagi dipelihara. Hal tersebut memberikan dampak negatif yang akan berimbas pada kesatuan umat Islam dan juga bangsa Indonesia.³⁷ Islam sebagai suatu bagian agama dari masyarakat yang merupakan sebuah pegangan yang utuh sehingga tidak dapat dipisahkan.

Sumber ajaran Islam yang fundamental ialah al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan dalam kehidupan manusia. Islam selalu mengedepankan sikap moderat dalam menyikapi permasalahan, bahkan prinsip moderasi seperti ini menjadi karakteristik ajaran Islam dalam merespon segala persoalan. Inti dari nilai moderasi Islam yakni, sebagai berikut: (1) Dalam memahami realitas kehidupan masa kini, dibutuhkan sikap moderat yang mengutamakan keadilan, kedamaian, kesetaraan, dan juga kemanusiaan. (2) Mengedepankan kasih sayang daripada

³⁷Abdul Aziz dan Najmudin, "Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang)", *Jurnal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* 6, No. 2, (Desember 2020): h. 115, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/9778>.

permusuhan. (3) Saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lain. (4) Menjunjung tinggi sikap demokratis.³⁸

Indikator sebagai ciri bahwa, seseorang memiliki sikap moderat dalam beragama. *Pertama*, memahami realitas yang pada kenyataannya tidak ada yang tetap kecuali perubahan itu sendiri. Dengan berkembangnya zaman menuntut adanya pembaharuan pemahaman hukum Islam dalam rangka menyesuaikan zamannya. *Kedua*, memahami fikih prioritas karena dalam ajaran Islam, perintah dan larangan berlaku secara bertingkat. Mulai dari wajib ain, wajib kifayah, sunah, makruh, mubah, sampai haram. Tingkatan-tingkatan perintah tersebut menunjukkan tingkatan urgensitas dari perintah dan larangan. *Ketiga*, memberikan kemudahan dalam beragama. Ketika ada kesulitan maka Allah menyuruh untuk melakukannya sesuai dengan kemampuannya.

Keempat, memahami teks keagamaan secara komprehensif atau secara menyeluruh, sesuai dengan konteks yang ada. Oleh karena itu, seseorang yang hendak memahami al-Qur'an atau pun hadis, ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. *Kelima*, bersikap toleran dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Keterbukaan diantara sesama akan mendorong untuk saling bekerja sama dalam kehidupan. *Keenam*, memahami sunnatullah dalam penciptaan karena Allah menciptakan segala sesuatu tidak sama tetapi berbeda-beda. Manusia

³⁸Ikhsan Nur Fahmi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Ma'arif Nahdathul Ulama 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas*, h. 36.

diciptakan beragama suku, bangsa, ras, budaya, dan agama. Tujuannya untuk saling mengenal bukan saling bermusuhan.³⁹

Indikator dalam moderasi beragama terdiri dari empat yakni, komitmen kebangsaan sehingga memiliki cara pandang yang luwes, toleransi dengan menghargai adanya perbedaan pandangan antara satu dengan yang lainnya, anti kekerasan untuk menjaga kerukunan antara sesama manusia, dan akomodasi terhadap budaya lokal sehingga dapat bersinergi serta berkolaborasi dengan tradisi yang lain.⁴⁰ Moderasi beragama tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok yaitu, kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan keluwesan.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan, pendidikan adalah proses perubahan sikap seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, dan pembuatan mendidik.⁴¹ Sedangkan menurut istilah berasal dari bahasa Yunani yaitu '*paedagogie*' yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

³⁹Mohamad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang: Literindo Berkah Karya, 2020), h. 20.

⁴⁰Kementerian Agama R.I, *Moderasi Beragama*, h. 46.

⁴¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pendidikan>, diakses pada tanggal 24 November 2022.

mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴²

Agama merupakan sesuatu yang dapat merubah perilaku seseorang sebab agama berisis tentang aturan-aturan yang bisa membawa seseorang ke arah yang lebih baik. Karena setiap agama pastilah mempunyai maksud-maksud tertentu agar penganutnya menjadi lebih terarah. Walaupun sebenarnya banyak sekali agama yang tersebar saat ini menjadi kontroversi. Selain itu, agama juga bisa jadi sumber konflik karena menyangkut kepercayaan yang dipilih sehingga timbul perasaan agama kita menjadi paling baik.

Persepsi lain tentang agama yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Dan agama-agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa agama adalah tuntunan dan mengandung ajaran-ajaran yang menjadi pedoman hidup bagi penganutnya. Agama menjadi tolak ukur terhadap pengakuan pribadi bagaimana seseorang mencapai tingkatan atau kedalaman tertentu dalam menjalani dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Batasan pendidikan agama lebih ditekankan pada proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Mengingat pendidikan agama

⁴²Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Grup Budi Utama, 2021), h. 41-42.

pada hakikatnya bertujuan membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa sebagai sarana untuk mencapai kehidupan lahiriah dan bathiniah manusia Indonesia seutuhnya.⁴³

Macam-macam agama yang ada di Indonesia terdiri dari sebagai berikut.

a. Agama Islam

Agama Islam adalah agama terbesar dunia setelah Kristen sekaligus agama dengan perkembangan paling pesat dalam kurun waktu seribu tahun terakhir. Pemeluk agama Islam disebut umat muslim. Agama Islam adalah agama yang berfokus pada kepasrahan penuh terhadap tuhan orang Islam yang disebut Allah melalui peraturan, syariat dan hukum yang diberikan melalui perantaraan Muhammad. Islam memiliki banyak Nabi, namun yang paling utama adalah Muhammad. Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir dalam agama ini.

Agama Islam merupakan agama yang menjadi mayoritas masyarakat di Negara Indonesia dan diperkirakan awal muncul agama Islam terjadi sekitar 1400 tahun yang lalu yaitu tahun 610 M yang ditandai dengan penerimaan wahyu al-Quran yang pertama di Makkah oleh Muhammad saw. Di Indonesia sendiri, agama Islam pertama kali masuk diperkirakan sekitar abad ke 7 atau 8 melalui para pedagang arab dan Persia yang datang ke Indonesia pada zaman itu. Dalam ajaran Islam kitab suci yang digunakan adalah al-Quran yang didalamnya terdiri dari 114 surah, 30 juz, dan 6236 ayat menurut riwayat dari hafsh, 6262 ayat menurut riwayat dari ad-dut, maupun 6214 ayat menurut riwayat dari warsy.

⁴³Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib* 8, No. 1 (Januari-Juni 2015), h. 106-107.

Islam memiliki beberapa hari besar, diantaranya adalah: Idul Fitri yang lebih kita kenal dengan sebutan Lebaran, Idul Adha yang dilakukan untuk memperingati peristiwa kurban yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim As, Tahun Baru Hijriyah yang dilakukan untuk mengingatkan umat Islam akan sejarah peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad saw, Isra Mi'raj yang dilakukan untuk memperingati perjalanan malam yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Islam mengenal syariat Islam. Ada beberapa Negara di dunia yang bisa disebut sebagai Negara Islam, beberapa diantaranya adalah Arab Saudi, Iran, Emirat Arab, Yordania, Malaysia, Qatar, dan lain-lain. Islam berkembang dengan sangat pesat, khususnya ketika pasukan muslim berhasil menghancurkan Romawi Timur yang berada di Turki. Romawi Timur yang beragama katolik ortodoks kemudian dikuasai dan menjadi bagian dari kekhalifahan Islam.

Pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha-usaha secara sistematis, terstruktur, dan pragmatis dalam membantu peserta didik agar dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam dapat didefinisikan sebagai usaha untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah swt., kepada manusia. Upaya tersebut dilakukan dengan tanpa mengharapkan imbalan sedikit pun kecuali hanya semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang terencana terstruktur untuk menyiapkan peserta didik dalam mengimani, meyakini, memahami, mengamalkan, dan mengaplikasikan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, atau latihan.

Bidang studi PAI yang diajarkan disatuan pendidikan meliputi: Akidah Akhlak, Qur'an Hadis, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.⁴⁴ PAI adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah Tuhan yang Maha Esa. Sesuai dengan ajaran Islam untuk bersikap inklusif, rasional, dan filosofis dalam rangka untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerja sama. Hal tersebut dilakukan oleh umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional sesuai Undang-undang No. 2 tahun 1989.⁴⁵ Pendidikan seharusnya berorientasi menyiapkan peserta didik agar memahami konsep-konsep dasar tentang berperilaku, berpikir secara komprehensif, dan integral sebagai pijakan dalam menghadapi berbagai problem yang dihadapinya.

Pendidikan bermaksud agar peserta didik memiliki kompetensi-kompetensi atau keahlian yang menyangkut ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral yang luhur serta mencapai manusia yang berkepribadian yang dipenuhi dengan sifat-sifat ketuhanan.⁴⁶ Di dalam al-Qur'an, istilah pendidikan dikenal dengan *rabba* (mengasuh, mendidik, dan memelihara), *'allama* (mengajar yang bersifat member perhatian, pengertian, pengetahuan, dan keterampilan), dan *addaba* (mendidik budi pekerti demi meningkatkan peradaban). Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Isra'/17:24, sebagai berikut.

⁴⁴Dedi Romli Triputra, dan Budi Adjar Pranoto, "Persepsi Mahasiswa terhadap Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Islam dalam Menangkal Sikap Intoleran dan Faham Radikal", *An-Nizom* 5, No. 3, (Desember 2020): h. 160, <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/view/3868>.

⁴⁵Aminuddin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Ed. 1, Cet. 1, Jakarta Barat: Graha Ilmu, 2006), h. 1.

⁴⁶A. Syukron, "Pendidikan Moral Kids Zaman Now dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2018): h. 160, <https://doi.org/10.18860/jpai.v4i2.4620>.

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا⁴⁷

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁴⁷

Berdasarkan ayat tersebut maka arti pendidikan agama Islam sebagai usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.⁴⁸ Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang dilakukan guru untuk memberi, mengajar, mendidik, mengarahkan, dan melatih potensi yang dimiliki oleh peserta didik supaya menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang meliputi lima unsur. *Pertama* al-Qur'an dan al-Hadis, merupakan sumber utama ajaran Islam. Lingkup kajiannya tentang membaca al-Qur'an, mengerti arti kandungan yang terdapat disetiap ayat-ayat al-Qur'an. *Kedua* Akidah dan Akhlak, merupakan akar atau pokok agama serta amalan yang mengajarkan tentang tata cara sikap hidup atau kepribadian hidup dalam pergaulan hidup manusia. Lingkup kajiannya meliputi aspek kepercayaan menurut agama Islam dan sikap individu pada lingkungannya. Inti dari pengajarannya adalah tentang rukun iman dan perbuatan baik maupun buruk.

Ketiga, Ibadah merupakan kajian tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili. Ibadah

⁴⁷Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 384.

⁴⁸Rohinah M. Noor, *K.H. Hasyim Asy'ari: Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), h. 18.

mencakup semua aspek ajaran keagamaan yakni, keyakinan, sikap dan perbuatan, serta moral dan hukum. Lingkup kajian tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. *Keempat*, syariah merupakan sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lain. Komunikasi dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan makhluk lain. *Kelima*, sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah (ibadah dan muamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah. Lingkup kajiannya meliputi tumbuh kembangnya Islam dari awal hingga sekarang, sehingga peserta didik dapat mengenali Islam dan meneladani tokoh-tokoh Islam dan berujung kepada rasa cinta terhadap agama Islam.⁴⁹

Pendidikan agama Islam memiliki tiga materi pokok yakni, akidah, akhlak, dan ibadah. Selain itu, term dalam PAI terdiri dari pengenalan kepada Allah swt., sebagai pencipta alam semesta. Manusia dianugerahi kemampuan dalam berpikir, panca indera, serta rasa yang menuntun untuk mencari kebenaran agama. Manusia dianugerahi potensi yang diharapkan mampu mengemban misi suci sebagai pemimpin di muka bumi. Akhlak sebagai bagian terpenting bagi umat Islam karena Rasulullah telah hadir di muka bumi untuk memperbaiki akhlak manusia. Dari makna yang terkandung dalam nilai-nilai akhlak ini, maka anak didik dalam

⁴⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 80.

mengembangkan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya tidak terlepas dari landasan moral dan etika.⁵⁰

b. Agama Kristen

Kristen adalah agama yang berasal dari timur tengah, khususnya tanah Israel. Agama Kristen berpusat pada kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa sehingga bersifat monoteistik. Selain itu agama Kristen pada umumnya percaya bahwa yesus adalah anak tuhan dan sang juru selamat atau mesias. Kitab kunci umat krogen disebut bible atau injil, sedangkan dalam bahasa Indonesia dinamakan alkitab, alkitab sudah diterjemahkan kedalam banyak sekali bahasa nasional maupun bahasa local di nusantara.

Pada umumnya pemeluk agama Kristen beribadah di gereja, kapel, biara, katedral ataupun pusat ibadah lainnya pada hari minggu. Beberapa hari suci umat Kristen antara lain adalah natal, paskah, kenaikan isa almasih, pentakosta dan beberapa hari penting lainnya yang berkaitan dengan para santo/santa maupun orang suci. Agama Kristen mengenal surga untuk orang yang percaya yesus sebagai penebus dosa dan neraka bagi mereka yang melakukan banyak dosa.

Agama Kristen mengalami penyiksaan, penidasan dan persekusi yang cukup hebat sepanjang masa, mereka dianiaya orang yahudi di timur tengah, kerajaan romawo di eropa dan beberapa pemerintahan nasional yang tidak menyukai agama Kristen. Agama Kristen menyebar dari Jerusalem di Israel menuju asia kecil, eropa dan amerika. Kini hamper semua Negara memiliki penganut Kristen meskipun ada yang menganutnya dengan sembunyi-sembunyi.

⁵⁰Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi", *Jurnal Eksis* 8, No. 1, (Maret 2021): h. 2057, <http://www.karyailmiah.polnes.ac.id>.

Agama Kristen merupakan agama terbesar di dunia. Basis pemeluknya terutama ada di Amerika Latin, Karibia, Amerika Utara, Eropa Barat, Eropa Timur, Skandinavia, Balka, Australia, Pasifik Dan Beberapa Negara di Kawasan Timur Tengah, Asia tenggara serta Afrika.

Agama Kristen memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, ada berbagai mazhab dan aliran di dalam agama Kristen, antara lain Lutheran, katolik ortodoks, anglikan, mormonisme, saksi yehuwa, reformed, adventis, baptis Mennonite dan masih banyak lagi. Sebagian besar orang Kristen menganggap yerusalem di Negara Israel sebagai kota suci. Banyak orang yang datang berziarah ke beberapa tempat lainnya selain Israel, antara lain perancis, italia, mesir, Lebanon dan siria.

c. Agama Hindu

Hindu adalah agama yang berasal dari india dan berpusat pada kitab suci veda. Pada jaman dulu hindu merupakan agama utama di seluruh anak benua india, indocina, Indonesia dan wilayah lainnya. Ada banyak dewa dan dewi dalam agama hindu. Banyak orang mengatakan hindu adalah agama politisme karena menganal banyak dewa, sebagian lagi menyebut hindu merupakan agama monoteisme karena dewa-dewi tadi berasal atau merupakan pancaran dari tuhan yang maha esa. Salah satu cirri khas sistem kehidupan masyarakat hindu yang paling menonjol hingga saat ini adalah hirarki kasta. Sistem kasta ini sebenarnya sengaja dibuat oleh bangsa arya untuk membatasi hubungan antara bangsanya dengan bangsa drawida. Sistem kasta ini terdiri dari empat golongan hirarkis, yaitu:

1. Yang pertama adalah golongan brahmana. Golongan ini dianggap lebih tinggi karena keturunan mereka keluar dari mulut dewa
2. Yang kedua adalah golongan ksatria yaitu mereka yang keluar dari tangan dewa
3. Yang ketiga adalah golongan waisya, yaitu mereka yang keluar dari perut dewa
4. Dan yang terakhir adalah golongan sudra, yaitu yang keluar dari telapak kaki dewa.

Agama hindu adalah sebuah kepercayaan politeistis. Dikatakan demikian karena mereka menyembah banyak dewa, misalnya ada dewa yang disebut agni (dewa api), indra (dewa perang), bayu (dewa angin), usa (dewi fajar), surya (dewa matahari), candra (dewa bulan), waruna (dewa angkasa). Akan tetapi walaupun demikian bangsa hindu memiliki dewa yang utama yang disebut trimurti, terdiri dari dewa Brahma, Wisnu, dan Syiwa dan ketiganya merupakan satu kesatuan. Ketiga dewa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:⁵¹

1. Dewa Brahma adalah dewa pencipta, kendaranya burung hansa, dilambangkan berkepala/bermuka empat, sebagai lambang kebijaksanaan, istrinya dewi saraswati sebagai dewi kecantikan
2. Dewa Wisnu adalah dewa pelindung, kendaranya burung garuda dilambangkan singgasananya ular berkepala seribu (ananta), istrinya dewi laksmi/dewi sri sebagai dewi padi

⁵¹ Aryana, I. Made Putra, and Ida Ayu Gde Wulandari. "PETA KONSEP PERKEMBANGAN AGAMA HINDU: PEMAHAMAN AWAL PENDIDIKAN AGAMA HINDU." *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 8, no. 1 (2021): 11-21.

3. Dewa Syiwa adalah dewa perusak, istrinya adalah durga (dewi maut), kendaraan syiwa adalah nandi. Konon dewa syiwa mempunyai tugas wujud yaitu: syiwa maha dewa beristrikan dewi uma, syiwa maha guru beristrikan dewi purwati, dan syiwa maha kala beristrikan dewi durga.

Ajaran agama Hindu didasarkan pada kitab suci Veda yang berarti pengetahuan tertinggi. Kitab ini ditulis dalam bahasa Sansekerta dan dibagi dalam empat macam. Pertama, adalah kitab Regweda; kitab ini berisi syair pujian kepada dewa, yang dinyanyikan oleh para imam (Udgator), pada saat menjalankan upacara. Kedua, adalah kitab Samaweda, yang sebagian besar berisi syair Regweda, tetapi seluruhnya diberi tanda nada untuk dilagukan. Ketiga, Yajurweda, kitab ini berisi doa untuk pengantar saji-sajian yang diucapkan oleh imam (advariu) waktu menjalankan upacara kepada dewa dengan diiringi Regweda dan Samaweda. Keempat, kitab Atharwaweda berisi mantra-mantra dan sajian-sajian untuk sihir dan ilmu gaib guna mengusir penyakit, menghancurkan musuh, mengikat cinta, memperoleh kedudukan, dan kekuasaan. Doa untuk menyembuhkan penyakit, memerangi raksasa, dan lain-lain, Nyanyian yang mengagung-agungkan kaum Brahmana sebagai makhluk yang mulia, Pengetahuan tentang penciptaan manusia dan alam semesta.

Atma adalah sama dengan Brahman. Pada wujudnya manusia sama dengan dunia sendiri. Kebenaran ini disimpulkan secara pokok dalam perumpamaan yang termasyur "tat twan-asi artinya Itu ialah tuan: manusia mengakui dalam ucapan ini tanda kesamaannya dengan itu. Yang Maha Tinggi, atau berarti: Makhluk yang tertinggi, yang sungguh ada Engkau (Tuhan) sendiri. Dalil ini dianggap sebagai

suatu kenyataan. Mengenal kenyataan yang tertinggi ini, selalu merenungkan dan menginsafkan diri kepada kenyataan ini akan menyebabkan dapat mencapai moksha. Moksha berarti bebas dari penjelmaan, artinya tidak menjelma lagi. Atau dapat pula berarti: "Semua itu mengalir."

Kerangka dasar agama Hindu dapat dibagi atas tiga bagian yang tidak dapat dipisahkan yaitu: *tatwa* (filsafat), *susila* (keadaan, etis) upacara keagamaan (tingkahlaku dan perbuatan agamani). Dalam agama Hindu tidak pernah ditemukan istilah Tuhan secara implisit, atau dalam arti kata yang sebenarnya, sebagaimana dalam agama wahyu. Agama Hindu memertuhankan para dewa-dewa, yang dapat silih berganti memegang kekuasaan. Itu sebabnya agama ini dapat dikatakan sebagai agama alam di mana tiap-tiap dewa menjadi lambang suatu keadaan alam. Seno Harbangan mencatat dalam bukunya bahwa ada kurang lebih sembilan belas nama dewa Hindu. Kedudukan dewa-dewa tersebut kemudian ada yang berubah, ada yang terdesak, dan jarang disebut lagi namanya. Namun ada pula yang menjadi pokok perhatian, seperti Trimurti (Brahma, Wisnu, Syiwa) dan Indra. Agni dalam zaman ini penting kedudukannya, kemudian mundur dan jarang disebut namanya. Sistem relasi manusia dengan dewa tidak didasarkan pada faham-faham seperti dosa, ampunan, perasaan takut akan api jahanam (neraka) sebagai mana yang ada dalam agama monoteistik. Hubungan antara manusia dengan dewa-dewa dalam agama

Hinduhnya sebatas hubungan persahabatan, dengan maksud agar terlepas dari rintangan atau gangguan para dewa.⁵²

d. Agama Budha

Buddha adalah agama yang lahir dari ajaran Hinduisme. Tidak seperti agama Hindu, di Buddha tidak mengenal kasta atau pembagian strata sosial. Agama Buddha berpusat pada pengajaran Siddharta Gautama. Jadi bisa dikatakan bahwa agama Buddha juga berasal dari India. Meski berasal dari India, Buddha justru tersebar dan mengakar dengan baik di kalangan orang Cina, Jepang, Thai, Korea maupun Asia lainnya. Kitab suci agama Buddha disebut Tripitaka. Meski demikian, beberapa mazhab Buddha juga memiliki kitab-kitab sucinya masing-masing. Negara yang banyak menganut agama Buddha antara lain adalah Korea Selatan, Jepang, Cina, Taiwan, Singapura, Kamboja, Thailand, Vietnam, Myanmar, Tibet dan Mongol. Beberapa orang menganggap Buddha adalah agama yang tidak mengenal tuhan namun berfokus pada ajaran moral. Sebagian lain tidak setuju dengan anggapan itu. Agama Buddha mengenal reinkarnasi sebagai perwujudan dari pemenuhan Dharma. Tujuan umat Buddha adalah Nibbana atau Nirvana, yakni terlepas dari perputaran reinkarnasi.

Tempat ibadah umat Buddha disebut kuil, vihara, biara maupun kelenteng. Mereka terkadang berbagi tempat ibadah dengan penganut Taoisme dan Konghucu. Hari raya utama umat Buddha adalah Vesak atau Waisak. Sementara itu beberapa orang umat dari golongan Cina dan Cina Indonesia juga merayakan Lunar New Year atau Sinchia dengan bersembhayang di kuil maupun

⁵²Sapta Baralaska Utama Siagian dan Nini Adelia Tanaman, *Teologi agama-agama*, (Malang: Litrase Nusantra, 2021), h. 6-13.

Vihara. Beberapa kota suci bagi umat Buddha antara lain adalah Lumbini, Kushinagar, Pivali, Sarnath, Bodhigaya, dan Nalanda.

Pendiri agama Buddha adalah Sidharta (nama kecil) artinya "orang yang tercapai tujuannya." Nama lengkapnya adalah Sidharta Gautama (Gautama nama keluarga). Menurut para ahli Barat, Buddha Gautama dilahirkan pada tahun 563 S.M. Ia adalah seorang pangeran, putra raja Siddhodana, dari kerajaan Kosala yang memerintah atas suku Sakya. Ibunya bernama Maya seorang perempuan yang dibesarkan di ibukota kerajaan yaitu Kapilawastu. Ia meninggal pada tahun 480 s.M. Konon kelahiran Sidharta disertai dengan beberapa mujizat. Konon sang ibu melahirkan Gautama dari tubuh bagian samping, sehingga ia tidak merasa kesakitan. Baru saja Gautama dilahirkan ia sudah bisa berdiri dan berjalan sebanyak tujuh langkah dan ia menyatakan bahwa ini adalah kelahirannya yang terakhir, karena dalam hidupnya kelak ia dibebaskan dari lingkaran karma, putaran kelahiran, kematian dan kelahiran kembali yang tak pernah berakhir.

Pada saat dia mendirikan sebuah komunitas yang terdiri dari para pendeta, Gautama sangat puas dengan perannya sebagai guru Dharma, pemrakarsa ketertiban, dan model kehidupan yang diberkati. Ia juga merupakan tokoh yang memiliki personalitas yang menawan, Muray Kencana melukiskan Jika cahaya adalah simbolisme sentral dalam pengalaman jiwa yang membuat dia menjadi seorang Buddha, kedamaian tampaknya mendominasi penampilan luarnya. Dia sangat ramah, tetapi pasti, bahkan seringkali sangat tegas, ketika berhubungan dengan masalah kebenaran religius. Dia terikat pengikut Buddha, hidup Gautama sebagai perorangan tidak dianggap penting. Yang penting adalah idenya.

Pada awalnya agama Buddha bukanlah suatu agama, yang mengakui adanya penguasa yang disebut Tuhan atau dewa. Agama Buddha merupakan suatu ajaran yang bertujuan mencari jalan kebijaksanaan dan upaya melepaskan diri dari lingkaran samsara. Selain itu, agama Buddha juga merupakan suatu aliran yang mencari jalan kebenaran di dalam alam dunia ini. Sebagai sebuah agama yang berasal dari negeri yang sama yaitu India dan memiliki garis sejarah terkait maka agama Buddha memiliki pemahaman yang samad engan agama Hindu dalam hal mengakui hukum karma dan reinkarnasi⁸. Namun dalam hal tertentu, terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Selain itu, sebuah agama akan menjadi sahi apabila agama tersebut memiliki kitab. Sebagaimana layaknya agama yang lain, agama Buddha pun memiliki kitab yang disebut Tripitaka atau Tipitaka artinya tiga keranjang.

Sesungguhnya banyak sumber pengetahuan tentang agama Buddha yang telah hilang, sehingga yang tinggal sebenarnya hanya petilan-petilan atau fragmenen-fragmen saja. Kumpulan fragmen ini kemudian dijadikan kitab yang ditulis dalam bahasa Pali, bahasa Cina dan bahasa Sansekerta. Kitab yang ditulis dalam Bahasa Pali dipergunakan oleh aliran Theravada dari golongan Hinayana yang terdapat diLangka, Birma dan Muangthai. Sedangkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Cina dipergunakan di Cina dan yang ditulis dalam bahasa Sansekerta kebanyakan dipergunakan oleh aliran Mahayana yang terdapat di Nepal, Tibet, Cina dan Jepang.

Perlu diingat, bahwa selama kurang lebih 4 abad Agama Buddha hidup dari tradisi-tradisi yang diteruskan secara lisan oleh pemimpin-pemimpin agama

Budha pada abad-abad pertama. Oleh karena itu, kitab-kitab yang tergolong tertua memberikan kesan sebagai pengumpulan - pengumpulan tradisi yang diteruskan secara lisan. Misalnya, pengumpulan khotbah-khotbah, katakata mutiara, syair, ceritera-ceritera, peraturan peraturan, dan sebagainya. Hasil pengumpulan itu dikelompokkan dan tiap-tiap kelompok disebut Pitaka (keranjang). Oleh karena terkumpul dalam tiga kelompok maka kitab ini disebut Tripitaka atau Tipitaka (tiga keranjang).⁵³

e. Agama Katolik

Agama Katolik merupakan agama yang pertama kali muncul di kepulauan Maluku dengan adanya kedatangan bangsa Portugis ke Indonesia dengan misi untuk mencari rempah-rempah. Para rakyat Maluku juga menjadi penganut pertama dari Agama Katolik di Indonesia. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, memperkirakan bahwa masyarakat yang memeluk Agama Kristen Katolik di Indonesia berjumlah 6.9 juta jiwa, dengan persentase 2.9 persen dari keseluruhan masyarakat Indonesia dan menjadi agama ketiga terbesar di Indonesia. Dalam Agama Kristen Katolik penyebutan untuk Kitab Suci juga sama dengan Agama Kristen Protestan, yaitu Alkitab. Alkitab dalam ajaran Agama Kristen Katolik terbagi menjadi 73 kitab yang dibagi lagi menjadi 46 yang masuk ke dalam Perjanjian Lama dan 27 yang masuk ke dalam Perjanjian Baru. Hampir sama dengan Alkitab Kristen Protestan, Perjanjian Lama dan Perjanjian

⁵³Sapta Baralaska Utama Siagian dan Nini Adelia Tanaman, *Teologi Agama-Agama*, h. 17-19

Baru dalam Alkitab Katolik juga dibagi menjadi beberapa bagian. Perjanjian Lama terdiri dari empat bagian, yaitu:⁵⁴

- a. Kitab Pentateukh yang terbagi atas 5 kitab yaitu, Kitab Kejadian, Kitab Keluaran, Kitab Imamat, Kita Bilangan, dan Kitab Ulangan.
- b. Kitab Sejarah yang terbagi atas 16 kitab yaitu, Kitab Yosua, Kitab Hakim-hakim, Kitab Rut, Kitab 1 Samuel, Kitab 2 Samuel, Kitab 1 Raja-raja, Kitab 2 Raja-raja, Kitab 1 Tawarikh, Kitab 2 Tawarikh, Kitab Ezra, Kitab Nehemia, Kitab Tobit, Kitab Yudit, Kitab Ester, Kitab 1 Makabe, dan Kitab 2 Makabe.
- c. Kitab Puitis dan Hikmat yang terbagi atas 7 kitab yaitu, Kitab Ayub, Kitab Mazmur, Kitab Amsal, Kitab Pengkhotbah, Kitab Kidung Agung, Kitab Kebijakan Salomo, dan Kitab Putera Sirakh.
- d. Kitab Para Nabi yang terbagi menjadi 18 kitab yaitu, Kitab Yesaya, Kitab Yeremia, Kitab Ratapan, Kitab Barukh, Kitab Yehezkiel, Kitab Daniel, Kitab Hosea, Kitab Yoel, Kitab Amos, Kitab Obaja, Kitab Yunus, Kitab Mikha, Kitab Nahum, Kitab Habakuk, Kitab Zefanya, Kitab Hagai, Kitab Zakharia, dan Kitab Maleakhi.

Selanjutnya, Perjanjian Baru dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Injil yang terbagi atas 4 kitab yaitu, Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes.
- b. Kisah Para Rasul yang merupakan bentuk catatan mengenai iman, pertumbuhannya dan bagaimana cara hidup Gereja Perdana.

⁵⁴ Tedjolaksana, Johan Indra, Petrus Gogor Bangsa, and Aniendya Christianna. "Perancangan Karakter Tokoh Pahlawan Alkitab Perjanjian Lama Untuk Anak Usia 6-12 Tahun." *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 10 (2017), h. 8.

- c. Epistula atau Surat-surat, yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu, Surat-surat Paulus dan Surat-surat Apostolik.

Ada beberapa hari besar agama Katolik yaitu: Natal sama seperti Kristen Protestan perayaan dilakukan untuk memperingati kelahiran Yesus Kristus pada tanggal 25 Desember. Hari Raya Santa Perawan Maria merupakan perayaan yang dilakukan untuk memperingati kepercayaan Gereja bahwa Bunda Maria dikandung tanpa noda yang jatuh pada tanggal 8 Desember. Kenaikan Isa Al Masih merupakan perayaan yang dilakukan untuk memperingati kenaikan Yesus Kristus ke surga yang jatuh pada tepatnya hari ke 40 setelah Hari Paskah. Trihari Suci Paskah yang terbagi menjadi tiga hari suci yaitu Kamis Putih yang dilakukan untuk memperingati peristiwa Perjamuan Terakhir Yesus dengan muridnya, Jumat Agung yang dilakukan untuk memperingati wafatnya Yesus Kristus di kayu salib, dan hari Paskah untuk memperingati kebangkitan Yesus Kristus.

f. Agama Konghucu

Ajaran Konfusius atau Konfusianisme yang kemudian berubah menjadi Khonghucu seperti yang kita ketahui sekarang pertama kali muncul di Indonesia terjadi pada abad ke 17, dimana salah satu buktinya terdapat bangunan tua di Pontianak yang digunakan sebagai tempat pemujaan bagi para penganut ajaran tersebut. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, memperkirakan bahwa masyarakat yang memeluk Agama Konghucu di Indonesia berjumlah 0.1 juta jiwa, dengan persentase 0.05 persen dari keseluruhan masyarakat di Indonesia dan menjadi agama keenam terbesar di Indonesia.

Agama Khonghucu memiliki dua kitab utama, yaitu Kitab Si Shu dan Kitab Wu Jing yang terbagi lagi menjadi beberapa bagian. Kitab Si Shu yang secara langsung bersumber dari Nabi Khongcu hingga Meng Zi memiliki beberapa bab, yaitu:

1. Kitab Ajaran Besar atau yang disebut dengan Da Xue / Thai Hak
2. Kitab Tengah Sempurna atau yang disebut dengan Zhong Yong / Tiong Yong
3. Kitab Sabda Suci atau yang disebut dengan Lun Gi / Lun Yu
4. Dan yang terakhir, Kitab Bingcu atau yang disebut dengan Meng Zi / Bing Cu.

Kitab Wu Jing yang bersumber dari para Nabi Purba dan Raja Suci terdiri dari:

1. Kitab Sajak atau yang disebut dengan Shi Jing
2. Kitab Hikayat atau yang disebut dengan Shu Jing
3. Kitab Perubahan atau yang disebut dengan Yi Jing
4. Kitab Kesusilaan atau yang disebut dengan Li Jing
5. Kitab Chun Chiu atau yang disebut dengan Chun Qiu Jing

Ada beberapa hari besar agama konghucu adalah Tahun Baru Imlek yang jatuh setiap tanggal satu bulan satu imlek. Dalam melakukan perayaan ini biasanya orang yang lebih muda memberikan salam kepada yang lebih tua. Cap Go Meh merupakan hari raya yang diperingati dengan melakukan upacara sembahyang yang jatuh pada tanggal 15 bulan satu imlek sebagai bentuk ucapan terimakasih dan memulai kehidupan baru kepada Tuhan. Cheng Beng yang jatuh

pada tanggal 5 April atau bulan ketiga imlek merupakan kegiatan membersihkan makam dan menaka makam yang rusak.⁵⁵ Pembelajaran pendidikan agama sangat penting untuk menyadarkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya dalam memahami agama masing-masing.

3. Penguatan Moderasi Beragama melalui Pembelajaran PAI

Kurikulum 2013 terdapat dua modus pembelajaran yaitu, pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung. Pembelajaran PAI memiliki nilai-nilai moderasi Islam dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran langsung atau pun pembelajaran tidak langsung yang keduanya saling terintegrasi. Pembelajaran langsung meliputi kegiatan pembelajaran dalam kelas, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan atau pun kegiatan lain yang sudah direncanakan dan tertuang dalam kurikulum sekolah. Sedangkan pembelajaran tidak langsung terjadi di dalam pembelajaran langsung dan berkaitan dengan pembentukan sikap dan nilai peserta didik.

Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2013 disebut Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP). Berorientasi pada penguatan moderasi beragama yang bertujuan untuk penanaman akidah, nilai, norma, dan ritual keagamaan. Namun, ditujukan untuk pelestarian tradisi dan praktek-praktek keagamaan. Selain itu, untuk memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama. Dengan demikian, akan

⁵⁵Rafy Sapuri, *Agama-Agama di Indonesia*, (Cet. 1, Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2010), h. 57.

terwujud keberagaman moderat yang jauh dari kekerasan dan ekstrimisme.⁵⁶ Tujuan pembelajaran PAI berwawasan Islam *wasathiyah*, diharapkan peserta didik dapat: *Pertama*, menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama yang dianut dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. *Kedua*, mampu mengembangkan pemahaman dan toleransi terhadap agama orang lain. *Ketiga*, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. *Keempat*, peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi termasuk potensi keberagaman.⁵⁷

Pembelajaran PAI berbasis moderasi dapat dikembangkan dengan mengacu pada prinsip Islam *wasathiyah* yaitu, *tawassuth*, *tawazzun*, dan *ta'adul*. Supaya tujuan-tujuan PAI dapat tercapai sehingga perlu didukung beberapa faktor antara lain, sebagai berikut.

- a. Materi yang tepat diambil dari berbagai sumber yang diklasifikasi sebagai berikut : 1) bersumber pada pesan (*messege*) keagamaan; 2) bersumber pada fakta, realita atau lingkungan sekitar yaitu, faktor-faktor historis dan praktik-praktik interaksi sosial keagamaan yang terjadi dalam komunitas tertentu untuk dijadikan bahan penglihatan, perbandingan dan perenungan.⁵⁸ PAI tidak hanya bersifat normatif dan menggunakan pendekatan kewahyuan saja,

⁵⁶Fauzul Iman, *Menyoal Moderasi Islam, Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), h. 392.

⁵⁷Kasinyo Harto dan Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik", *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, No. 1, (Juni 2019): h. 96, <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>.

⁵⁸Kasinyo Harto dan Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik", *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, No. 1, (Juni 2019): h. 201.

akan tetapi dilengkapi dengan studi empirik dan menggunakan analisis sosiologis serta antropologis.

- b. Model pembelajaran PAI berbasis Islam *wasathiyah*. Materi-materi yang berbasis moderasi dan bermuatan pendidikan multikultural akan efektif apabila disajikan dengan menggunakan metode dan media yang tepat. Proses pembelajaran PAI selama ini masih cenderung konvensional dengan metode ceramah yang bersifat monolog dan doktrinatif. Model pembelajaran dengan menerapkan saintifik doktriner yang perlu dilakukan yakni, materi pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan penalaran tertentu. Memotivasi peserta didik untuk memiliki kecakapan abad 21 (4C) dan mengaplikasikan materi pembelajaran PAI. Menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan dan kesamaan untuk mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan serta memiliki tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara sederhana dan jelas.⁵⁹
- c. Guru yang professional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

PAI sebagai pendidikan moral bertujuan untuk mewujudkan karakter peserta didik yang memahami, meyakini, dan menghayati nilai-nilai Islam. Selain itu, memiliki komitmen untuk bersikap dan bertindak konsisten dengan nilai-nilai

⁵⁹Kasinyo Harto dan Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik", *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, No. 1, (Juni 2019): h. 104.

tersebut dalam kehidupan sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Dalam rangka merealisasikan tujuan PAI maka perlu adanya peninjauan pendidikan dari segi sosiologi antropologi. Theodore Barmeld berpendapat bahwa, ada hubungan erat antara pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan. Pendidikan merupakan proses pembudayaan, dan dalam kebudayaan terdapat proses penanaman nilai-nilai kehidupan yang akan diterapkan oleh peserta didik dalam menentukan masa depannya yang baik. Oleh karena itu, suatu peradaban manusia atau budaya masyarakat, bergantung pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Antara agama dan budaya, Islam lahir sebagai agama yang merupakan proses kesinambungan peradaban masyarakat beragama. Islam lahir pada masyarakat yang memegang kuat tradisi nenek moyang, masyarakat yang sarat akan budaya. Maka Islam sebagai agama adalah proses dialog yang intensif antara agama dan budaya.⁶⁰ Budaya lebih berpeluang memiliki tempat yang sakral dalam keberagaman. Budaya atau peradaban yang berarti suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan, pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁶¹ Pendidikan, budaya, dan agama menjadi sangat penting untuk membudayakan keagamaan di sekolah.

⁶⁰Ahmad Arifi, "Mengembangkan Islam dengan Local Wisdom: Strategi Kebudayaan Nahdlatul Ulama", *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 10, No. 2, (2018): h. 135, <https://doi.org/10.18860/el.v10i2.4583>.

⁶¹Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia, Agama, dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung: Mizan, 2017), h. 241.

Budaya religius menjadi salah satu aspek penting dalam rangka menjaga hubungan baik antara sesama manusia sehingga dapat menentukan arah budaya yang akan dilahirkan oleh manusia. Lembaga pendidikan mempunyai peran yang besar dalam menanamkan karakter religius, dan menghadirkan keberagaman. Pembiasaan ajaran Islam di sekolah diterapkan tanpa mengesampingkan budaya religius (*religious culture*). Nilai agama melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan. Budaya religius merupakan upaya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan.⁶² Peserta didik akan terbentuk menjadi generasi muda yang memiliki akidah yang kuat dan humanis, serta mempunyai sikap keberagaman yang moderat.

Moderasi ajaran Islam yang sekarang banyak diterapkan di lingkungan pendidikan sejatinya sesuai dengan misi ajaran agama Islam yang damai dan mendamaikan serta bersifat *rahmah li al-amin*. Artinya kedamaian yang menjadi misi ajaran Islam tidak hanya bisa dinikmati oleh umat Islam. Namun, dapat dirasakan oleh umat lain bahkan seluruh makhluk di bumi. Hal tersebut ditunjukkan dengan ajaran agama Islam berupa larangan berbuat zalim kepada orang lain serta larangan berbuat kerusakan di muka bumi. Penanaman nilai-nilai moderasi Islam tersebut dilakukan melalui proses pengajaran atau pembelajaran di

⁶²Ahmad Arifi, "Mengembangkan Islam dengan Local Wisdom: Strategi Kebudayaan Nahdlatul Ulama", *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 10, No. 2, (2018): h. 137.

dalam kelas. Metode yang digunakan yaitu, ceramah dan diskusi interaktif serta pemberian tugas, atau melalui penanaman pembiasaan-pembiasaan yang diteladankan. Dalam hal pembelajaran di kelas, dimasukkan materi-materi atau tema-tema diskursus yang secara langsung mendorong supaya memiliki sikap moderat seperti etika berbangsa dalam bingkai kerukunan umat beragama.⁶³

Islam tidak menganggap bahwa, semua agama itu sama tetapi memperlakukan agama sama sesuai dengan konsep Islam yang moderat. Konsep moderat diterapkan dengan bersikap rukun, toleransi, dan memiliki rasa kedamaian. Ketika terjadi suatu permasalahan maka dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah. Tidak bersifat diskriminatis karena perbedaan keyakinan, tradisi, dan asal usul seseorang. Dengan adanya konsep tersebut maka dapat mempererat hubungan persaudaraan, kekerabatan, dan pertemanan antara umat beragama meskipun berbeda keyakinan.⁶⁴ Moderasi beragama dapat diterapkan diberbagai tempat seperti penerapannya di media sosial. Penelitian Ari Wibowo membahas tentang kampanye moderasi beragama yang dapat dilakukan di *facebook* dengan menyampaikan pesan yang informatif dan persuasif, berupa tulisan, gambar ilustrasi, video, dan edukasi yang berdurasi singkat.⁶⁵

⁶³Dedi Romli Triputra, dan Budi Adjar Pranoto, "Persepsi Mahasiswa terhadap Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Islam dalam Menangkal Sikap Intoleran dan Faham Radikal", *An-Nizom* 5, No. 3, (Desember 2020): h. 169.

⁶⁴Busyro, Aditiya Hari Ananda, dan Adlan Sanur Tarihoran, "Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama di Indonesia", *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 3, No. 1, (Januari-Juni 2019): h. 1, <https://ejournal.iainbukutinggi.ac.id/index.php/fuaduna/index>.

⁶⁵Ari Wibowo, "Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan", *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 5, No. 1, (Desember 2019): h. 99, <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971>.

Nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI adalah nilai-nilai moderat yang terkandung dalam proses belajar mengajar. Materi pembelajaran yang diinternalisasikan pada pendidikan karakter. Internalisasi berarti usaha menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Internalisasi nilai dilakukan melalui pembinaan, bimbingan, dan lainnya agar peserta didik menguasai secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan dan tercermin dalam tingkah laku sehari-hari. Untuk membentuk sikap moderat peserta didik ada tiga nilai dasar yang perlu dikembangkan dan diinternalisasikan melalui proses pembelajaran PAI. Ketiga nilai dasar tersebut adalah keadilan (*a'dalah*). Adapun cara guru dalam mengimplementasikan sikap adil dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut.

- 1) Perlakuan yang sama
- 2) Adil dalam keseimbangan
- 3) Adil dalam hak individu⁶⁶

Keseimbangan (*tawazun*) dalam konteks pembelajaran PAI dilakukan dengan memberikan porsi yang sama pada ketiga ranah pembelajaran yakni, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁶⁷ Toleransi (*tasamuh*) dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi sesuai ajaran Islam. Pada proses pembelajaran mengarah pada upaya menghargai perbedaan di antara sesama manusia sehingga terwujud ketenteraman dan

⁶⁶Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), h. 114.

⁶⁷Abdul Manan, *Ahlusunnah wal Jama'ah Akidah Islam Indonesia*, (Kediri: Al-Falah Ploso, 2012), h. 36.

ketenangan tatanan kehidupan masyarakat.⁶⁸ Pola internalisasi moderasi beragama terdiri dari keberadaan mata pelajaran PAI, dan keteladanan guru. Materi yang disampaikan harus terkait dengan input peserta didik, berkaitan dengan guru yang mengajar, materi pembelajaran PAI, dan harus ada dukungan dari lingkungan masyarakat.

Metode yang dapat digunakan dalam internalisasi moderasi beragama yakni, melalui pembelajaran PAI, penguatan kegiatan integrasi, pembinaan peserta didik, dan melalui kegiatan lainnya.⁶⁹ Era globalisasi ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi yang sangat cepat. Proses dan fenomena globalisasi memberikan pengaruh yang sangat berarti bagi perkembangan nilai-nilai agama. Pergeseran nilai-nilai agama yang diikuti dengan sikap keberagamaan, terlihat begitu jelas di era globalisasi. Keberagamaan menyatu dengan modernitas, keberagamaan untuk dipublish daripada dihayati dan direnungkan. Moderasi beragama memiliki ciri yang menonjol yaitu, memadukan antara teks dan konteks. Pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks dan menolak realitas serta konteks baru.

Moderasi beragama mampu mendialogkan antara teks dan konteks secara dinamis. Paradigma moderat pada globalisasi tidak hanya bermuatan negatif, tetapi ada sisi positif yang dapat dimanfaatkan, bahkan tidak dapat dibendung atau

⁶⁸Zulyadain, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI", *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, No. 1, (2018): h. 112.

⁶⁹Yedi Purwanto, dkk, "Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam d Perguruan Tinggi Umum", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, No. 2, (2019): h. 122.

ditolak.⁷⁰ Kecurigaan yang berlebihan terhadap pengembangan moderasi beragama dari sebagian kelompok muslim karena dicurigai sebagai agenda asing untuk meminggirkan kemurnian dan kekuatan Islam. Moderasi beragama dalam konteks ini lebih mengarah pada memberikan pemahaman keagamaan secara lebih terbuka dan mau menerima berbagai perbedaan. Kemunculan pemahaman dikotomis yang ingin dijembatani oleh pemahaman keagamaan yang moderat melalui pendekatan moderasi beragama dalam bingkai pribumisasi Islam. Dalam konteks ini, upaya penguatan dan pengembangan moderasi beragama menjadi sangat penting dilakukan.

Moderasi beragama harus melakukan pendekatan dalam pemahaman keagamaan, menyikapi berbagai perbedaan dalam konteks mengharmonisasikan hubungan pemahaman keagamaan dengan identitas kebangsaan melalui konsep pribumisasi pendidikan Islam. Moderasi beragama hadir dari sikap keagamaan yang mengedepankan keseimbangan karena menjunjung tinggi nilai-nilai keragaman dalam menciptakan hubungan yang harmonis di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama tidak condong kepada pemikiran yang liberal atau pun konservatif. Pemahaman tentang moderasi beragama berarti mendudukan ajaran agama yang seimbang dan adil.⁷¹

Paradigma proses PAI adalah dengan menerapkan pendekatan saintifik kontekstual. Pendekatan tersebut menyentuh tiga ranah, yaitu sikap (afektif),

⁷⁰Ali Miftakhu Rosyad, "Paradigma Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Indonesia", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1, (2020): h. 90, <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491>.

⁷¹Ali Muhtarom, *Moderasi Beragama dalam Pribumisasi Pendidikan Islam*, (Cet. 1, Cengkareng Barat: Teras Karsa, 2021), h. 7.

pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Diharapkan adanya peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik, memiliki kecakapan, berpengetahuan, berpendidikan, dan berkeadaban. Peserta didik diharapkan mampu memiliki kesadaran yang utuh terhadap ajaran agama serta menghormati terhadap adanya realitas ajaran agama lain (moderasi agama). Mengembangkan pemahaman dan menghargai terhadap perbedaan agama yang diyakini, mendorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Peserta didik dapat mengembangkan potensi keberagaman sehingga dapat menerima kehidupan dan cara pandang orang lain. Dengan cara demikian peserta didik lebih berdaya dalam merespon perubahan zaman.⁷²

Peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah sangat penting untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang agama Islam yang toleran, menghargai dengan agama lain, dan menghindari perbedaan. Moderasi beragama bagian dari usaha bersama agar bangsa Indonesia ini terhindar dari perpecahan. Guru menerapkan metode pembiasaan supaya dapat dengan mudah memberikan pengertian keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleran. Memberikan pemahaman kepada peserta didik betapa pentingnya hidup saling mengasihi, menghargai hak untuk hidup, hak untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing.⁷³

⁷²Masykuri, Khadijatul Qodriyah, dan Zakiyah Bz, "Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Pelopor", *Jurnal Islam Nusantara* 4, No. 2, (Desember 2020): h. 256, <http://jurnalnu.com/index.php/as/index>.

⁷³Fitria Hidayat, Supiani, dan Maslani, "Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat", *Jurnal al-Karim* 6, No. 1, (Januari 2021): h. 170, <http://jurnal.stai-yaptip.ac.id/index.php/alkarim/article/view/249>.

Moderasi beragama harus terus digaungkan khususnya di dunia pendidikan supaya peserta didik dapat menjadi generasi yang mencintai kedamaian, kerukunan, menegakkan keadilan, dan toleransi.

C. Kerangka Pikir

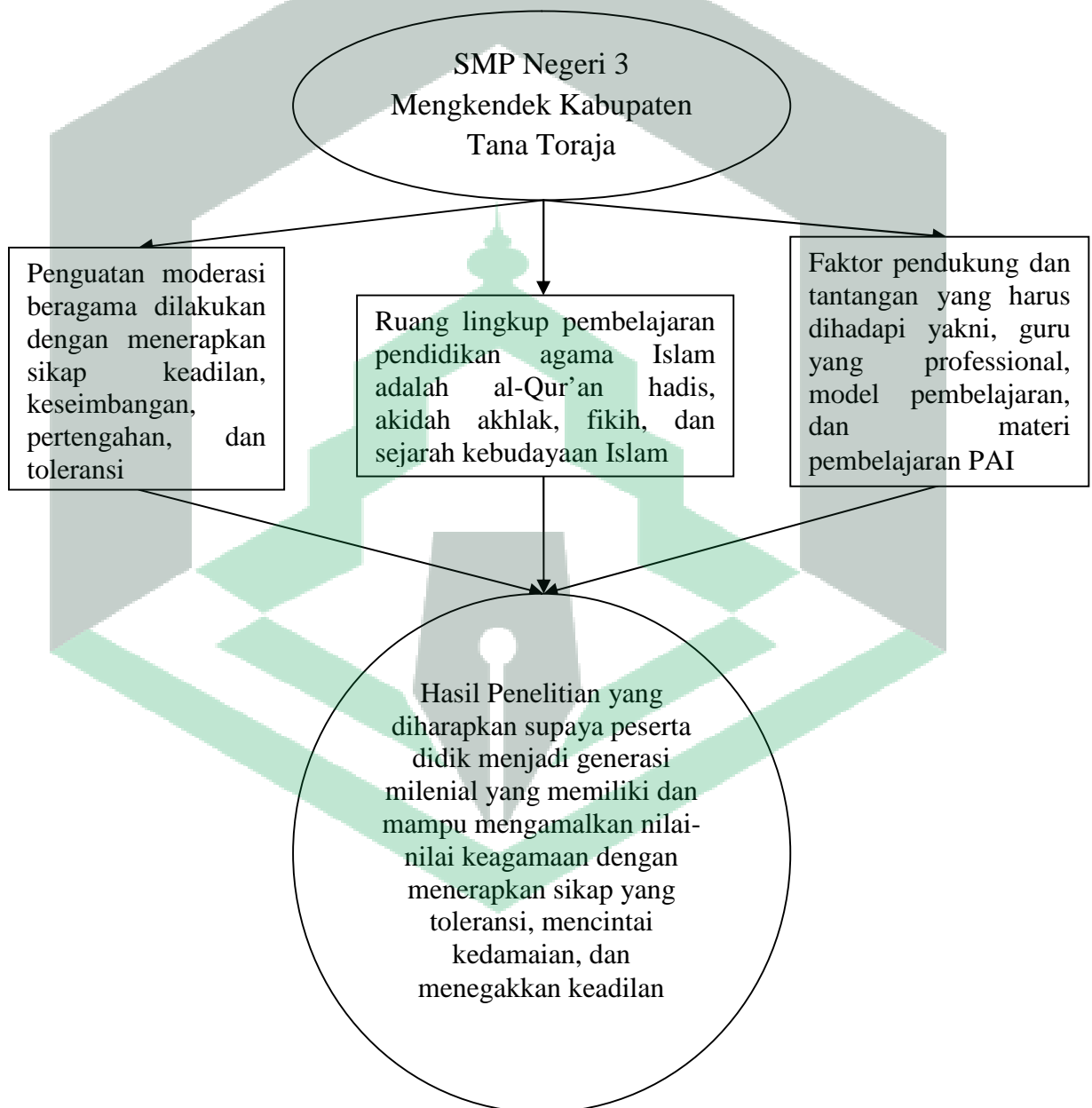
SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja merupakan jenjang pendidikan formal yang beralamat di Jalan Buntu Tampo, Kelurahan Tampo, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja. Di sekolah tersebut peserta didik dengan berbagai macam suku, budaya, dan agama. Penguatan moderasi beragama dilakukan dengan menerapkan sikap yang adil tanpa membedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya, bersikap seimbang tanpa memihak salah satu peserta didik, pertengahan dengan bersikap tidak membela yang kanan ataupun yang kiri, dan bersikap menghargai perbedaan serta pendapat orang lain.

Ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia serta sebagai sumber hukum yang utama. Sumber hukum kedua yakni, hadis Rasulullah saw., akidah akhlak yang merupakan mata pelajaran dengan menekankan pada kepercayaan atau keyakinan peserta didik supaya memiliki sikap yang mulia sesuai ajaran agama Islam. Fikih merupakan ibadah yang Allah perintahkan baik itu hubungannya kepada Allah maupun hubungannya sesama manusia. Selain itu, sejarah Islam sebagai pelajaran yang membahas tentang kisah-kisah Rasul dan para pejuang Islam.

Faktor pendukung dalam penguatan moderasi beragama adalah adanya himbauan dari kementerian agama, penerapan dilakukan dalam proses

pembelajaran melalui model maupun materi bahan ajar, dan guru yang profesional. Tantangan yang harus dihadapi yakni, banyaknya peserta didik, pengaruh perkembangan teknologi, dan berbagai macam suku serta budaya yang dimiliki peserta didik. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yakni, sebagai berikut.

1. Pendekatan pedagogis yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mengajar, mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, dan melatih peserta didik supaya mampu menanamkan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang akan diterapkan di masyarakat.
2. Pendekatan psikologis yang dilakukan untuk mengetahui, memahami, dan melihat kondisi kejiwaan peserta didik dengan memberikan pemahaman keagamaan, memberikan keteladanan, dan pembiasaan tentang sikap adil, rukun, damai, dan toleransi.
3. Pendekatan sosiologis yang dilakukan dengan melihat realitas budaya, lingkungan, dan kehidupan peserta didik di masyarakat. Kondisi lingkungan peserta didik sangat mendukung dalam menerapkan penguatan moderasi beragama terutama guru, orang tua, teman sebaya, dan masyarakat. Namun, penerapan tersebut akan dilakukan penguatan tentang keadilan, keseimbangan, dan kerukunan di sekolah melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini terbatas pada usaha untuk mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebenarnya yang kemudian berupaya untuk mencari solusi. Penelitian kualitatif dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi serta jenis data yang dikumpulkan. Penelitian deskriptif dilakukan dengan mengamati, mencatat, mengambil informasi, menganalisis, menginterpretasikan kondisi, dan mengumpulkan seluruh informasi yang diterima. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengumpulkan masalah radikal, pertikaian, perbedaan pendapat sehingga memerlukan penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yakni, untuk mengetahui, memahami, dan menganalisis moderasi beragama yang diterapkan dengan mengajarkan peserta didik untuk mampu memiliki sikap yang seimbang, adil, toleransi, dan bijaksana. Moderasi beragama diterapkan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dengan mengajarkan tentang keyakinan kepada Allah, berakhlak mulia, beribadah sesuai dengan kepercayaan yang berpedoman pada al-Qur'an dan hadis.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek. Lokasinya terletak di daerah Tampo Simbuang, Kelurahan Tampo, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Waktu penelitian dilakukan sejak mulai observasi awal pada hari

Selasa, 15 Juni 2021 hingga proses penelitian berlangsung sekitar bulan November 2021 dengan tahap persiapan, pelaksanaan, analisis, data, dan penyusunan laporan.

C. Definisi Istilah

Berdasarkan judul penelitian tentang penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam maka untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap kata dan istilah teknis yang terdapat dalam judul, penulis merasa perlu untuk mencantumkan definisi istilah sebagai berikut:

1. Penguatan moderasi beragama merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman keagamaan yang utuh supaya mampu memahami orang lain, menghargai segala pendapat dan perbedaan, serta menerapkan pemahaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana yang disusun secara sistematis oleh guru kepada peserta didik dengan melakukan interaksi yang berguna untuk membina, mengasuh, mengenal, memahami, menghayati, mengimani, serta mengamalkan ajaran agama Islam yang dianut.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah survey dengan tujuan supaya peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung kepada responden. Selain

itu, digunakan desain study kasus untuk melakukan penelitian melalui teknik wawancara dan observasi demi keutuhan perolehan data yang valid.

E. *Data dan Sumber Data*

Data dalam penelitian ini diperoleh dalam penelitian kualitatif melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari tempat penelitian. Sumber data penelitian ini antara lain kepala sekolah dan Wakil Kepala Sekolah, 6 guru terdiri 3 guru Agama (Islam, Katolik, Kristen), 7 peserta didik. Ada pun jenis sumber data dalam penelitian kualitatif adalah:

1. Data primer yang diperoleh melalui objek penelitian secara langsung. Data primer dapat berupa hasil survey yang dilakukan untuk persiapan dalam menyusun pertanyaan atau pedoman wawancara, observasi awal, dan observasi langsung saat penelitian, wawancara untuk menyesuaikan hasil observasi, dan dokumentasi sebagai bukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan.
2. Data sekunder diperoleh melalui sumber atau pihak yang terkait dengan penelitian sebagai penunjang hasil penelitian. Data sekunder tersebut berupa tulisan, lisan, hasil riset atau penelitian, data berbentuk tabel, diagram, atau pun grafik. Akan tetapi, penulis mengambil data sekunder melalui tulisan berbentuk buku, hasil penelitian baik itu artikel, jurnal, tesis, dan disertasi.

F. *Instrumen Penelitian*

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yakni, peneliti

yang bertindak atau yang menjadi alat bahkan sebagai pengumpul data. Instrumen pendukung yang digunakan yaitu, pedoman wawancara, pedoman observasi, buku catatan, alat tulis, dan alat rekam atau *handphone*.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal penting yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung atau tidak langsung dengan informan. Untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi dilakukan dengan pengamatan, dan pencatatan data dengan sistematis terhadap fenomena yang terlihat SMP Negeri 3 Mengkendek. Pengamatan penulis terfokus kepada kondisi peserta didik, guru PAI, kepala sekolah, dari segi sikap keagamaan, kehidupan sehari-hari, serta pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di sekolah. Observasi dilakukan sejak penyusunan proposal hingga proses penelitian berlangsung. Komponen yang diamati yaitu, guru, kepala sekolah, peserta didik, dan orang tua peserta didik.

2. Wawancara atau interview dilakukan untuk mengetahui jawaban langsung dari informan. Tanya jawab dilakukan secara otomatis dengan pertanyaan yang lebih akurat dan terperinci. Pihak yang diwawancarai yakni guru, kepala sekolah, peserta didik, dan orang tua peserta didik.

3. Dokumentasi dilakukan untuk menghimpun, mengetahui, mengamati, dan memperoleh dokumen data sekolah, jumlah sarana prasarana, jumlah guru, peserta didik, dan lainnya yang diperlukan oleh penulis sebagai tanda bukti.

Dokumen-dokumen yang diambil sesuai keperluan penelitian, foto saat observasi, dan foto saat wawancara dengan guru, kepala sekolah, peserta didik, dan orang tua peserta didik.

H. *Pemeriksaan Keabsahan Data*

Keabsahan data akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik tersebut dilakukan dengan mengecek antara hasil observasi dengan wawancara, hasil wawancara dengan dokumentasi, dan hasil observasi dengan dokumentasi. Model triangulasi teknik dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yaitu, dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi kepada guru, kepala sekolah, peserta didik, dan orang tua peserta didik.

Teknik triangulasi dilakukan dengan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data. Melalui hasil penelitian dilakukan perbandingan antara teori, sumber, metode, dan penelitian. Data dan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian, dicatat melalui buku kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek pokok yang menjadi fokus penelitian.

I. *Teknik Analisis Data*

Teknik pengolahan data dilakukan sesuai dengan desain penelitian yang digunakan yaitu, kualitatif. Penelitian diolah secara kualitatif karena untuk

menjabarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, dan wawancara dengan guru, kepala sekolah, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Analisis data secara kualitatif deskriptif menggunakan tiga metode yakni, sebagai berikut.

1. Analisis domain yakni, dengan melakukan pengklasifikasian dalam berbagai ranah untuk memperoleh gambaran dari catatan-catatan lapangan kemudian dikategorisasikan sesuai dengan variabel judul dalam penelitian.
2. Analisis taksonomi yakni, pengamatan dilakukan terfokus untuk menghimpun elemen-elemen yang terkait dengan masalah, kemudian disimpulkan secara induktif maupun deduktif guna menghindari generalisasi kesimpulan.
3. Analisis komparatif yakni, dengan membandingkan teori yang satu dengan yang lain, kemudian direlevansikan dengan asumsi penyusun. Membandingkan antara pendapat hasil wawancara terhadap beberapa orang diantaranya guru, kepala sekolah, peserta didik, dan orang tua peserta didik.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
 - a. Sejarah Singkat SMP Negeri 3 Mengkendek

SMP Negeri 3 Mengkendek yang berdiri sejak tahun 1990 ini adalah merupakan salah satu sekolah yang berada di sebelah barat kecamatan Mengkendek tepatnya di Kelurahan Tampo Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. SMP Negeri 3 Mengkendek yang berdiri tepatnya pada tanggal 01 Desember 1990 merupakan salah satu SLTP Negeri yang berada di salah satu daerah di kabupaten Tana Toraja tepatnya di Kelurahan Tampo kabupaten Tana Toraja, yang berjarak sekitar \pm 15 km dari kota Makale, ibukota kabupaten Tana Toraja. Penduduk Kelurahan Tampo yang *multicultural*, sosial dan budaya tersebut menjadikan sekolah ini sebagai alternatif yang ideal, khususnya dalam hal pembinaan keagamaan dan pendidikan secara umum. Sebelum diberi nama SMP Negeri 3 Mengkendek maka melalui proses yang sangat panjang awalnya, berdiri di tempat yang namanya TO'DEATA antara tahun 1960-1970 setelah itu berpindah tempat ke TO'PASA' Antara tahun 1970-1982 sekolah itu bernama SMP Bersubsidi Tampo kelas jauh dari SMP Negeri Kasimpo Makale yang kepala sekolah pada saat itu oleh M.K. Sima, setelah itu berpindah tempat lagi ke Tanduk Bulan dengan nama SMP Tampo Simbuang kemudian berganti nama lagi menjadi SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja pada tahun 1980-sekarang.

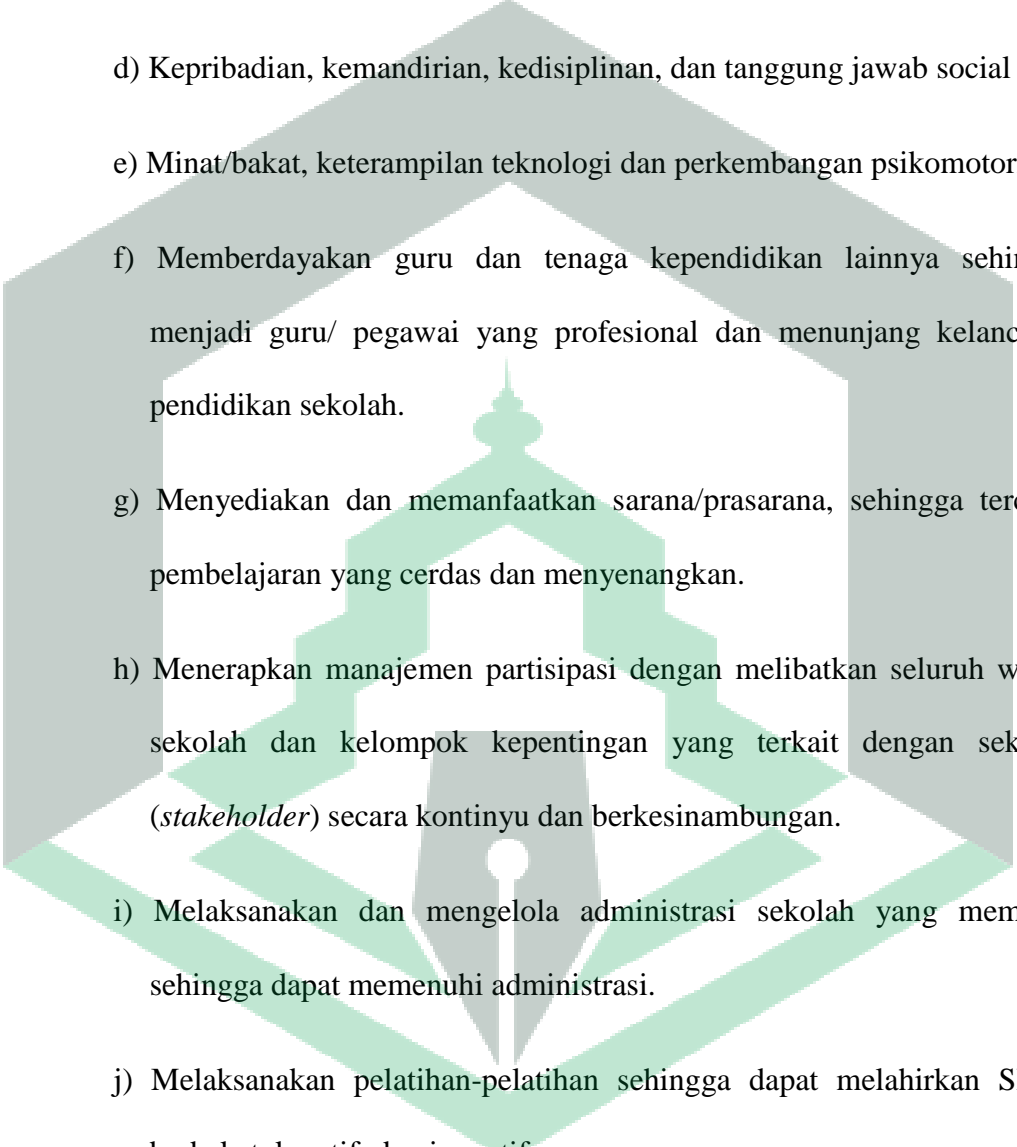
Berdasarkan keterangan tersebut selanjutnya lebih rinci dijelaskan oleh MS. Bungalangan diketahui bahwa SMP Negeri 3 Mengkendek berdiri atas inisiatif bersama antara pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama serta didukung masyarakat yang tinggal di daerah tersebut yang utamanya masyarakat di Kelurahan Tampo, yang telah mengalami proses perubahan yang banyak, dalam pembentukan SMP Negeri 3 Mengkendek Kec. Mengkendek hingga sekarang ini. SMP Negeri 3 Mengkendek Kec. Mengkendek secara detail pula terletak di atas tanah seluas 3.000m². Hal ini didorong oleh animo masyarakat yang tinggi serta menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga berkat dukungan dari semua pihak, maka SMP Negeri 3 Mengkendek Kec. Mengkendek ini dapat berdiri sampai sekarang ini.

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, SMP Negeri 3 Mengkendek senantiasa selalu mengedepankan mutu pendidikan serta kualitas siswa yang nantinya dihasilkan dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari SMP Negeri 3 Mengkendek itu sendiri. Adapun visi dan misi SMP Negeri 3 Mengkendek adalah sebagai berikut:

Visi. “Menciptakan insan berkualitas Iptek, berbudi pekerti luhur, berdasarkan iman dan takwa.”

Misi:

- 1). Melaksanakan/menegakkan disiplin sehingga tercipta sumber daya manusia (SDM) yang patuh dan
- 2). Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal:

- 
- a) Berbudi luhur, berfikir objektif, kreatif dan inovatif
 - b) Kecerdasan emosional
 - c) Moral, mental dan akhlak mulia
 - d) Kepribadian, kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab social
 - e) Minat/bakat, keterampilan teknologi dan perkembangan psikomotorik
 - f) Memberdayakan guru dan tenaga kependidikan lainnya sehingga menjadi guru/ pegawai yang profesional dan menunjang kelancaran pendidikan sekolah.
 - g) Menyediakan dan memanfaatkan sarana/prasarana, sehingga tercipta pembelajaran yang cerdas dan menyenangkan.
 - h) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah (*stakeholder*) secara kontinyu dan berkesinambungan.
 - i) Melaksanakan dan mengelola administrasi sekolah yang memadai sehingga dapat memenuhi administrasi.
 - j) Melaksanakan pelatihan-pelatihan sehingga dapat melahirkan SDM, berbakat, kreatif, dan inovatif.
 - k) Menciptakan lingkungan sekolah yang asri sehingga nampak kenyamanan dalam melaksanakan aktivitas sekolah. taat pada aturan-aturan.

Sebagai instansi yang juga berada naungan Pemerintah Kabupaten Tana Toraja itu perlu juga mendapat perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dengan memberikan pembinaan, bantuan, bimbingan yang positif agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai. SMP Negeri 3 Mengkendek mempunyai tugas dan kedudukan serta fungsi yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Namun latar belakang sejarah dan perkembangannya mempunyai perjalanan tersendiri yang tentunya berbeda dengan sekolah lainnya. Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa dalam usianya yang tergolong muda, maka SMP Negeri 3 Mengkendek mempunyai sejarah yang sedikit berbeda dengan sekolah lainya di Kabupaten Tana Toraja serta mempunyai perkembangan yang cukup menggembirakan bagi pemerintah, masyarakat, terutama bagi mereka yang telah menimba ilmu di lembaga tersebut. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama semua pihak dalam memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 3 Mengkendek. Dalam perjalanan berdirinya SMP Negeri 3 Mengkendek mempunyai beberapa kepala sekolah. Adapun kepala sekolah sejak berdiri sendiri

Tabel 4.1

Nama Kepala sekolah SMP Negeri 3 Mengkendek

No	Nama	Tahun Jabatan
1	Micha dase'	1983-1992
2	Sumaidi Ary	1992-1997

3	Marcus Lalan	1997-2004
4	Drs. Daud kaba'	2004-2006
5	Alexander S.Pd	2006-2012
6	Drs. M.S Bungalangngan	2012-2014
7	Drs. Roy Luden	2014-2016
8	Drs. Pedy	2016-2019
9	Agustina Mappadang S.Pd	2019-sekarang

Sumber Data: Staf SMP Negeri 3 Mengkendek

b. Keadaan Guru

Tabel 4.2
Guru PNS dan Honor

Guru PNS	Guru Honor
17 Guru	11 Guru

Sumber Data: dari Staf berupa daftar hadir

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh SMP Negeri 3 Mengkendek tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada dimiliki memang bila dikondisikan dengan kondisi agama siswa yang beragam menjadikan tantangan tersendiri bagi para pendidik di SMP Negeri 3 Mengkendek

c. Keadaan Peserta didik

Adapun agama yang dianut oleh siswa adalah Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik. Jumlah siswa saat ini berjumlah keseluruhan 287 siswa.

Tabel 4.3
Siswa Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Siswa
1	Islam	79 siswa
2	Protestan	169 siswa
3	Katolik	39 siswa
Jumlah		287 Siswa

Sumber Data: Staf SMP Negeri 3 Mengkendek

d. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Mengkendek

Tidak dapat dipungkiri bahwa, sarana dan prasarana selain dari kebutuhan dalam rangka meningkatkan minat belajar siswanya juga akan menambah prestasi sekolah di mata masyarakat khususnya pada orang tua dan siswa untuk senantiasa melanjutkan pendidikan anaknya di bangku sekolah. Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Selanjutnya sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 3 Mengkendek dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya dapat digambarkan dalam tabel berikut

Tabel 4.4
Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Mengkendek

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Belajar Teori	14	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang Laboratorium	1	Baik
7	Ruang Gudang	1	Baik
8	Ruang Praktek Komputer	1	Baik

Sumber Data: Staf SMP Negeri 3 Mengkendek

2. Moderasi beragama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja

Moderasi beragama diterapkan di sekolah, maka peneliti akan mengurainya nilai-nilai moderasi beragama di sekolah yaitu:

1. *Tasamuh* (Toleransi)

Dalam internal umat Islam sendiri terdapat berbagai macam sekte, kelompok, dan aliran keagamaan, sehingga diperlukan toleransi untuk menyikapi perbedaan tersebut. Toleransi jenis ini meyakini akan adanya perbedaan namun memberikan kebebasan kepada orang yang berbeda paham untuk menjalankan keyakinan aliran atau mazhabnya. Sikap toleransi ini tetap terjaga dengan baik jika dibalut ikatan persaudaraan sesama muslim, artinya walau dengan mazhab dan pandangan yang berbeda tetap dapat hidup berdampingan dengan damai.

SMP Negeri 3 Mengkendek walau memiliki pandangan yang keagamaan berbeda-beda, namun tetap menghargai pandangan orang lain dengan tidak mudah menyalahkannya. Sikap menghargai pandangan orang lain adalah wujud rahmat yang diajarkan oleh guru sejak dahulu bahwa pandangan yang dianut oleh guru diyakini benar, namun bukan berarti pandangan orang lain adalah salah karena pandangan tersebut bersifat ijtihadi.

SMP Negeri 3 Mengkendek berada di tengah masyarakat plural, tentu memahami bahwa toleransi umat beragama adalah hidup berdampingan dengan baik dengan prinsip saling menghormati. Toleransi tidak dimaknai mencampurkan pemahaman yang beragam melainkan sikap lapang dada agar menerima keragaman dan membiarkan masing-masing pemahaman tersebut

berjalan sesuai penganutnya. Jadi untuk menjadi toleran dalam arti disini bahwa ajaran yang diajarkan disini adalah menghormati paham-paham yang menurut Agama Islam selama itu dasarnya adalah *asyhadualla ilaahaiillallah wa asyhadu anna muhammadarrasulullah*, ketika paham itupun secara syariatnya beda, tetapi berpegang pada kalimat syahadat tersebut kita berusaha menghormati, bukan berarti toleran itu artinya kita mengambil semua lalu meramu, itu tidak akan tetapi kita saling menghormati pahampaham itu sendiri. Silakan bergerak dengan pahamnya tetapi kamipun bergerak dengan ajaran yang sesuai paham yang kita anut.

Selain toleransi antar sesama umat Islam, juga diperlukan toleransi antar umat beragama. Toleransi ini menghendaki adanya kesediaan mengerti dan sedia hidup berdampingan dengan orang yang tak seagama. Mengerti dan memahami agama lain bukan berarti sepakat dan membenarkan ajaran agama lain, yang dikehendaki adalah tidak boleh memaksakan seseorang untuk memeluk agama Islam.

SMP Negeri 3 Mengkendek adalah institusi pendidikan Islam, oleh karenanya tidak mungkin mempunyai siswa dari kalangan non-muslim, melihat juga bahwa lokasi sekolah berada di Kecamatan Mengkendek Toraja yang mayoritas Non-Muslim. Namun masyarakat Kecamatan Sukamaju salah satu daerah transmigrasi yang dihuni berbagai agama, suku. Sehingga siswa sangat selalu berinteraksi langsung dengan golongan non-muslim, interaksi tersebut biasanya terjadi bagi siswa yang berasal dari daerah yang mayoritas non-muslim. Sikap

keterbukaan SMP Negeri 3 Mengkendek pada agama non-muslim agar tercipta sikap toleransi antara umat beragama.

Interaksi siswa dengan non-muslim bukan berarti tidak dapat menerapkan toleransi antar umat beragama, yang dilakukan oleh siswa adalah selalu menyuarakan ayat “*La ikraha fi al-Din*” (Tidak ada paksaan dalam agama). Seruan tersebut sebagai bukti kepedulian SMP Negeri 3 Mengkendek terhadap non-muslim agar tidak mendapatkan diskriminasi akibat perbedaan agama dan kepercayaan yang dianut. Pihak sekolah menyadari bahwa hidup di Indonesia berarti siap dalam perbedaan dan keragaman sehingga tak perlu memaksakan orang lain agar ikut dengan ajaran dan kepercayaan yang dianutnya.

Selain toleransi secara ideologis yang berkaitan dengan pemahaman dan keyakinan, juga dikenal dengan toleransi sosiologis, yaitu sikap menerima pendapat orang lain yang lebih baik namun tetap berpegang teguh pada prinsip diri sendiri. Melalui sikap inklusif demikianlah umat Islam bisa diterima dalam kehidupan masyarakat yang memiliki sosio-kultural yang berbeda-beda.

Semangat persatuan walau berbeda sebenarnya telah diajarkan oleh sekolah sebagaimana moto tolong-menolong Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Al-Maidah/5:2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِبُّوا شَعْبِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا
تَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَنفُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.¹

Moto ini diambil dari potongan firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 2 yang menjiwai seluruh nilai-nilai siswa. Slogan dari potongan ayat tersebut menjadi prinsip-prinsip dalam bermuamalah, yaitu saling tolong menolong, merangkul dan menghargai satu sama lain. Moto ini menjadi sprit untuk menghargai berbagai perbedaan termasuk dalam hal cara pandang keagamaan. Dalam dakwahnya, SMP Negeri 3 Mengkendek senantiasa memprioritaskan pendekatan persuasif kultural, dialog, dan tidak pernah menempuh cara dengan kekerasan, sehingga ajarannya sangat mudah diterima di masyarakat. Hal ini disampaikan guru Agama Katolik,

Agama Katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang.²

Memanusiawikan Pendidikan, Konsep ini bukan sekedar melihat pendidikan bagi pendewasaan dari sisi fisik, moral, dan intelektual, tapi juga membangun “humanisme baru”. Pribadi-pribadi di dalamnya bertumbuh dalam kesadaran sosial dan bertekad mewujudkan kebaikan bersama. Mendidik untuk Humanisme Persaudaraan,” (EH) menggarisbawahi arti dari memanusiaikan pendidikan. Konsep memanusiaikan pendidikan adalah “menempatkan pribadi di pusat pendidikan, dalam suatu kerangka hubungan yang membentuk sebuah komunitas yang hidup, yang saling tergantung dan terikat pada nasib bersama.”

¹ Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 106

² Maria Rani P, guru Agama Khatolik, *wawancara*, Toraja, 16 Juni 2022.

Pemahaman ini menggarisbawahi penghargaan atas peserta didik dan hubungan persaudaraan. Pendidikan menjadi tempat untuk menciptakan komunitas yang manusiawi, saling peduli, dan membantu. Dengan demikian, pendidikan mengapresiasi humanisme persaudaraan.

Sedangkan menurut guru Agama Kristen Serti An P S.Th,

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai *Directing Moderasi* beragama artinya PAK Kehidupan memberi arah dan menuntun ke arah mana penyelenggaraan PAK. Arah pendidikan Agama Kristen terpusat kepada Allah. Maka tugas pendidik ialah “mengantar pelajar sedemikian rupa, sehingga ia mengalami pengalaman yang benar dengan Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus”

Realitas sosial Indonesia yang majemuk membutuhkan sikap Pendidikan Agama Kristen bersifat pedagogis moderatif. Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kehidupan dalam hubungan dengan moderasi agama adalah: upaya sadar dari pendidik dan peserta didik dalam melakukan proses pendidikan, pengajaran dan pembimbingan yang melibatkan pasangan suami istri Kristen (keluarga), kerabat, jemaat dan masyarakat pluralis untuk melahirkan cara beragama moderatif untuk harmonisasi kehidupan. PAK Kehidupan menciptakan pendidikan yang diberikan secara kolektif. Tujuan PAK Kehidupan adalah menciptakan kehidupan yang harmonis. Harmonis yang dialami secara pribadi seorang ibu, keluarga inti dan keluarga besar serta masyarakat luas.

Dari penjabaran tersebut dapat dipahami bahwa prinsip *tasamuh* (toleransi) mengharuskan keterbukaan (*Openess*). Dalam konteks SMP Negeri 3 Mengkendek keterbukaan tersebut dapat dilihat pada penerimaan mahasiswanya yang dari berbagai macam latar belakang. SMP Negeri 3 Mengkendek terbuka

menjalin kerjasama dalam aspek keilmuan dengan lembaga atau pihak manapun. Dalam persoalan literasi, menyuguhkan berbagai paham keagamaan sebagai bentuk keterbukaan terhadap berbagai jenis pemikiran maka di sekolah diajarkan beragam mazhab.

2. *Al-Musawah* (Egaliter/Kesetaraan)

Dalam konteks kehidupan di sekolah tidak ada dikotomisasi para siswa, baik karena status sosial, budaya, dan gender. Semua siswa diperlakukan secara sama tanpa adanya diskriminasi antara si kaya dan si miskin, atau kelas elit dan kelas reguler, seluruh siswa memiliki status dan kedudukan yang sama. Prinsip *Al-Musawah* (kesetaraan) menghendaki nilai *unity in diversity* (bersatu dalam perbedaan). Bersatu dalam perbedaan bukan berarti menjadikan warna yang berbeda menjadi satu warna, tapi bagaimana perbedaan warna itu berkolaborasi berdampingan satu sama lain.

Islam yang menjadi nilai utama yang dalam sekolah sendiri sangat menghargai keragaman, dalam pandangan Islam keragaman merupakan sebuah keniscayaan (*sunatullah*) yang harus kita imani dan percayai adanya. Keragaman ciptaan, warna kulit, bahasa, bangsa, sistem kehidupan, dan pemikiran manusia adalah kehendak Allah Swt. Keragaman tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang telah ditetapkan oleh pencipta. Maka dari itu setiap insan harus menerima dan menghargai keragaman tersebut. Mengingkari dan tidak menghargai keragaman sama saja tidak menghargai ciptaan Tuhan.

3. *Tahaddur* (berkeadaban)

Tahaddur (berkeadaban), yaitu sikap yang mengedepankan akhlak al-*karimah*, karakter, identitas, dan integritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Termasuk bentuk dari perbuatan yang baik adalah memerhatikan akan pentingnya ber-akhlak al-*karimah*. Ketika tersebut dijalankan oleh seorang muslim, maka bukan tidak mungkin generasi emas akan membawa peradaban yang baru dan membanggakan. Oleh karena itu, pembentukan akhlak al-*karimah* menjadi sebuah pekerjaan yang penting, utamanya dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan proses pembentukan diri yang terus berjalan sepanjang hayat guna mengembangkan segala potensi yang dimiliki agar dapat berbuat baik sebagai manusia, bagian dari alam, sosial, dan ciptaan Tuhan.

SMP Negeri 3 Mengkendek dengan penerapan akhlak al-*karimah* yang membentuk sikap moderasi beragama antara lain sikap saling menghormati. Sikap saling menghormati merupakan sikap inti dari materi pelajaran akhlak. Siswa diajarkan untuk tidak sombong atau ujub sebab kesombongan akan membuat orang menjadi merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki sehingga dia akan terjerumus dalam kebodohan. Siswa juga diajarkan sikap tawadhu kepada sesama, sehingga dengan mudah menerima kebaiakan (*open minded*) dan saling menghargai keragaman daerah, suku, budaya, dan status sosial.

Akhlak yang paling menonjol dari sikap saling menghormati adalah sikap hormat dan taat kepada guru. Bagi para siswa, pembina tidak hanya menjadi seorang guru yang mentransformasi keilmuan tapi juga sebagai orang tua yang dijadikan sebagai sandaran atas berbagai persoalan. Peran guru agama sangat

sentralistik dan berkarisma sehingga siswa sangat hormat dan patuh terhadap para guru.

Perilaku hormat siswa terhadap guru/pembina dapat ditemukan pada tradisi

salaman. Salaman dilakukan dengan mencium tangan guru dengan sambil membungkuk sebagai bentuk kehormatan. Salaman biasanya dilakukan tiap kali siswa bertemu menemui guru seperti meminta izin keluar sementara dari lingkungan sekolah, pada saat berpapasan dengan guru di suatu tempat, selesai kegiatan belajar, atau pengajian *halaqah*. Salaman kepada guru selain sebagai bentuk penghormatan juga dianggap sebagai perbuatan *tabarruk* atau (mengambil berkah) kepada orang yang saleh. Hal tersebut sebagaimana yang diungkap oleh Serti An P S.Th, Guru Agama Kristen SMP Negeri 3 Mengkendek, beliau mengatakan:

Etika yang ditanamkan sebagai karakter dasar moderasi beragama juga terlihat pada semangat antar siswa. Sikap ini yang nantinya akan menghindarkan para siswa terhadap sikap anti sosial dan anti perbedaan. Rasa persaudaraan di lingkungan sekolah terbentuk melalui aktivitas berjamah. Persaudaraan dan kebersamaan ini tidak hanya terbawa di lingkup sekolah, tapi juga persatuan umat di lingkungan masyarakat.³

SMP Negeri 3 Mengkendek dalam keseharian siswa saling tolong menolong satu sama lain dalam menunaikan hak dan kewajiban, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Saat siswa yang satu memperoleh kesusahan maka siswa yang lain akan membantu untuk memberikan kemudahan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkap oleh Maria Rani P, guru Agama Khatolik SMP Negeri 3 Mengkendek, beliau mengatakan

³Serti An P S.Th, Guru Agama Kristen, *wawancara*, Toraja, 16 Juni 2022.

Solidaritas diantara mereka sangat bagus, seperti saat salah diantara teman mereka yang sakit, diambihkan makanan di kantin, ataupun dibelikan obat, kalau sakitnya termasuk sakit parah dibantu dibawahkan ke puskesmas, atau fasilitas kesehatan yang lain. kemudian bentuk persaudaraan yang lain itu adalah mereka saling menghargai, saling toleransi, dan saling mengerti dan memahami bahkan berkaitan dalam hal-hal materi mereka saling membantu. Misalkan ketika ada seorang temanya yang pembayarannya belum selesai, biasanya mereka saling membantu.⁴

Dalam proses pembelajaran, antara siswa saling-tolong menolong dalam upaya meningkatkan kemampuan pedagogik mereka. Bagi siswa yang memiliki kemampuan mencerna pembelajaran lebih cepat dapat membantu temannya yang terlambat memahami pembelajaran walau dia berhak melanjutkan materi selanjutnya, namun itu tidak dilakukan demi kebersamaan dengan teman lainnya.

SMP Negeri 3 Mengkendek tidak hanya hadir memberikan ilmu pengetahuan dengan wawasan keilmuan Islam, namun lebih dari itu, sekolah mampu membentuk kepribadian dan memantapkan akhlak. Dengan karakter mulia tersebut menjadi modal bagi siswa saat terjun di masyarakat. Akhlak yang terpancar dari siswa akan menjadi penerang di tengah-tengah masyarakat, selain itu akan menjadi promosi dan sosialisasi bagi sekolah, serta menampilkan perwujudan Islam yang ramah.

Siswa memahami bahwa moral tidak hanya sampai moral *knowing* (pengetahuan moral). Namun ilmu pengetahuan tersebut hendaknya mampu membentuk kesadaran diri *feeling* (perasaan moral) untuk mengamalkan ilmu yang didapatkan sehingga menjadi moral *behavior* (perilaku moral).

⁴Maria Rani P, guru Agama Khatolik, wawancara, Toraja, 16 Juni 2022.

Pengetahuan yang tidak bermuara kepada pembentukan perilaku dan tindakan bagaikan pohon yang tak berbuah. Dalam literasi sekolah disebutkan, “*Al-‘Ilmu bila amalin ka al-syajar bi la samarin*”. Ilmu tanpa amal ibarat pohon tak berbuah. Seperti kita ketahui sistem pendidikan pondok sekolah tidak hanya membina kemampuan kecerdasan dan otak belaka, tapi juga mengedepankan pembinaan kepribadian dan tingkah laku. Oleh karena itu, pondok sekolah yang merupakan lembaga pendidikan agama perlu menjadikan nilai-nilai moriltas sebagai acuan utama yang harus dipenuhi oleh siswa. Dalam tradisi sekolah, adab atau moral lebih diutamakan dari pada ilmu pengetahuan. Sebagaimana ungkapan yang populer, “*ta’allam al-adab, qabla an ta’allamu al-ilm*” (Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu).

4. *Wataniyah wa muwatanaah* (kebangsaan dan kewarganegaraan)

Wataniyah wa muwatanaah yaitu penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dimanapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan. Pemahaman kebangsaan sekolah SMP Negeri 3 Mengkendek sangat tegas mendukung NKRI dan menjadikan Pancasila sebagai dasar negara, bagi SMP Negeri 3 Mengkendek Pancasila adalah dasar negara untuk mengatur sistem kenegaraan dan secara substansi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. SMP Negeri 3 Mengkendek menyebutkan bahwa Indonesia walau sistem pemerintahannya berdasar pada Pancasila tapi mengandung ajaran al-Qur’an dan sunah.⁵ Pancasila sudah sejalan dengan ajaran Islam bahkan Pancasila dirumuskan oleh para ulama yang mulia, oleh sebab itu Pancasila mestinya

⁵ St. Hajar Usman, guru PAI, wawancara, Toraja, 16 Juni 2022.

dipertahankan dan dijunjung tinggi sebagai dasar negara. Sebagaimana yang diungkap oleh Rusdin, Wakil Kepala SMP Negeri 3 Mengkendek tersebut:

Pancasila itu adalah dasar negara yang didirikan oleh ulama dan ulama yang mendirikan itu adalah mereka ulama-ulama yang berkelebihan bukan ulama yang biasa-biasa dan kita yakini bahwa isi dari Pancasila itu tidak ada yang bertentangan dengan syariat Islam. Makanya, dengan pemahaman seperti itu pasti menjunjung tinggi dan mempertahankan Pancasila dan meyakini bahwan Pancasila itu adalah sebuah hasil dari kesepakatan ulama yang tidak boleh dipertentangkan dengan Islam karena semua isi dari Pancasila itu adalah rangkaian dari isi al-Qur'an juga. Contoh umpamanya: Ketuhanan Yang Maha Esa, itukan yang mau diangkat tauhid, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, memang Islam kan mengajarkan seperti itu, Persatuan Indonesia itukan menjadikan kita untuk bersatu, Permusyawaratan yah semua ada ayatnya. Jadi, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu, sama sekali tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam, bahkan sejalan.⁶

SMP Negeri 3 Mengkendek dalam upaya membentuk nasionalisme siswa, maka terdapat mata pelajaran kewarganegaraan dalam kurikulum. Mata pelajaran ini diharap menjadi pengetahuan lalu selanjutnya dapat menjadi sikap dalam diri untuk mempertahankan NKRI. Pembentukan pemahaman nasionalisme siswa juga dilakukan dalam bentuk pengajaran teks-teks kitab yang mengajarkan pentingnya mencintai tanah air dengan meyakini bahwa nasionalisme bahagian dari pada iman.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai *watāniyah wa muwatānah* (kebangsaan dan kewarganegaraan) telah diterapkan di sekolah. Hal tersebut dapat diidentifikasi pada pemahaman sekolah yang menerima Pancasila dan NKRI sebagai ideologi negara. Tidak hanya itu, sekolah mendorong

⁶ Rusdin, Wakil Kepala Sekolah, wawancara, Toraja, 16 Juni 2022.

semangat nasionalisme siswa dengan cara terlibat langsung dalam acara-acara hari nasional seperti upacara 17 Agustus, Hari Pahlawan, Hari Siswa, dan lain-lain, serta menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya pada acara-acara formal sebagai wujud kecintaan kepada tanah air Indonesia. Moderasi beragama menghendaki prinsip yang menjunjung tinggi paham kebangsaan sebagai konsekuensi dalam berkehidupan sosial. Hal ini perlu agar setiap orang dapat hidup secara baik berdasarkan kesepakatan bersama.

5. *Qudwatiyah* (keteladanan atau kepeloporan)

Qudwatiyah (keteladanan atau kepeloporan) yaitu melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (*common good and well-being*) dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan *wasatiyah*. *Qudawah* yang adalah karakter moderasi Islam, artinya individu atau atau kelompok dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas kemaslahatan umat serta menjadi teladan dalam terhadap individu atau kelompok yang lain.

Qudawah atau keteladanan adalah konsistensi antara perkataan dengan perbuatan. Seseorang akan lebih menilai atas apa yang dikerjakan dibanding apa yang dikatakan, *lisan al-hal afshah min lisan al-maqal*, artinya bahasa perbuatan lebih akurat dibanding bahasa lisan. Konsistensi perkataan dengan perbuatan akan melahirkan kepercayaan, sehingga dapat menjadi teladan dan pelopor kebaikan bagi orang lain.

Bentuk *Qudawah* juga diterapkan dengan menjadi teladan dalam dakwah islamiyah. Sebagaimana diketahui dalam menyampaikan dakwah Islam

melaksanakan dua model *da'wah bi al-lisan* (ucapan) dan *da'wah bi al-ha t*(aksi). *Da'wah bi al-lisan* adalah dakwah Islamiyah yang dilakukan dengan cara mengajak masyarakat agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, melalui pidato, khutbah, dan ceramah. Sedangkan *Da'wah bi al-ha t* adalah dakwah dalam bentuk perbuatan dengan menjadi teladan ditengah-tengah masyarakat. Model dakwah ini akan lebih mengena dan efektif sebab perbuatan akan lebih mudah diikuti oleh objek dakwah dibanding perkataan.

Adapun implementasi moderasi beragama SMP Negeri Mengkendek Toraja

a) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Peringatan Hari Besar Islam di antaranya adalah memperingati Maulid Nabi Muhammad saw, Isra' Mi'raj, tahun baru Hijriyah, dan lainnya. Ada yang dilaksanakan di sekolah dengan melibatkan semua unsur sekolah (Kepala Sekolah, guru-guru, pegawai), ada juga yang dilaksanakan di lingkungan siswa masing-masing atau digabungkan di tingkat Kota. Pelaksanaan Hari Besar Islam di lingkungan sekolah bisa menjadi ajang dakwah sekolah. Inilah saat yang tepat bagi siswa Muslim menunjukkan bahwa mereka mampu untuk berkarya dan menampilkan kreasinya. Selain bentuk kegiatan di atas, SMP Negeri Mengkendek Toraja juga masih mengadakan aktivitas antara lain: Infaq Jum'at, infaq pada waktu jam pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), Majelis do'a dan santunan anak yatim. Peranan pembina dalam rangka mengantarkan siswa-siswinya untuk peningkatan sikap keberagamaan dilakukan dengan cara memberikan suatu wadah

kerohanian Islam (*rohis*). Tujuannya supaya siswa dapat termotivasi untuk bertingkah laku yang baik terhadap dirinya sendiri, terhadap pencipta-Nya (Allah swt) dan terhadap sesamanya. Cara yang dilakukan oleh pembina kegiatan rohis SMP Negeri Mengkendek Toraja, dengan menggunakan pendekatan dalam menciptakan suasana religius.

b) Sikap siswa dalam membiasakan untuk melakukan hubungan sosial

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, siswa pun tidak bisa lepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan formal, setidaknya ada beberapa unsur yang senantiasa tetap di jaga keharmonisannya, seperti hubungan antara siswa dengan guru PAI atau guru lainnya dan hubungannya dengan sesama teman. Keharmonisan hubungan yang dimaksudkan adalah dalam konotasi positif yaitu saling menghormati antara siswa yang satu dengan yang lain, tidak bermusuhan dan menimbulkan kesenjangan diantara keduanya. Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia. Maka dari itu, yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, tidak mencari-cari kesalahan, tidak menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.

Usaha penanaman moderasi beragama dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Sebagai individu manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat yaitu tugas yang dilaksanakan untuk keselamatan dan kemaslahatan masyarakat tersebut, serta tanggung jawab atas kelakuannya di masyarakat dan dihadapan TuhanNya. Pada hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri karena orang lain akan senang berbuat baik kepada kita jika kita berbuat baik kepadanya. Ketinggian budi pekerti yang di dapat seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik sehingga orang itu dapat hidup bahagia, maka hal itu sebagai pertanda keserasian dan keharmonisan dalam pergaulan sesama manusia.

c) Kegiatan Jumat sebelum

Dalam pelaksanaan pembelajaran jumat kilat, siswa SMP Negeri Mengkendek Torajadilaksanakan di kelas karena jumlah sedikit, Kegiatan ini dilaksanakan sesuai jadwal perkelas dan perkelas agar memudahkan dalam absensi siswa. Sebagai pemateri pada kegiatan ini adalah guru pendidikan agama Islam selaku guru PAI dan pemateri dari luar salah satunya adalah para Ustad. Beberapa nilai yang diharapkan dari pelaksanaan jumat kilat yaitu: *Pertama*, adanya penanaman nilai moral, keimanan dan ketaqwaan serta akhlakul karimah. *Kedua*, penerapan disiplin kebersamaan dan mengembangkan kreativitas, diarahkan pada kemandirian peserta didik. *Ketiga*, mengembangkan solidaritas sosial dan kesetiakawanan sosial. Selain itu, juga diupayakan adanya hubungan kekerabatan antara pembina dan siswa.

3. Pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti.

a. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Mengkendek Toraja

Dalam melakukan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru biasanya melakukan persiapan dan pengelolaan untuk menyukseskan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam tersebut.

Data yang peneliti dapatkan, mengenai kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri Mengkendek Toraja adalah sebagai berikut:

1. Persiapan mengajar dan orientasi tujuan pembelajaran

Menurut guru PAI, sebelum mengajar biasanya ia mempersiapkan materi pelajaran terlebih dahulu. Hal tersebut sesuai yang dengan dikemukakannya "Sebelum mengajar saya mempersiapkan apa yang sesuai dengan materi saat ini yang sesuai dengan GBPP dan perangkat mengajar"⁷. Nampaknya guru tersebut dalam mengajar PAI sebelumnya juga mengemukakan mengenai tujuan pembelajaran pada setiap pertemuannya. Sebagaimana diutarakannya ketika peneliti wawancarai dan peneliti tanyai apakah sudah mengutarakan tujuan pembelajaran, " Ya. Karena sudah ada dalam RPP sehingga semua yang diajarkan harus sesuai dengan tujuan walau kadang-kadang materi tidak habis"⁸

⁷ Rusdin, Wakil Kepala Sekolah, *wawancara*, Toraja, 16 Juni 2022.

⁸St. Hajar Usman, guru PAI, *wawancara*, Toraja, 16 Juni 2022.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI kelas VII selalu melakukan persiapan sebelum melakukan pembelajaran dan juga mengemukakan tujuan pembelajaran dari pembelajaran yang dilakukan pada waktu itu, agar peserta didik mengerti dan bisa menyerap materi dengan sempurna.

a) Penggunaan metode

Guru dalam melakukan pembelajaran tidak hanya menggunakan satu metode saja. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakannya, "Metode campuran antara ceramah, resitasi dan demonstrasi"⁹. Hal tersebut dikarenakan suatu pembelajaran tidak cukup jika hanya dengan menggunakan satu macam metode saja, sebagaimana ungapannya, "Karena kalau hanya menggunakan satu metode tidak bisa, sebab memang ada yang harus menggunakan metode demonstrasi dan resistasi"¹⁰.

Hal tersebut diakui oleh beberapa peserta didik, dengan ungapannya sebagai berikut, "Guru yang mengajar di kelas saya selalu latihan soal agar mudah untuk belajar dan dipelajari materi-materi yang diberikan"¹¹. Peserta didik yang lain yang bernama Kevin juga mengatakan "Metode yang diterapkan untuk mengajar bagus dan baik"¹². Sedangkan Asnindar mengungkapkan "Saya suka, karena sangat mudah dipahami"¹³.

⁹ St. Hajar Usman, guru PAI, *wawancara*, Toraja, 16 Juni 2022.

¹⁰ St. Hajar Usman, guru PAI, *wawancara*, Toraja, 16 Juni 2022.

¹¹ Rusdin, Wakil Kepala Sekolah, *wawancara*, Toraja, 16 Juni 2022.

¹² Kevin, Peserta didik SMP Negeri 3 Mengkendek, *wawancara*, Toraja, 20 Juni 2022.

¹³ Asnindar, Peserta didik SMP Negeri 3 Mengkendek, *wawancara*, Toraja, 20 Juni 2022.

Di samping itu, observasi yang peneliti lakukan juga mengemukakan bahwa guru PAI telah melakukan pembelajaran PAI dengan menggunakan lebih dari satu metode pembelajaran. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kondisi pembelajaran PAI yang ada di SMP Negeri Mengkendek Toraja dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode.

b) Penyediaan materi pelajaran

Dalam melakukan pembelajaran PAI, biasanya materi disediakan oleh guru yang bersangkutan. Maka dari itu, guru PAI menyediakan materi pembelajaran yang biasanya bersumber dari LKS, buku paket, ataupun yang lainnya. Hal itu diakuinya ketika peneliti bertanya mengenai materi tersebut, "Materi tersebut saya ambil dari buku paket, al-Qur'an terjemah, dan LKS"¹⁴. Namun dalam hal ini terdapat masalah yang dihadapi yaitu kurangnya bahan pelajaran tersebut, sebagaimana keluh guru PAI ketika peneliti bertanya tentang hal tersebut, " Kurang lengkapnya buku-buku penunjang, anak-anak sendiri tidak memiliki buku penunjang"¹⁵

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyediaan bahan pelajaran tidak dapat memenuhi target, yaitu mencakup seluruh peserta didik. Hanya sebagian saja yang bisa memenuhi target mempunyai bahan pembelajaran dengan lengkap, karena hanya sebagian peserta didik yang mampu. Namun, walaupun begitu, pembelajaran PAI yang dilakukan cukup efektif, karena peserta didik sebagian besar bisa menguasai materi yang diajarkan oleh guru PAI

¹⁴ St. Hajar Usman, guru PAI, *wawancara*, Toraja, 16 Juni 2022.

¹⁵ St. Hajar Usman, guru PAI, *wawancara*, Toraja, 16 Juni 2022.

tersebut. Hal itu diakui oleh guru yang bersangkutan sambil tersenyum dengan indikator, "Peserta didik dapat dan bisa mengerjakan semua soal yang diberikan".¹⁶ Jadi pada intinya, materi pelajaran pendidikan agama Islam dapat diserap dengan baik oleh peserta didik, walaupun panyediaan kurang maksimal dan tidak dapat memenuhi target yang mencakup seluruh peserta didik. Guru sebenarnya sudah berusaha untuk menyediakan materi dengan sekuat tenaga, akan tetapi kendala masih tetap ada, yaitu guru mengalami kesulitan untuk penyediaan materi, terlebih lagi jika LKS belum beredar.

c) Penggunaan media pembelajaran

Kondisi pembelajaran PAI yang terjadi di SMP Negeri Mengkendek Toraja biasanya hanya memakai papan tulis namun tidak memakai media pembelajaran yang cukup menarik dan inovatif yang membantu pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan pembelajaran. Karena guru menjawab hal tersebut dengan berbelit-belit maka peneliti bertanya kepada peserta didik mengenai hal tersebut.

Beberapa peserta didik mengungkapkan hal tersebut sebagai berikut: Risto, ketika ditanya mengenai soal media pembelajaran yang digunakan oleh guru, ia menjawab "Tidak"¹⁷. Sedangkan Kevin mengemukakan bahwa "Sebaiknya kalau mengajar menggunakan media agar mudah"¹⁸ Sedangkan Asnindar mengemukakan bahwa "Tetapi memakai media tulis, sebaiknya

¹⁶ St. Hajar Usman, guru PAI, *wawancara*, Toraja, 16 Juni 2022.

¹⁷ Risto, Peserta didik SMP Negeri 3 Mengkendek, *wawancara*, Toraja, 20 Juni 2022.

¹⁸ Kevin, Peserta didik SMP Negeri 3 Mengkendek, *wawancara*, Toraja, 20 Juni 2022.

memakai media komputer supaya mudah”¹⁹. Sedangkan Andriani Rosani mengemukakan bahwa guru PAI kadang-kadang menggunakan media pembelajaran.²⁰ Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan. Dalam observasi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru hanya menggunakan media pembelajaran berupa papan tulis, namun guru tidak menggunakan media yang menarik yang bisa memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran PAI.

Dari berbagai pernyataan peserta didik di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PAI di SMP Negeri Mengkendek Toraja hanya memakai media pembelajaran yang berupa papan tulis atau berupa alat pembelajaran namun tidak menarik motivasi peserta didik untuk belajar lebih giat.

d) Pengadaan evaluasi pembelajaran

Sedangkan mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI di SMP Negeri Mengkendek Toraja, guru PAI biasanya mengadakan evaluasi setelah selesainya 1 Kompetensi Dasar mata pelajaran PAI, sebagaimana ungkapannya “Setiap satu KD atau Pokok Bahasan diadakan ulangan”²¹. Sedangkan menurut Inggriani cara evaluasinya adalah dengan “Menanyai

¹⁹Asnindar, Peserta didik SMP Negeri 3 Mengkendek, *wawancara*, Toraja, 20 Juni 2022.

²⁰Andriani Rosani, Peserta didik SMP Negeri 3 Mengkendek, *wawancara*, Toraja, 20 Juni 2022.

²¹ St. Hajar Usman, guru PAI, *wawancara*, Toraja, 16 Juni 2022.

muridnya tentang materi yang telah dibahas”.²² Sedangkan menurut Wisnu pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan mengerjakan tugas atau praktek²³

Dari berbagai statement peserta didik dan guru yang peneliti kumpulkan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Negeri Mengkendek Toraja kelas VII dalam mata pelajaran dilaksanakan per KD, namun tidak hanya dengan evaluasi tulis, tetapi juga evaluasi lisan dan praktek.

4. Faktor-faktor pendukung dan tantangan dalam penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

a) Faktor Hubungan Kekeluargaan

Hubungan keluarga dapat diartikan sebagai hubungan kekerabatan, yaitu suatu bentuk kesatuan sosial yang dicirikan oleh ikatan emosional yang kuat, pengetahuan bersama, tradisi bersama, dan biasanya oleh keturunan atau ikatan darah dan tempat tinggal yang sama. Sementara itu, keluarga telah menjadi institusi sosial yang dicirikan oleh ikatan eksternal dan internal. Lembaga keluarga ini biasanya menjembatani hubungan sosial antara warga dan kelompok masyarakat. Ikatan keluarga ini juga dialami oleh orang Toraja yang memiliki hubungan kekeluargaan berdasarkan garis keturunan. Keturunan ini merupakan salah satu faktor dalam menciptakan kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat Toraja. Akan tetapi, hubungan keluarga tidak hanya diukur dari garis keturunan, ada banyak hal dalam masyarakat yang dapat mempererat hubungan keluarga.

²² St. Hajar Usman, guru PAI, *wawancara*, Toraja, 16 Juni 2022.

²³ Rusdin, Wakil Kepala Sekola, *wawancara*, Toraja, 16 Juni 2022.

Dalam hubungan ada 3 jenis hubungan keluarga. Kerabat dekat adalah, di satu pihak, orang-orang yang menjadi bagian dari keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan/atau perkawinan, seperti pasangan, orang tua-anak dan saudara kandung (saudara kandung), dan di pihak lain, jauh kerabat terdiri dari orang-orang yang terikat dalam keluarga karena hubungan darah, adopsi dan/atau perkawinan, tetapi ikatan keluarga lebih lemah daripada kerabat dekat. Ketiga, seseorang yang dianggap kerabat dianggap sebagai anggota kerabat karena adanya hubungan khusus, seperti hubungan antara teman dekat. Hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Toraja mencerminkan sifat masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai negara yang masyarakatnya ramah dan memiliki semangat kekeluargaan yang kuat, gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Kesimpulannya bahwa hubungan kekeluargaan tidak hanya diartikan sebagai perkumpulan kecil anggota masyarakat, tetapi juga dapat diartikan sebagai sikap toleransi dan penanaman kebersamaan yang kuat. Dengan menjunjung tinggi nilai kebersamaan komunal, maka terbuka peluang besar bagi masyarakat Toraja untuk saling memahami, saling peduli, saling mengingat, menjauhi hubungan sosial yang hanya mementingkan ego satu sama lain atau fokus pada peran tertentu dan keterkaitan kepentingan.

Kebersamaan yang dinampakkan oleh masyarakat Toraja menjadi salah satu faktor terbinanya kerukunan antar beda agama. Wujud dari kebersamaan itu adanya ungkapan-ungkapan atau sebutan untuk sesama anggota masyarakat dengan tujuan mempererat tali persaudaraan di masyarakat Toraja seperti *sangsuran*, *siunu*, *sangmane*, *sangbaine* dan sebagainya. Ketiga istilah

tersebut di atas merupakan simbol kebahasaan yang menandai dan memediasi hubungan sosial antara masyarakat Muslim dan Kristen di Toraja. Seperti dalam perspektif interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol dan makna”. Simbol dan makna yang dipegangnya, makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”, makna atau simbol disempurnakan selama proses interaksi sosial.

Penemuan simbol-simbol bahasa yang memiliki makna oleh masyarakat Toraja merupakan faktor lain yang mendorong terciptanya kerukunan dan keakraban antar pemeluk agama yang berbeda atau dalam masyarakat Toraja. Ungkapan ini biasanya digunakan oleh teman sebaya, sehingga kedekatan emosional antar individu sangat erat. Namun, kembali ke penjelasan tentang solidaritas, solidaritas adalah rasa saling percaya antara anggota suatu kelompok atau komunitas. Artinya, ketika semua orang saling percaya, mereka menjadi satu, menjalin persahabatan, saling menghormati, termotivasi untuk bertanggung jawab, dan memperhatikan kepentingan orang lain. Solidaritas sebenarnya mengarah pada keintiman atau kohesi dalam suatu kelompok. Dari perspektif sosiologis, hubungan erat antar kelompok masyarakat bukan hanya sekedar alat untuk mencapai atau mewujudkan cita-cita mereka.

Tindakan toleransi oleh masyarakat Toraja tidak ada paksaan atau tekanan dari orang lain melainkan mereka melakukannya karena telah terbiasa hidup pada masyarakat yang beda agama dan dapat dengan mudah menerima perbedaan tersebut. Berdasarkan data yang telah penulis peroleh bahwa toleransi agama yang terjalin pada masyarakat di Toraja sudah berjalan cukup baik sehingga dalam

kehidupan sehari-hari belum pernah terjadi konflik dan perselisihan yang bernuansa SARA.

Mereka terlihat hidup rukun, sebagaimana kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, perkumpulan-perkumpulan dilakukan secara bersama-sama tanpa membedakan suku, ras, status sosial, golongan bahkan agama. Masyarakat Toraja termasuk masyarakat yang dapat dikatakan warga yang cinta kedamaian, karena penulis tidak pernah melihat adanya konflik dengan warga lain baik itu sesama pemeluk agama ataupun dengan pemeluk agama lain, walaupun sampai ada konflik sejauh ini mereka bisa menyelesaikannya dengan damai.

b) Faktor Adat-istiadat sebagai Media Kerukunan

Adat istiadat di suatu tempat merupakan norma yang diturunkan secara turun temurun, sehingga adat merupakan sesuatu yang harus dipatuhi dalam mewujudkan kepentingan bersama. Melalui adat, dari generasi ke generasi, masyarakat melihat bahwa keberadaan mereka terlibat secara aktif dalam pemeliharaan dan pelestarian keberadaan mereka.

Adat sebagai dasar (aturan) atau tata cara buatan manusia yang dapat mengatur hidup sampai matinya manusia, menjadikannya sebagai kebutuhan sosial manusia itu sendiri. Termasuk orang Toraja, karena kehidupan sosial (sosial) akan berjalan dengan baik dan teratur. Dari berbagai aspek kehidupan Toraja, semuanya diatur dalam berbagai jenis adat.

c) Faktor Model Anatomi Kerukunan Masyarakat Beda Agama

Adanya struktur dan fungsi hubungan kekeluargaan, adat-istiadat dan aktivitas-aktivitas sosial pada masyarakat Toraja menjadi pendorong terjadinya

solidaritas masyarakat beda agama. Peneliti sempat wawancara makna toleransi dalam masyarakat Toraja.

Dalam masyarakat Toraja bahwa perbedaan agama hal biasa bahkan dalam 1 rumah terdapat banyak agama ada yang Islam, Kristen bahkan masing-masing ada mempunyai kepercayaan agama lokal Aluk Todolo, jadi walaupun berbeda agama kami masih tetap rukun karena leluhur kami sama.²⁴

Setiap bagian-bagian sistem sosial memiliki fungsi dalam membina kerukunan sampai sekarang ini. Sistem sosial dalam masyarakat Toraja memiliki kesamaan dengan sistem organisme biologis, seperti penjelasan beberapa tokoh dalam struktural fungsional mengemukakan konsepnya mengenai perbedaan dan kesamaan sistem sosial dengan organisme hidup.

Berdasarkan argumen di atas bahwa banyak hal menjadi penguatan moderasi beragama di SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Ketiga faktor pendorong moderasi beragama yaitu hubungan kekeluargaan, adat-istiadat dan aktivitas sosial menghasilkan bentuk sosial dalam peserta didik di SMP Negeri Toraja SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, seperti penerimaan sosial, kesetiakawanan sosial, dan norma adat yang dipatuhi.

a. Penerimaan Sosial

Penerimaan sosial antar peserta didik beda agama di SMP Negeri 3 Mengkendek yakni adanya saling menghormati, bahkan sebagian dari peserta didik (Islam) pada saat pembuatan gereja datang membantu begitupun sebaliknya ketika salah satu masjid di Kabupaten Toraja dibuat banyak warga non-Muslim yang membantu. Besarnya penerimaan sosial peserta didik di

²⁴ Rusdin, Wakil Kepala Sekolah, *wawancara*, Toraja, 16 Juni 2022..

Toraja sehingga setiap orang antusias dalam menghadiri upacara-upacara adat ataupun kegiatan kegiatan social.

b. Kesetiakawanan Sosial

Kesetiakawanan sosial pada peserta didik yang berbeda keyakinan disaksikan pada saat pelaksanaan upacara-upacara adat. Biasanya peserta didik tanpa diminta akan datang memberi bantuan.

c. Nilai dan norma adat-istiadat yang dipatuhi

Toraja hingga saat ini melaksanakan adat-istiadat, ada beberapa pelaksanaan adat-istiadat dilakukan secara turun temurun oleh peserta didik Toraja seperti adat upacara pernikahan, upacara kelahiran, upacara Kematian dan lain sebagainya. Dengan sangat antusias warga peserta didik membantu jika orang tua temannya melaksanakan upacara, sehingga dalam perayaan-perayaan upacara tersebut mereka menggunakan modal besar.

Menyadari begitu pentingnya akan warna dalam kehidupan, maka sudah seharusnya manusia terus belajar menghargai perbedaan yang ada. Karena hanya dengan cara seperti itulah, harmoni kehidupan bermasyarakat, dan warna dari keanekaragaman akan terpelihara. Namun sangat disayangkan, karena keserakahan, ambisi, juga keinginan mendapatkan yang lebih, manusia seringkali melupakan dirinya akan kebutuhan sesungguhnya. Ia lupa kalau kehidupan sesungguhnya tidak mungkin dijalani sendirian. Banyak di antara manusia bergerak-melaju pada jalur yang berkebalikan. Bukannya saling menjaga dan mengasihi, sebaliknya mereka saling berebut dan saling meniadakan satu dengan yang lainnya yang pada akhirnya merampas kedamaian hidup itu sendiri.

B. Analisis Data

1. Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja

Bentuk moderasi beragama yang pertama adalah toleransi. Bagi bangsa Indonesia istilah toleransi sebenarnya bukan merupakan istilah dan masalah baru. Sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Toleransi dalam pergaulan bukan merupakan sesuatu yang dituntut oleh situasi.

Istilah toleransi berasal dari bangsa Inggris, yaitu: “*tolerance*” berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa arab diterjemahkan dengan “*tasamuh*”, berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dalam percakapan sehari-hari, di samping kata toleransi juga dipakai kata “*tolerer*”. Kata ini berasal dari Belanda berarti membolehkan atau membiarkan dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi.²⁵

Jadi toleransi mengandung konsensi yang artinya pemberian atas dasar kemurahan dan kebaikan hati bukan hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Mempertahankan toleransi merupakan tuntutan mendesak bagi masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi pembangunan dalam segala bidang. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperkaya penjelasan akan ajaran-ajaran agama yang menekankan pada

²⁵ Said Agil Husain al-Munawar, *Fikih Hubungan Antaragama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 13

toleransi. Dengan begitu jiwa toleransi beragama dapat dipupuk di kalangan pemeluk masing-masing agama.

Dengan berbekal toleransi yang begitu membanggakan di lain sisi penganut agama-agama di Indonesia menemukan sebuah “kejenuhan” bertoleransi. Karena toleransi pada tataran realitasnya telah menimbulkan sikap apologetis.²⁶ Masing-masing agama ingin menunjukkan bahwa dirinya yang paling toleran dan rukun. Apologi selalu dilancarkan secara tekstual (ajaran tertulis) dan kontekstual (sejarah, sosiologi, antropologi) yang justru menambah ketegangan-ketegangan baru.

Toleransi dalam beragama bukan berarti hari ini bebas menganut agama tertentu dan besok hari menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk system, dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Mukti Ali menjelaskan bahwa ada beberapa pemikiran diajukan orang untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama. Pertama, sinkretisme, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Kedua, Rekonception, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. Ketiga, sintesis, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari berbagai agama, supaya

²⁶ Kuntowijoyo, “Dari Kerukunan ke Kerjasama, dari Toleransi ke Kooperasi,” dalam Andito, ed., *Atas Nama Agama Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik* (Jakarta: Pustaka Hidayat, 2008), 358

dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis itu. Keempat, penggantian, yaitu mengakui agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama- agama lain adalah salah; dan berusaha supaya orang-orang yang lain agama masuk dalam agamanya. Kelima, *Agree in Disagreement* (setuju dalam perbedaan),²⁷ yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Diyakini bahwa antara satu agama dan agama yang lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan.²⁸

Dalam hal ini toleransi dalam konteks demokrasi harus mampu membangun saling pengertian dan saling menghargai ditengah keragaman suku, agama, ras dan bahasa. Memang, sejauh ini toleransi diandaikan oleh banyak pihak sebagai durian yang jatuh dari langit. Kekuasaan dianggap sebagai factor determinan dalam membangun toleransi. Jika Negara sudah membuat peraturan yang menegaskan pentingnya toleransi dan kerukunan bagi sesama warga Negara, semuanya dianggap taken of granted. Negara dianggap satu- satunya institusi yang bisa menyulap intoleransi menjadi toleransi. Ada 2 keberhasilan toleransi di terapkan peserta didik Toraja

²⁷ Amos Sukamto and Rudy Pramono, "The Roots of Conflicts between Muslims and Christians in Indonesia in 1995 – 1997," *Transformation* 37, no. 3 (2020): 208–21, <https://doi.org/10.1177/0265378820937722>; Agus Machfud Fauzi, Moh Mudzakir, and Mohamed Omar Abdulrahim, "Social Conflict In Contestation Of Indonesia Election," *The Journal of Society and Media* 3, no. 2 (2019): 159, <https://doi.org/10.26740/jsm.v3n2.p159-177>.

²⁸ Christopher M. Joll, "Religion and Conflict in Southern Thailand: Beyond Rounding Up the Usual Suspects," *Contemporary Southeast Asia* 32, no. 2 (2010): 258, <https://doi.org/10.1355/cs32-2f>; Fauzi, Mudzakir, and Abdulrahim, "Social Conflict In Contestation Of Indonesia Election"; Alexander R Arifianto, "Explaining the Cause of Muslim-Christian Conflicts in Indonesia : Tracing the Origins of Kristenisasi and Islamisasi Explaining the Cause of Muslim- Christian Conflicts in Indonesia : Tracing the Origins of Kristenisasi and Islamisasi" 6410 (2010), <https://doi.org/10.1080/09596410802542144>.

1. Kerukunan Antar peserta didik Beragama

Kerukunan peserta didik beragama adalah hubungan antar peserta didik beragama yang dilandasi oleh toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam mengamalkan persamaan ajaran agama dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Masyarakat Toraja dan pemerintah harus melakukan upaya bersama untuk menjaga kerukunan beragama dalam bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan. Misalnya, dalam mendirikan tempat ibadah harus memperhatikan pertimbangan organisasi keagamaan yang berbadan hukum dan terdaftar di pemerintah daerah.

Pemeliharaan kerukunan hubungan peserta didik baik di tingkat Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi. Lingkup ketentraman dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan peserta didik beragama, mengkoordinasi kegiatan instansi vertikal, menumbuh kembangkan keharmonisan saling pengertian, saling menghormati, saling percaya diantara peserta didik, bahkan menerbitkan rumah ibadah.

Kerukunan peserta didik dapat diwujudkan dengan; 1. Saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi antar peserta didik beragama 2. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu 3. Melaksanakan ibadah sesuai agamanya, dan mematuhi peraturan keagamaan baik dalam Agamanya maupun peraturan Negara atau Pemerintah. Dengan demikian akan dapat tercipta keamanan dan ketertiban antar peserta didik beragama, ketentraman dan kenyamanan di lingkungan masyarakat berbangsa dan bernegara.

2. Dialog Lintas Agama

Hidup berdampingan antar peserta didik dengan toleransi dan penuh kedamaian adalah baik, tetapi belum dikatakan dialog antarpeserta didik beragama. Dialog antar peserta didik bukan hanya saling memberi informasi tentang mana yang sama dan mana yang berbeda antara ajaran agama yang satu dengan lainnya, bukan merupakan suatu usaha agar orang yang berbicara menjadi yakin akan kepercayaannya, dan menjadikan orang lain mengubah agamanya kepada yang ia peluk. Dialog tidak dimaksudkan untuk konversi, yaitu untuk mengusung orang lain supaya menerima kepercayaan yang ia yakini, sekalipun konversi semacam ini menggembirakan orang yang beragama lain.

Dialog agama bukan suatu studi akademis terhadap agama, juga bukan merupakan usaha untuk menyatukan semua ajaran agama menjadi satu. Dialog antarpeserta didik beragama juga bukan suatu usaha untuk membentuk agama baru yang dapat diterima oleh semua pihak. Bukan berdebat adu argumentasi antarpeserta didik beragama, hingga ada orang yang menang dan ada yang kalah. Dialog bukanlah suatu usaha untuk meminta pertanggungjawaban kepada orang lain dalam menjalankan agamanya. Tetapi dialog berupaya memberikan pemahaman dan pengertian tentang ajaran dan kehidupan. Secara etimologis dialog berarti percakapan atau diskusi antar orang-orang yang berbeda pendapat.

Dialog sebenarnya berarti "*dialeghe*" yaitu sedang berbicara, sedang berdiskusi, sedang beralasan mengenai seluruh aspek persoalan, karenanya saling mengoreksi dan bergerak bersama-sama dalam menyelesaikan masalah baru. Kata yang sama adalah *concourse*, yang berarti berlari bersama, bergerak bersama, bergerak maju bersama, bukan hanya berbicara satu sama lain.

Secara terminologis dialog adalah komunikasi dua arah antar orang-orang yang sungguh-sungguh berbeda pandangan terhadap satu subjek dengan tujuan untuk memahami secara lebih baik kebenaran subjek tersebut dari orang lain. Namun demikian, terdapat beberapa rumusan pengertian dan uraian serta pemahaman tentang dialog antarpeserta didik beragama. Misalnya, dialog didefinisikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda. Dialog dapat dilukiskan sebagai pertukaran timbal balik dari pandangan-pandangan antara orang-orang yang telah memiliki satu kepedulian murni terhadap satu sama lain dan mereka yang terbuka untuk belajar satu sama lainnya.

Dialog peserta didik juga diartikan sebagai bahasa kasih Tuhan yang diekspresikan dalam hidup. Dialog merupakan pertemuan hati dan pikiran antarpemeluk agama yang berbeda. Dengan demikian, hal itu dapat membawa para pendialog lebih dekat kepada misteri Tuhan.²⁹ Kecenderungan dialog itu sesungguhnya tidak berhenti hanya sebagai suatu gaya hidup (*life-style*), tetapi juga dipikirkan untuk menjadi suatu pandangan hidup (*way of life*).³⁰

Dari berbagai pengertian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa dialog agama adalah pertemuan hati dan pikiran antarpemeluk berbagai agama, komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama, jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama, dan merupakan perjumpaan antarpemeluk agama, tanpa

²⁹ Sebastian d'Ambar, *Life in Dialogue: Pathways to Inter-religious Dialogue and the Vision-Experience of the Islamic-Christian Silsilah Dialogue Movement* (Philipina: Silsilah Publications, 2001), 43.

³⁰ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed), Pengantar Editor, dalam *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia dan Paramadina, 2008), xiii.

merasa rendah dan tanpa merasa tinggi, serta tanpa agenda atau tujuan yang dirahasiakan.³¹ Dialog harus diakui sebagai suatu cara yang paling penting untuk membudayakan hidup rukun dan harmonis di antara seluruh peserta didik beragama yang sekarang berada dalam era global dan plural. Agama hanya bisa dihayati baik dalam semangat dialog vertikal (antara individu dengan Tuhannya) maupun dialog horizontal (antara sesama manusia).

Dialog vertical akan membuahkan kehidupan yang suci, indah, dan jauh dari kesengsaraan. Sedangkan, dialog horizontal akan menciptakan ketertiban, keserasian, kedamaian, kerjasama dan sebagainya. Agar menghasilkan hubungan inklusif antaragama melalui media dialog.

Kalangan tokoh agama dan tokoh adat juga merintis tradisi dialog dengan cara membangun lembaga-lembaga dialog yang menampung para tokoh adat yang memiliki aspirasi yang sama. Lembaga-lembaga tersebut menjadi wahana bagi kerinduan antar peserta didik beragama untuk bertemu secara sejati. Di masa Orde Baru dialog lebih bersifat formil-birokratis. Topik perbincangan mereka jauh lebih kaya dari sekedar toleransi, yang mereka kembangkan adalah “dialog agama” dalam berbagai bentuk dan coraknya.

Dialog sebagai wahana refleksi bersama yang mempunyai daya yang baik bagi dimensi praktis maupun refleksi, baik dalam hidup keagamaan seseorang

³¹ Sumartana, “Pluralisme, Konflik dan Dialog: Refleksi Tentang Hubungan Antaragama di Indonesia”, dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 87

maupun kelompok. Dengan semangat mencari kebenaran terusmenerus, dialog antaragama mempunyai fungsi kritis *ad intra* (ke dalam) dan ke luar (*ad extra*).³²

Tujuan dialog diarahkan kepada penciptaan kerukunan, pembinaan toleransi, membudayakan keterbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling mengerti, membina integrasi, berkoeksistensi di antara penganut pelbagai agama dan sebagainya. Selain itu, dialog bisa mencapai tujuan yang lebih penting dari ko-eksistensi, yaitu pro-eksistensi. Kalau dalam koeksistensi dialog hanya mengutamakan terciptanya toleransi sebagai satu-satunya tujuan, maka pro-eksistensi lebih dari sekedar toleransi, yaitu selain mencari dan mengumpulkan segala persamaan doktriner, tradisi, semangat dan sejarah, dialog juga berupaya mencari unsur-unsur yang meliputi perbedaan, bahkan yang menyimpan konflik sekalipun harus dinyatakan. Tujuan yang terpenting dialog adalah penciptaan perdamaian dunia. Seperti pernyataan Hans Kung, yang dikutip oleh Ganther Gebhardt, yakni tidak ada perdamaian antarbangsa tanpa ada perdamaian antaragama, tidak ada perdamaian antaragama tanpa ada dialog antaragama (*no peace among the nations without peace among the religions, no peace among the religions without dialogue among the religions*).³³

Dialog peserta didik kemungkinan akan berjalan lancar, bila didukung oleh: (1) penerimaan Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara; (2) nilai ajaran agama, pada dasarnya semua agama mengajarkan kepada peserta didiknya untuk saling menyayangi satu sama lain, tanpa membedakan asal-usulnya; (3) budaya

³² St. Sunardi, "Dialog: Cara Baru Beragama (Sumbangan Hans Kung bagi Dialog Antaragama)", dalam Abdurrahman Wahid, dkk., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2003), 78.

³³ Ganther Gebhardt, "Toward a Global Ethic", *Journal the Ecumenical Review*, 52, (2000), 504.

lokal. Bangsa Indonesia kaya akan tradisi dan budaya lokal. Setiap masyarakat mempunyai adat atau mekanisme tersendiri dalam menyelesaikan segala persoalan yang mereka hadapi. Dialog peserta didik akan terhambat, apabila masih ada hal-hal berikut: (1) gerakan misi dan dakwa yang masih menempatkan kuantitas peserta didik sebagai tujuan utama; (2) kecenderungan stereotip dan prasangka terhadap agama lain dan bahkan terhadap motif dialog itu sendiri; (3) merasa diri paling benar dan paling sempurna (*truth claim*).³⁴ Karena klaim-klaim kebenaran mengakar kuat pada masyarakat, maka agama menjadi mudah ditarik-tarik ke dalam konflik. Idiom-idiom seperti kata *sabilillah*, *jihad*, dan *syahid* telah dipolitisir sedemikian rupa sehingga membutuhkan pikiran kritis peserta didik; (4) ketakutan yang melanda sebagian besar peserta didik beragama. Faktor ini seringkali menjadi penghalang dialog antar peserta didik yang sulit diatasi. Selain disebabkan adanya prasangka, kecurigaan dan stereotip, seperti disebutkan di atas, ketakutan bisa muncul karena faktor yang lain, misalnya kekurangan akan pengetahuan dan penghayatan agamanya sendiri, kekurangan pengetahuan akan agama lain, pemahaman yang keliru mengenai makna istilah-istilah teologis tertentu dan trauma masa lalu yang membayangi.

Maka dari itu perlu menciptakan dialog dalam kategori ini pada umumnya berkonsentrasi pada penyelesaian hal-hal praktis dan actual dalam kehidupan yang menjadi perhatian bersama dalam kehidupan sehari-hari. Artinya banyak pertemuan dan kontak dalam kehidupan sehari-hari, di sekolah dan universitas, di pekerjaan, di toko, di rumah sakit dan yang paling sederhana dalam bertetangga,

³⁴ John Hick, "Religious Pluralism", in Frank Whaling (ed), *The World's Religious Traditions* (Edinburgh: TR T Clark, 2004), 150.

sering menumbuhkan pengetahuan tentang orang lain, meski masih dalam permukiman, karena dialog bukan hanya aktivitas pertemuan atau konferensi. *Kelima*, dialog kerohanian (*spiritual dialogue*). Dialog seperti ini bertujuan untuk menyuburkan dan memperdalam kehidupan spiritual di antara berbagai agama, misalnya orang-orang dari berbagai agama mengadakan perkumpulan selama beberapa hari untuk berdo'a, meditasi dan refleksi serta *sharing* tentang pengalaman hidup sehari-hari berkaitan dengan hubungan antarpeserta didik beragama. Di antara berbagai bentuk dialog tersebut, terdapat kecenderungan, bahwa dialog kehidupan dianggap paling tepat untuk dikembangkan pada saat ini. Dialog ini memberi tekanan pada terciptanya jema'ah peserta didik beriman yang bersama-sama hidup rukun dan bekerjasama, bukan pada dialog sebagai diskusi mengenai perbedaan dalam dogma atau praktek keagamaan.

a. Dialog dan Kerjasama Antar peserta didik

Kalangan sarjana agama menggunakan istilah dialog dan kerjasama antarpeserta didik beragama dengan istilah yang berbeda, misalnya J. B. Banawiratma menyebutnya dengan dialog aksi bersama (*dialogue in action*). Aksi peserta didik antariman dan agama untuk bersama-sama mentransformasikan masyarakat agar menjadi lebih adil, lebih merdeka dan manusiawi, juga agar keutuhan ciptaan yang hidup dilestarikan.³⁵ Dengan kata lain, pencerahan dan transformasi pada tataran pribadi-pribadi para pendialog saja dianggap tidak cukup. Mereka juga perlu melakukan upaya transformasi sosial. Transformasi sosial ini sebaiknya dilakukan secara bersama-sama antarpeserta didik beragama.

³⁵ J. B. Banawiratman, S.J., "Bersama Saudara Saudari Beriman Lain", dalam bdurrahman Wahid, dkk., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian/ Interfidei, 2003), 26-27

Usaha dialog dan kerjasama antar peserta didik adalah hasil pemahaman terhadap realitas sosial. Dialog harus diakui sebagai suatu cara yang paling penting untuk membudayakan hidup rukun dan harmonis di antara seluruh peserta didik beragama yang sekarang berada di era global dan plural. Agama dapat dihayati melalui semangat dialog vertikal (antara individu dengan Tuhannya) dan dialog horizontal (antara sesama manusia). Dialog vertikal akan membuahkan kehidupan yang suci, indah dan jauh dari kesengsaraan. Sedangkan dialog horizontal akan menciptakan ketertiban, keserasian, kedamaian, keharmonisan dan sebagainya.

Bentuk-bentuk dialog dan kerjasama peserta didik bsewajarnya disesuaikan dengan kebutuhan lokal para pemeluk agama itu sendiri. Dialog dan kerjasama peserta didik beragama akan lebih produktif, apabila diarahkan kepada persoalan-persoalan yang menjadi keprihatinan (*concern*) bersama peserta didik beragama. Usaha menyusun dialog dan kerjasama peserta didik yang relevan dan lebih tepat menggunakan kerjasama dalam mengerjakan tugas berupa pelajaran geografi, sosiologi, maupun pelajaran IPA.

Paradigma dialog dan kerjasama antarpeserta didik beragama yang dibangun memiliki bentuk-bentuk dialog dan kerjasama antaragama untuk penangkalan narkoba, dialog dan kerjasama antaragama untuk pemberantasan judi, dialog dan kerjasama antaragama untuk memerangi minuman keras, dialog dan kerjasama antaragama untuk penanganan kriminalitas, dan dialog dan kerjasama antaragama untuk penyantunan sosial.

2. Pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk berta'aruf kepada Allah. Pertama adalah fungsi penyucian, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan menginformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia. Guru PAI disamping membina, membimbing, mengarahkan, dan membantu kedewasaan peserta didik juga untuk memberikan suri tauladan yang baik bagi peserta didik.

Dari hasil wawancara dapat dianalisis bahwa strategi guru PAI dalam pembinaan keagamaan peserta didik sangatlah urgen dan vital hal ini karena guru PAI selalu memberikan bimbingan dan latihan dalam hal pembinaan mental keagamaan peserta didik serta memberikan teladan yang baik untuk anak-anak didik, sehingga peserta didik setelah mendapatkan bimbingan dan latihan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu peran guru PAI adalah memberi pengarahan kepada peserta didik serta ikut mengimplementasikan nilai-nilai keislaman agar dapat diteladani oleh peserta didik.

Peran guru PAI yang lain adalah sebagai motivator dan pembina/pembimbing. Guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberi motivasi, guru dapat menganalisa motif-motif yang melatarbelakangi anak. Sehingga anak didik merasa semangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di SMP Negeri 3 Mengkendek Toraja. Peran guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peran ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta

didik menjadi manusia susila yang cakap, tanpa bimbingan peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangannya dirinya. Dalam hal ini guru PAI SMP Negeri 3 Mengkendek selalu memberi bimbingan keagamaan kepada anak didik supaya mental keagamaan peserta didik di SMP Negeri 3 Mengkendek semakin hari semakin baik.

Guru PAI SMP Negeri 3 Mengkendek sudah berperan sesuai dengan peran dan fungsinya sebagai pendidik. Para guru PAI selalu menjadi model bagi peserta didiknya supaya para peserta didik meneladani sikap-sikap dari guru PAI tersebut.

Adapun lebih jelasnya peran strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina keagamaan peserta didik di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Strategi sebagai alat motivasi dalam membina akhlak peserta didik

Sebagai salah satu komponen pendidikan, strategi memiliki peran yang sangat dalam memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik dalam mengikuti setiap pembinaan akhlak di sekolah. Strategi ini menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lain. Tidak ada satu pun kegiatan yang tidak menggunakan strategi termasuk dalam upaya membina akhlak peserta didik di sekolah.

Peran strategi sebagai alat motivasi dalam membina akhlak peserta didik di sekolah, dapat dimanfaatkan oleh guru semaksimal mungkin. Dengan menempatkan guru sebagai motivatornya, maka peran strategi sebagai alat motivasi dalam membina akhlak peserta didik di sekolah dapat dilakukan secara maksimal. Peran strategi sebagai alat motivasi dalam membina akhlak peserta didik di sekolah dapat menjadikan peserta didik lebih aktif karena adanya

perangsang dari dalam dan luar sehingga dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam mengikuti setiap kegiatan di sekolah.

b. Strategi sebagai alat untuk mencapai tujuan

Strategi guru dalam membina akhlak peserta didik juga memiliki peran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan di sekolah dan menjadi pedoman yang memberi arah kemana kegiatan atau program sekolah akan dibawa. Tujuan dari kegiatan program sekolah tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satu komponen tersebut tujuan. Dengan memanfaatkan strategi secara baik dan tepat serta akurat guru akan mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai di sekolah termasuk membina moral peserta didik di sekolah.

c. Strategi sebagai metode dalam pembinaan akhlak peserta didik

Strategi sebagai metode dalam pendidikan dan pengajaran tentu menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk dikuasai, sebab dengan strategi tersebut dapat menjadikan peserta didik mudah menerima bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu, strategi juga memiliki andil dalam membina moral peserta didik. Bahkan hal tersebut dapat mempermudah daya serap peserta didik terhadap bimbingan yang diberikan di sekolah. Faktor inteligensi mempengaruhi daya serap peserta didik terhadap pendidikan dan bimbingan yang diberikan guru. Oleh karena itu strategi yang baik dan tepat menjadi salah satu solusinya. Bagi sekelompok peserta didik boleh jadi mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan strategi dengan baik dan

tepat, begipula sebaliknya.

d. Strategi sebagai alat bantu dalam membina moral/akhlak peserta didik

Peran strategi dalam membina akhlak peserta didik juga adalah berperan sebagai sebagai alat bantu dalam membina akhlak peserta didik. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa peran strategi sebagai alat bantu dalam membina akhlak peserta didik ini seperti dapat memberikan kemudahan bagi dalam memberikan pembinaan akhlak dan peserta didik dalam menerima pelajaran tentang akhlak baik melalui ceramah, nasehat maupun melalui tindakan nyata dalam pergaulan atau berinteraksi di sekolah sehingga pembinaan akhlak peserta didik adalah strategi itu sendiri sebagai alat untuk mencapai tidak hanya sebatas di sekolah tetapi juga dapat diaplikasikan di luar sekolah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mendidik dan membimbing serta membina akhlak peserta didik di sekolah seperti peran strategi sebagai alat motivasi, peran strategi sebagai alat untuk mencapai tujuan dan peran strategi sebagai alat metode dalam pembinaan akhlak peserta didik di sekolah serta sebagai alat bantu dalam membina akhlak peserta didik termasuk upaya membina akhlak peserta didik di pembinaan ahlak peserta didik di SMP Negeri 3 Mengkendek. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus memahami kedudukan strategi dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

3. Pendukung Moderasi Beragama SMP Negeri 3 Mengkendek

Tidak adanya konflik keagamaan maupun secara kesukuan antara masyarakat Toraja dengan suku lain, karena sebagian besar merupakan

masyarakat Toraja masih memegang teguh prinsip *padaidi/solata*, dapat dilihat dari bagaimana mereka bersama-sama membangun peradaban, yang didasarkan pada:

1. Terjalannya Hubungan Antara Suku Melalui Tradisi

Harmonisasi tidak sama dengan sekadar meyakini kemajemukan agama dan toleransi. Orang yang mengerti keanekaragaman agama belum tentu meyakini adanya nilai-nilai kebenaran atau jalan keselamatan pada agama lain. Seseorang yang berada pada posisi ini biasanya masuk dalam kategori kaum eksklusif atau inklusif, tetapi bukan pluralis. Hal ini penelitian Armai Arief, seorang dosen/guru harus menjelaskan bahwa nilai-nilai demokrasi seperti kesetaraan, penghormatan terhadap kehidupan, keadilan, kebebasan, kejujuran, pencarian kebaikan, kerja sama, harga diri, toleransi, sensibilitas, responsibilitas, perubahan perbedaan, keamanan, perdamaian, perkembangan, kesempurnaan, Efektivitas diajarkan kepada masyarakat.³⁶ Begitu pula, seseorang yang toleran berada dalam dua kategori itu, karena toleransi adalah sikap sosial seseorang yang mau, karena tak ada pilihan lain, hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda agama, meskipun ia tidak setuju atau tidak suka dengan paham keagamaan tetangganya itu.³⁷ Seseorang yang toleran dan yang meyakini kemajemukan boleh jadi orang

³⁶Armai Arief dkk, Implementation of the Strengthening of democracy in Education to Provide The Understanding of Pluralisme Towards Learners in Amerika, *International Collaborative Research*, 2018.

³⁷Secara kebahasaan toleransi (Inggris, *tolerance*) berasal dari kata Latin *tolerare*, lalu menjadi *tolerantia*, yang berarti menahan, menanggung, atau memikul. Ketahanan atau kemampuan seseorang untuk bertahan terhadap sesuatu yang tidak disukainya. *Tolerance* artinya menoleransi paham, pandangan, atau keyakinan orang lain yang berbeda. Sedangkan *tolerate* berarti mengizinkan (*to allow*), mengenali dan menaruh hormat kepada keyakinan, sikap-sikap, dan praktik paham (keagamaan atau apa pun) orang lain dengan tidak menyetujui atau bersimpati terhadap paham, keyakinan dan praktik-praktik tersebut. Dalam dunia kedokteran, toleransi berarti kemampuan alami untuk bertahan terhadap rasa sakit atau efek dari obat. Jean L. Mckechnie, ed.,

yang memiliki kepedulian sosial dan kemanusiaan yang tinggi dengan orang lain yang berbeda agama, tetapi ia tetap tidak mengakui jalan kesemalatan pada agama lain.

Kebiasaan-kebiasaan itu semakin menguat ketika bertemu dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Toraja yang bersifat adaptif dan adoptif dengan setiap fenomena sosial yang ada. Melalui konsep *Siri*, mereka membangun sebuah peradaban yang di bungkus dengan filosofi budaya. Orang Islam dahulu suka menyantuni anak yatim baik itu warga yang beragama Islam maupun mereka yang beragama Kristen dan sampai saat ini masih tetap terlaksana. Banyak orang-orang muslim pada saat ini mulai sadar akan berfungsinya dampak bersedekah atau beramal bagi penciptaan kerukunan umat beragama. Cara menyantuninya pun bermacam-macam, diantaranya melalui: memberikan uang, bingkisan, sembako, pakaian dan lain-lain. Sementara umat Toraja dengan kelembutan, kesantunan, dan keterbukaan, memberikan sarana-prasarana (tidak membatasi) bagi umat muslim untuk beraktivitas dan menunjukkan identitasnya sebagai umat Islam.

Kedua. Nilai ekonomi. Jika dilihat dari sejarahnya, pada masa sebelum kemerdekaan, profesi kebanyakan masyarakat Toraja yang sebagian besar bertempat tinggal beberapa daerah berprofesi sebagai petani. Seiring dengan perkembangan zaman, para petani yang dimotori oleh warga muslim, sekarang banyak melakukan aktivitas perekonomiannya dalam bidang pertanian seperti petani kopi. Mereka melakukan aktivitas perekonomian tersebut tidak hanya kepada masyarakat Muslim, tetapi juga kepada warga yang beragama Kristen

yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Bahkan banyak di antara mereka masyarakat Toraja Non-Muslim dan Muslim.³⁸

Perbedaan suku, agama, dan ras, juga tidak membatasi mereka dalam melakukan aktivitas belajar. Menurut Rusdin,³⁹ di Sekolah hubungan sosial peserta didik multi-etnik terjalin harmonis, karena masing-masing etnis memahami dan mau menerima agama lain, misalnya peserta didik beragama Islam harus memahami social keagamaan peserta didik yang lain. Akomodasi juga tercipta ketika terjadi pemilihan ketua osis, mereka bersaing secara sehat, masing-masing etnis mengajukan orang-orang yang dianggap mempunyai kemampuan untuk menjadi pemimpin dan dapat mengayomi semua kalangan yang ada di sekolah. Setiap peserta didik berusaha meredakan konflik-konflik yang mungkin timbul dalam pemilihan tersebut, sehingga siapa pun yang terpilih akan mendapat dukungan dari semua kalangan peserta didik dalam lingkup sekolah. Tradisi dalam masyarakat Toraja, sangat berpengaruh dalam kehidupan peserta didik di SMP Negeri Toraja SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Tradisi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

Pertama, Fungsi Individu. Tradisi merupakan suatu institusi kegiatan budaya yang dianggap memiliki fungsi dan andil bagi masyarakat yang dapat mengurangi kecemasan dalam menghadapi hal-hal yang tak dipahami. Fungsi individu dalam sebuah tradisi, akan memberikan suatu kepuasan diri secara emosional, serta dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri yang besar, sehingga

³⁸ Hubungan sosial terjalin melalui kerjasama dalam bidang ekonomi dan sosial, kerjasama berlangsung secara spontan, baik dengan para pendatang maupun penduduk asli Toraja, yang saat ini hidup rukun dan damai.

³⁹Rusdin, Wakil Kepala Sekolah, wawancara, Toraja, 16 Juni 2022.

individu yang melakukan suatu ritual, akan merasa lebih aman dan nyaman dibandingkan tidak melakukan ritual. *Kedua*, fungsi sosial. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, yang dalam hidupnya selalu diliputi oleh kebutuhan yang bersifat jasmani dan rohani. *Ketiga*, fungsi psikologis. Keyakinan yang dianut oleh masyarakat Toraja, menjadi salah satu faktor terpenting bagi bertahannya tradisi *umpakilala to ma'rapu* (menyadarkan rumpun keluarga).

Kegiatan yang bernuansa kekeluargaan terbukti ampuh menciptakan kerukunan antar umat beragama. Beberapa aktivitas warga tidak saja melibatkan masyarakat sipil, tetapi juga melibatkan seluruh aparatur pemerintah. Mereka aktif dalam kegiatan atau aktivitas kultural kemasyarakatan dengan tujuan untuk saling mengenal perbedaan dan untuk saling mengisi kekurangan serta saling tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Kerukunan umat beragama adalah upaya umat beragama dan pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama. Dengan demikian, umat beragama bukanlah objek melainkan menjadi subjek dalam upaya pemeliharaan kerukunan, sehingga tidak akan ada konflik yang berujung pada penghilangan nyawa manusia.⁴⁰

Jika ditinjau dalam ajaran agama Islam, jiwa manusia ditempatkan urutan tertinggi. Demi keselamatan jiwa, Allah memperkenalkan sesuatu yang

⁴⁰Muhammad M. Basyuni, *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Menteri Agama RI, 2006). Lebih lanjut berdasarkan peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadat. Menyatakan, bahwa arah kebijakan pemerintah dan pembangunan nasional di bidang antara lain peningkatan kualitas pelayanan dan pemahaman agama, kehidupan beragama, serta peningkatan kerukunan intern dan antar umat beragama.

semestinya dilarang. Dalam syariat Islam misalnya, sebuah makanan yang semula haram akan menjadi halal, ketika dalam keterpaksaan, yaitu; ketika kehidupan manusia atau nyawanya terancam, jika tidak mengkonsumsi makanan yang haram itu. Islam sangat peduli dengan keselamatan jiwa manusia, perbuatan yang mengancam keselamatan jiwa adalah musuh utama dari agama ini. Islam juga tidak membedakan dalam kasus melenyapkan satu nyawa dengan melenyapkan banyak nyawa, karena kedua-duanya sama-sama mengancam kedamaian dunia.

Kuatnya prinsip-prinsip budaya ini dikarenakan adanya proses pendidikan penanaman nilai-nilai agama dan budaya secara bersamaan. Sehingga hasil dari model pendidikan seperti ini, tidak terjadi benturan-benturan antara budaya Toraja dengan budaya lain. Dalam ungkapan yang lebih tajam, Pippa Norris dan Ronald Inglehart berargumen bahwa *“Cultures does matter-indeed, it matters a lot. Historical religious traditions have left an enduring imprint on contemporary values.”*⁴¹ Budaya merupakan inti otonom yang menentukan hitam-putihnya kualitas sebuah peradaban, dan entitas budaya tersebut, terdapat *system of beliefs* yang diilhami oleh agama-agama.⁴² Ungkapan yang disampaikan oleh Pippa Norris dan Ronald Inglehart, mewujudkan secara nyata dan aktif dalam aktivitas kehidupan beragama dan berbudaya pada masyarakat di Tana Toraja.

Harmonisasi harus dimulai dari dalam keluarga untuk menghasilkan kesadaran mendalam bagi masyarakatnya. Menurut St. Hajar Usman,⁴³ segala

⁴¹ Pippa Norris, The True Clash of Civilizations Ronald Inglehart; *Jurnal Foreign Policy*, No. 135. (Mar. - Apr., 2003), h. 62-70.

⁴² Lihat Masdar Hilmy, *Islam Profetik, Substansi Nilai-Nilai Agama dan ruang Publik*, h. 26.

⁴³ St. Hajar Usman, guru PAI, wawancara, Toraja, 16 Juni 2022.

perbedaan tersebut—oleh peserta didik di Toraja—dijadikan sebagai sarana untuk saling tolong-menolong, saling melengkapi, saling mengoreksi, dan saling mengingatkan, yang bertujuan untuk memperkuat *padaidi* (persaudaraan) dalam berinteraksi sosial di tengah masyarakat di Toraja yang plural-multikultural.

Budaya di Toraja yang sukses berkontribusi secara efektif pada usaha memajukan toleransi, dan menghormati hak-hak yang sama terhadap kebebasan beragama atau berkeyakinan dari semua individu yang dididik.⁴⁴ Inti dari apa yang dikemukakan oleh Plesner ini memuat dua uraian utama, yaitu efektivitas dalam memajukan toleransi dan penghormatan terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan. Membangun jembatan persaudaraan atas dasar perbedaan budaya tentu tidaklah mudah. Dibutuhkan kegigihan dan motivasi kuat dalam menjalankan misi suci tersebut. Oleh karena itu, seharusnya lembaga pendidikan harus tetap *“in contact”*⁴⁵ tetap menjaga hubungan baik dengan beberapa kelompok lintas agama, baik yang se-visi maupun yang menolak ide besar dari budaya itu sendiri. Pengembangan jejaring budaya harus tetap dirawat dan disemai untuk menjaga konsistensi dalam memperjuangkan nilai-nilai toleransi di tengah-tengah masyarakat.

Masyarakat diarahkan untuk secara aktif memajukan toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Hal ini dilakukan agar individu masyarakat dapat merefleksikan kedua target tersebut dalam kehidupan sehari-

⁴⁴Ingvill Thorson Plesner, “Promoting Tolerance Through Religious Education” *Facilitating Freedom of Religion or Belief: A Deskbook*. (2004), 648.

⁴⁵Amrina R. Wijaya, “How Indonesian School System Segregates Believers”, <https://magdalene.co/story/how-indonesian-school-system-segregates-believers>, Diakses 21 Juni 2022. Bandingkan dengan Anna Halafoff, “Social Movements, Cosmopolitanism and Multifaith Engagement” *The Multifaith Movement: Global Risks and Cosmopolitan Solutions* (Springer Netherlands, 2013), h. 9-34.

hari di masyarakat. Perubahan individu masyarakat yang konstruktif dapat menjadi cikal bakal lahirnya kehidupan keberagaman yang penuh penghormatan terhadap perbedaan. Pada tahap ini, diharapkan dapat menciptakan ikatan keragaman yang saling menguatkan, saling mendukung, dan menghormati satu sama lain.

Setiap masyarakat bebas mengeksplorasi pengalaman keberagamaannya, tanpa harus merasa terintimidasi dengan pengalaman keberagamaan orang lain. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya budaya. Sebab, budaya menekankan aspek *lesson learning*, tidak cukup hanya menghapalkan agama-agama dan budaya formal di Indonesia saja. Untuk membuat pembelajaran agama model hapalan ini gampang, tetapi proses pedagogik yang ingin dicapai tidak tersentuh, apalagi kalau penilaian akhirnya berbasis angka. Seharusnya pendidikan agama dan budaya didasarkan pada sejauh mana seorang masyarakat bisa mengespresikan, mengalami langsung, dan mentransformasikan keyakinan keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa hal yang menjadi titik tekan yang disampaikan oleh Romo Johannes N. Hariyanto di atas. Paling tidak, *Pertama*, pendidikan agama di Indonesia, cenderung mengabaikan aspek pengelolaan pengalaman keberagamaan masyarakat. *Transfer of knowledge* yang melupakan aspek *personal experiences* dalam beragama membuat masyarakat cenderung tidak peka dan aspiratif terhadap tradisi keyakinan agama lain. Hal ini sungguh berbahaya, sebab tradisi keberagamaan yang kering dari aspek penghayatan pengalaman beragama dengan orang lain dapat membuat jurang pemisah antar umat beragama nantinya. Tidak

adanya komunikasi yang dirayakan dan digeluti secara bersama, atas dasar penghargaan dan apresiasi secara tulus dapat menimbulkan ekkses negatif terhadap masa depan hubungan antar agama di masa depan.

Kedua, budaya harus mampu mengembangkan aspek *lesson learning*, belajar berasama-sama. Menjadikan agama sebagai subjek ilmu pengetahuan, yang bisa dikaji dan dipelajari dari berbagai macam perspektif dan pendekatan. Mengedepankan penguatan pada aspek nilai-nilai luhur dan universalisme kebenaran agama ataupun budaya. Tanpa, harus terjebak pada ajaran doktrin dan ritualitas sebuah budaya. Pendidikan kearifan lokal semestinya memberi ruang kepada masyarakat untuk senantiasa mengespresikan keyakinannya, tanpa harus merasa tertekan dan terintimidasi dengan keyakinan agama/budaya masyarakat yang lain. Ekspresi ini tentu harus tulus, terbuka, dan sebagai bagian dari upaya mengenalkan keunikan agama masing-masing. Rasa superioritas sebagai umat mayoritas harus disingkirkan, sebab semua keyakinan dan tradisi keagamaan punya hak yang sama untuk diekspresikan.

Ketiga, masyarakat harus diarahkan untuk bisa mengespresikan, mengalami langsung, dan mentransformasikan nilai-nilai luhur keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari semua harus bermuara pada nilai luhur agama. Perbedaan tentu tidak bisa dihindari. Maka masyarakat harus mampu mentransformasi perbedaan keyakinan tersebut dalam ikatan keadaban dan *akhlaqul karimah* yang tulus. Harus tercipta penghargaan terhadap latar belakang agama masing-masing. Penghargaan ini akan melahirkan sikap inklusif dalam memandang dan memperlakukan pemeluk agama lain.

Budaya harus diselenggarakan dengan prinsip *the openness to reflect critically on one's own position*.⁴⁶ Prinsip moderasi beragama yang mengedepankan keterbukaan secara kritis bagi setiap masyarakat dalam memandang diri sendiri dan orang lain. Daya kritis tidak hanya dibutuhkan ketika diperhadapkan pada tradisi agama lain. Tetapi, berani dan jujur secara terbuka untuk melakukan *selfcritical* terhadap keyakinan diri sendiri adalah bagian penting dari pelaksanaan pendidikan lintas iman. Keberanian mengungkapkan kelemahan dan kesalahan beberapa oknum se-agama yang menggunakan agama untuk kepentingan pribadi dan golongan adalah bagian dari keterbukaan tanpa syarat. Ini bisa terjadi, jika seluruh ego dan emosi subjektivitas dalam beragama dapat ditekan dan diredam dengan penuh ketulusan dan rasa cinta. Semua melebur dalam keragaman yang saling melengkapi.

Masyarakat harus lebih didorong untuk bisa saling memahami, selama ini sering terjadi kebencian antar agama karena tidak saling memahami. Maka dari pentingnya untuk saling memahami di antara berbagai suku/agama. Ketiadaan pemahaman yang cukup terhadap tradisi keagamaan masing-masing menyebabkan lahirnya prasangka yang berujung pada kebencian. Inilah kondisi yang sangat berbahaya, sebab pada moment tertentu kebencian ini bisa disulut dan terjadi tindak kekerasan. Jika ini terjadi, konflik dan kekacauan atas nama agama tidak bisa dihindari lagi.

⁴⁶Oddbjørn Leirvik, "Interreligious Studies: A Relational Approach to the Study of Religion." *The Journal of Interreligious Studies, Issue 13, Winter 2014* (2014), 16. Bandingkan dengan Nazia Islam, Tiffany Steinwert, and Diane Swords. "Dialogue in Action: Toward a Critical Pedagogy for Interfaith Education." *The Journal of Interreligious Studies Newton 13* (2014): 4-10.

Perubahan pemahaman masyarakat dari yang tadinya penuh prasangka, lalu berubah menjadi penghargaan dan apresiasi positif terhadap tradisi budaya lain. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak memberi ruang bagi masyarakatnya untuk bisa melakukan konversi agama/budaya. Di sinilah pentingnya penguatan “budaya”. Kekuatan budaya yang tercermin dari modal utama dalam membangun relasi sosiologis di tengah umat yang berbeda agama dan budaya. Paling tidak inilah yang bisa dipahami masyarakat Toraja. Kesadaran personal yang diterangi oleh sinar iman kebenaran, tentu akan melahirkan kesadaran sosiologis yang berimplikasi pada terciptanya hubungan yang harmonis di antara pemeluk agama yang berbeda keyakinan.⁴⁷ Pada kondisi ini akan tercipta *strengthening at the micro-level of society*⁴⁸ sebuah kekuatan-pemahaman dalam wilayah mikro-sosial. Kekuatan pemahaman dan penerimaan tulus akan adanya perbedaan inilah yang menjadi modal besar untuk mengubah struktur sosial yang lebih luas dengan jangkauan yang massif. Pada aspek yang lain, masyarakat merasa bahwa budaya yang diyakininya harus lebih adaptif terhadap kenyataan sosial Budaya Aluk Todolo adalah bagian dari rekreasi budaya, keimanan, dan pengalaman keberagaman yang lain.

⁴⁷ Kontak atau pertemuan dua etnis atau lebih di daerah pemukiman transmigrasi akan menimbulkan dua kemungkinan, yaitu yang bersifat positif dan yang bersifat negatif sebagai perwujudan dari proses interaksi. Akan menimbulkan positif apabila mereka mampu menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis di daerah tujuan mereka. Kemudian sebaliknya akan muncul hal yang bersifat negatif apabila masing-masing etnis tidak mampu memahami budaya etnis lain yang ada di sekitar mereka, sehingga menimbulkan banyak potensi konflik, Nelvia Gustina, “Proses Sosial Antar Kelompok Etnis di Pemukiman Transmigrasi Spontan (Kasus pada Pakon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung) dalam Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, 2002).

⁴⁸Sheila C. Gordon dan Benjamin Arenstein, “Interfaith Education: A New Model for Today’s Interfaith Families”, (Springer Science+Business: *Media Dordrecht and UNESCO Institute for Lifelong Learning*, 2017), 192.

Peran sosial-budaya seseorang tentu hanya bisa diukur dari sejauh mana ia bisa menjadi bermanfaat bagi kepentingan kemanusiaan. Agama tentu tidak bisa diabaikan terhadap kenyataan sosial. Agama dan budaya harus mampu memberi solusi dan hadir menyapa fenomena tersebut. Sebab semua ajaran agama mengajarkan tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama manusia. Tentu, tanpa harus mempertimbangkan status dan identitas manusia tersebut. Pendidikan kearifan lokal Bugis, paling tidak bisa merubah cara pandang para masyarakat dalam melihat fenomena pluralis di tengah-tengah masyarakat.

Sementara menurut Berger, masyarakat merupakan suatu keseluruhan kompleks hubungan yang luas sifatnya. Maksud dari keseluruhan kompleks itu adalah bahwa dalam dapat ditemukan bagian-bagian yang membentuk kesatuan.⁴⁹ Secara objektif, masyarakat merupakan hasil tali-temali antara lingkungan alam, lingkungan sosial, serta karakteristik individu yang selalu mengalami perubahan sebagai akibat dari proses pergaulan ketiganya. Ketiganya selalu berkaitan antara satu dengan lain sehingga membentuk sebuah bangunan masyarakat yang dapat dilihat sebagai sebuah realitas sosial.

Umat Islam menyadari, bahwa Islam memberikan ruang berfikir yang cukup bagi pemeluknya. Al-Qur'an menegaskan, bahwa sebagai makhluk sosial, setiap individu tidak dapat dipisahkan secara sosial dalam hal cara dan konteks pelaksanaannya. Keterikatan ini bukan hanya dari tinjauan kontrak sosial secara historis yang telah terjadi, namun juga dari perspektif ikatan primordial yang telah terjadi antara seluruh manusia yang diciptakan Tuhan, atau dalam bahasa al-

⁴⁹Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 6.

Qur'an diistilahkan dengan *bala syahidna*, “ya kami menyaksikan”, maksudnya adalah, bahwa setiap roh menyatakan dirinya secara individual berhubungan dengan yang lain begitu juga dengan Tuhan.⁵⁰ Sehingga dapat dipahami, bahwa Islam memberikan keleluasaan bagi manusia untuk melakukan kreasi-kreasi dan inovasi dalam ranah kehidupannya dengan tidak melupakan ikatan primordialnya dengan Tuhan.

Ayat-ayat yang *mutasyabihat* (interpretatif) dalam al-Qur'an juga merupakan bukti konkret pesan Islam yang menghormati kemerdekaan berfikir. Ayat-ayat yang *mutasyabihat* ini,⁵¹ tentu saja akan membuka peluang munculnya perbedaan pendapat di kalangan umat Islam. Perjalanan panjang dalam rentang periode kesejarahan, telah mengajak manusia menelusuri hakikat kehidupan dan tata cara kehidupan yang selalu berkembang. Kemampuan akal budi sebagai instrumen unggulan manusia telah melahirkan beranekaragam karya cipta melaju melampaui aspek-aspek material di lingkungan luarnya. Pengertian semacam ini masuk kedalam ranah sosiologi pendidikan, yaitu sebuah studi ilmiah terhadap tatanan-tatanan sosial, atau studi terhadap semua bentuk kesatuan manusia dan hubungan sosial yang mencakup tabiat, fungsi dan hubungan eksternal di berbagai jenis masyarakat.⁵²

⁵⁰Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 2008), 20.

⁵¹Ayat-ayat *mutasyabiha>t* adalah ayat-ayat yang makna dan maksudnya tidak cukup jelas dan baru dapat dipahami melalui *ta'wil* dan kajian mendalam yang otoritasnya berada pada kalangan intelektual Islam (ulama). Bisa jadi hanya Allah yang mengetahui makna dan maksud ayat-ayat tersebut, seperti ayat-ayat yang mengenai perkara gaib. Diantara ayat al-Qur'an yang mengandung *mutasyabiha>t* adalah surat Ali Imron ayat 7; “Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Sementara ayat-ayat yang *muhkama>t* adalah pokok-pokok isi al-Qur'an. Shulthon Fatoni, *Peradaban Islam* (Jakarta: eLSAS, 2006), 154.

⁵²Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, 192.

Memahami masyarakat yang di dalamnya terdapat proses dan interaksi sosial, maka aspek pendidikan tidak dapat dikesampingkan, karena antara masyarakat dan pendidikan adalah dua aspek yang saling memengaruhi. Dalam hubungan ini, bagaimana masyarakat memengaruhi pendidikan, juga sebaliknya bagaimana pendidikan mempengaruhi masyarakat.

Menurut Putnam, sikap saling percaya merupakan unsur modal sosial yang sangat penting.⁵³ Demokrasi yang terbangun dalam masyarakat, interaksi sosialnya sangat kompleks. Kerjasama dan koordinasi dalam masyarakat hampir tidak mungkin terwujud, jika hal itu hanya didasarkan pada pengetahuan dan kalkulasi rasional anggota masyarakatnya secara individual, karena individu memiliki keterbatasan informasi dan pengetahuan untuk membuat keputusan.⁵⁴

Sikap saling percaya (*trust*) membantu orang untuk memecahkan setiap masalah, dan karena kerjasama kolektif tersebut, memungkinkan komunitas untuk berinteraksi, sekalipun diantara mereka terkadang tidak memiliki kecukupan pengetahuan.⁵⁵ Proses pendidikan di perguruan tinggi bertujuan untuk mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari budaya, berupa penghargaan hak-hak individu serta menumbuhkan semangat kerja. Analisis tujuan budaya adalah sebagai berikut:

1. Penghargaan terhadap hak-hak individu

⁵³Robert Putnam, *Making Democracy work: Civic Tradition in Modern Italy* (Princeton: NJ: Princeton University Press, 2003), 170.

⁵⁴Saipul Mujani, *Muslim Demokrat: Islam dan Budaya Demokrasi dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 118.

⁵⁵Mark E Warren, *Democracy and Trust* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 3.

Setiap individu wajib memiliki serta menuntut pengetahuan (ilmu) dan keutamaan karakter atau kepribadian yang unggul. Model hak-hak ini sangat mendasar dan tidak dapat ditawar-tawar, karena yang satu tidak akan berlaku tanpa yang lain.⁵⁶ Untuk mengejewartahkannya, setiap individu diharapkan mampu memberikan pendidikan kepada yang bodoh, memajukan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan, serta memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk. Pendidikan adalah perwujudan kesempurnaan yang telah ada pada manusia yang tujuan akhirnya adalah pembentukan karakter.

Penyelenggaraan sistem pendidikan yang tanpa disertai pembangunan karakter (*education without character*). Pendidikan seperti ini, hanya diarahkan pada tujuan kecerdasan intelektual guna menopang hidup masyarakat di masa depan, dengan mengabaikan fungsinya yang lain, yaitu sebagai upaya mengembangkan kesadaran spiritual. Padahal, diantara kedua fungsi pendidikan itu idealnya, terdapat hubungan paralel, dimana kecerdasan intelektual "supra-rasional" dan kesadaran spiritual "supra-religius" bisa disandingkan pada puncak-puncak pencapaian kreativitas manusia.⁵⁷

John Cobb, seorang teolog kenamaan dari Hartford Seminary, Amerika, menambahkan dengan istilah "teologi transformatif" yang dinilainya merupakan penyempurnaan dari teologi pluralis. Teologi transformatif sejalan dengan teologi pluralis dalam hal respek dan apresiatif terhadap kearifan dan kebajikan yang diajarkan agama-agama besar. Namun, teologi transformatif tidak berhenti pada sikap "hidup berdampingan secara damai dengan peserta didik beragama lain."

⁵⁶Nurcholis Madjid, *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 143

⁵⁷Lihat R. Ridwan Hasan Saputra, *Berfikir Supra Rasional* (Jakarta: Republika, 2016), 72.

Lebih jauh, penganut satu agama harus mampu melakukan transformasi diri dengan sikap terbuka untuk belajar dan menggali kearifan pada agama dan tradisi lain.

2. Semangat Kerjasama

Masyarakat Indonesia menganut konsepsi bahwa sesuatu itu akan bernilai, apabila manusia itu suka bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang tinggi. Konsep ini biasa disebut gotong royong yang mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena hampir semua karya manusia itu biasanya dilakukan dalam rangka kerjasama dengan orang lain.⁵⁸

Berdasarkan hasil pengamatan di Toraja, bentuk kerjasama dan perubahan sosial yang terjadi lebih disebabkan oleh faktor demografi, yaitu pada aspek keamanan suatu wilayah dan aspek pertumbuhan jumlah penduduk. Kedua aspek ini, tentu saja dibarengi dengan munculnya diferensiasi, meliputi; suku, agama, dan budaya, yang berhadap-hadapan dengan keadaan kehidupan masyarakat Toraja. Perbedaan kondisi ini, tidak banyak mengurangi semangat kerjasama yang didasarkan pada bentuk kerjasama tradisional masyarakat Toraja, yaitu *assitulung-tulungeng*. *Assitulung tulungeng* adalah suatu perbuatan yang mengandung arti saling membantu satu sama lain berdasarkan atas kepatutan tanpa membedakan. Nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan gotong-royong dalam berbagai ungkapan juga tergambar yang dijunjung tinggi, seperti tercatat dalam konsepsi *padaidi*. Konsepsi-konsepsi ini mengandung nilai solidaritas yang tinggi dalam suka dan duka, baik dan buruk ditanggung bersama. Fenomena diferensiasi yang

⁵⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 2007), 11.

ada di Toraja tidak menghalangi mereka dalam bekerja sama, karena masyarakatnya terdidik secara langsung melalui konsepsi-konsepsi kearifan lokal yang mentradisi di lingkungan peserta didik. Sehingga berdampak kepada peserta didik yang di lembaga sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Moderasi beragama SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja secara tidak langsung sudah terbentuk, hal tersebut dibuktikan dengan tidaknya paksaan (penghargaan terhadap hak-hak individu) dalam beragama dan toleransi yang dibangun oleh semua kalangan dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat
2. Pembelajaran pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja adalah Guru memberi penguatan pendidikan agama dalam pelajaran, yaitu dengan melalui pemberian informasi dan sumber-sumber yang kaitannya dengan akhlak, serta melalui pemberian tugas-tugas pelajaran yang bertujuan untuk melatih tanggung jawab siswa. guru PAI dalam pembinaan akhlak.
3. Pendukung dalam penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja karena adanya akomodatif kearifan lokal masyarakat yang begitu kuat sehingga berdampak kepada kurikulum di Lembaga pendidikan di Kab. Toraja.

Ditambah lagi bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang tinggi. Sehingga moderasi beragama secara tidak langsung berimplikasi terhadap pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja sebagai penguatan dalam pendidikan.

B. Saran

Diharapkan agar peserta didik muslim dan Kristen di Toraja tetap menjaga eksistensi keharmonisan dalam perbedaan keyakinan, karenanya untuk setiap kegiatan sosial keagamaan agar pemuda di Tana Toraja selalu dilibatkan dalam kegiatan sosial budaya. Nilai-nilai sosial budaya yang telah tertanam di masyarakat harus dipertahankan, karena dalam era globalisasi ini, transformasi sebuah nilai-nilai budaya sangat begitu cepat akibat dipengaruhi oleh budaya lain yang masuk dan kemudian ditiru oleh sekelompok masyarakat, tanpa mengetahui dampak negatif dari budaya lain tersebut.

Meskipun ada perbedaan keyakinan antar peserta didik akan tetapi masyarakat tetap dapat hidup berdampingan dan hidup saling tolong menolong, tanpa harus menimbulkan sebuah konflik sosial. Oleh karena itu diharapkan dengan kondisi sosial keberagaman pada masyarakat di Toraja dijadikan cerminan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk lebih mengenal, saling menghargai dan saling memahami agar dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, dan meletakkan kesadaran bahwa perbedaan tidak harus dijadikan sebuah konflik sosial. Diharapkan juga kepada seluruh penyuluh agama Islam agar tetap istikamah dalam berdakwah, memberikan contoh yang baik kepada seluruh masyarakat baik muslim maupun non-Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aminuddin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofiq. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Ed. 1, Cet. 1, Jakarta Barat: Graha Ilmu, 2006.
- Amrina R. Wijaya, "How Indonesian School System Segregates Believers", <https://magdalene.co/story/how-indonesian-school-system-segregates-believers>, Diakses 21 Juni 2022.
- Asfiati. *Pendekatan Humanis dalam Perkembangan Kurikulum*, Jakarta: Perdana Publishing, 2016.
- Ashfahaniy, Al-Alamah Al-Raghib Al. *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, Beirut: Darel Qalam, 2019.
- Asqalani, Ibnu Hajar Al. *Fathul Barri (Shahih al-Bukhari)*, Amiruddin, Jilid. 23, Jakarta: Pustaka Azzam 2008.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan, Islam Manusia, Agama, dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, Bandung: Mizan, 2017.
- Budiyanto, Mangun, dan Syamsul Kurniawan. *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. 2, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga & STAI, 2017.
- d'Ambar, Sebastian, *Life in Dialogue: Pathways to Inter-religious Dialogue and the Vision-Experience of the Isamic-Christian Silsilah Dialogue Movement*, Philipina: Silsilah Publications, 1991.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 2008.
- Fatoni, Shulthon, *Peradaban Islam*, Jakarta: eLSAS, 2006.
- Gustina, Nelvia, "Proses Sosial Antar Kelompok Etnis di Pemukiman Transmigrasi Spontan (Kasus pada Pakon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung) dalam Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, 2002.

- Halafoff, Anna, Social Movements, Cosmopolitanism and Multifaith Engagement” *The Multifaith Movement: Global Risks and Cosmopolitan Solutions*, Springer Netherlands, 2013.
- Hick, John, “Religious Pluralism”, in Frank Whaling (ed), *The World’s Religious Traditions* Edinbrugh: TR T Cark, 2004.
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus AF (ed), Pengantar Editor, dalam *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia dan Paramadina, 2008.
- Hisyami, Sayyid Ahmad Al. *Mukhtar al-Hadis an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, Terjemahan Nasrulloh, Depok: Pustaka Iman, 2015.
- Iman, Fauzul. *Menyoal Moderasi Islam, Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, Yogyakarta: LKIS, 2019.
- J. B. Banawiratman, S.J., “Bersama Saudara Saudari Beriman Lain”, dalam bdurrahman Wahid, dkk., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Dian Interfidei, 2003.
- Kementerian Agama R.I. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015.
- . *Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pantashihan, 2012.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 2007.
- Kuntowijoyo, “Dari Kerukunan ke Kerjasama, dari Toleransi ke Kooperasi,” dalam Andito, ed., *Atas Nama Agama Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, Jakarta: Pustaka Hidayat, 2008.
- Mckechnie, Jean L., ed., *Webster’s New Twentieth Century Dictionary: Unabridged*, USA: William Collins Publishers Inc., 2000.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Manan, Abdul. *Ahlusunnah wal Jama’ah Akidah Islam Indonesia*, Kediri: Al-Falah Ploso, 2012.
- Maskati, Khaeder al. *Implementasi Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI di MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu*, Palopo: Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri, 2020.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- , dan A. Mujib. *Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam pada Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar*, Jakarta: Asa Mandiri, 2014.
- Muhajir, Afifuddin. *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*, Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018.
- Muhammd, Imam Abu Abdillah, bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*, Mesir: Dar Ibnu Jauzi, 2008.
- Muhtarom, Ali. *Moderasi Beragama dalam Pribumisasi Pendidikan Islam*, Cet. 1, Cengkareng Barat: Teras Karsa, 2021.
- Mujani, Saipul, *Muslim Demokrat: Islam dan Budaya Demokrasi dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- al-Munawar, Said Agil Husain, *Fikih Hubungan Antaragama*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Noor, Rohinah M. *K.H. Hasyim Asy'ari: Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010.
- Plesner, Ingwill Thorson, "Promoting Tolerance Through Religious Education" *Facilitating Freedom of Religion or Belief: A Deskbook*. 2004.
- Putnam, Robert, *Making Democracy work: Civic Tradition in Modern Italy*, Princenton: NJ: Princenton University Press, 2003.
- Qardhawi, Yusuf Al. *Fiqih Maqashid Syariah: Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019.
- Salik, Mohamad. *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, Malang: Literindo Berkah Karya, 2020.
- Sapuri, Rafy. *Agama-Agama di Indonesia*, Cet. 1, Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2010.

Saputra, R. Ridwan Hasan, *Berfikir Supra Rasional*, Jakarta: Republika, 2016.

Shallabi, Ali Muhammad Ash. *Wasathiyah dalam al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020.

Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*, Tangerang: Lentera Hati, 2019.

Sudarto. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Grup Budi Utama, 2021.

Sumartana, "Pluralisme, Konflik dan Dialog: Refleksi Tentang Hubungan Antaragama di Indonesia", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Sunardi, St., "Dialog: Cara Baru Beragama (Sumbangan Hans Kung bagi Dialog Antaragama)", dalam Abdurrahman Wahid, dkk., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2003.

Tambak, Syahraini. *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Uhbiyati, Nur. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012.

Warren, Mark E, *Democracy and Trust*, Cambridge: Cambridge University Press, 2009.

Yasid, Abu. *Islam Moderat*, Jakarta: Erlangga, 2014.

-----, *Membangun Islam Tengah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.

Zuhaily, Wahbah Al. *At-Tafsir Al-Wasith*, Terjemah Muhtadi, Jakarta: Gema Insani, 2012.

Jurnal

Agus Machfud Fauzi, Moh Mudzakir, and Mohamed Omar Abdulrahim, "Social Conflict In Contestation Of Indonesia Election," *The Journal of Society and Media* 3, no. 2 (2019): 159, <https://doi.org/10.26740/jsm.v3n2.p159-177>.

Amar, Abu. "Nilai Islam Wasathiyah-Toleran dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan", *Jurnal Cendekia* 10, No. 2, (Oktober 2018): 212, <https://doi.org/10.37850/cendekia.v9i01.46>.

- Arifi, Ahmad. "Mengembangkan Islam dengan Local Wisdom: Strategi Kebudayaan Nahdlatul Ulama", *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 10, No. 2, (2018): 135, <https://doi.org/10.18860/el.v10i2.4583>.
- Arief, Armai dkk, Implementation of the Strengthening of democracy in Education to Provide The Understanding of Pluralisme Towards Learners in Amerika, *International Collaborative Research*, 2018.
- Aryana, I. Made Putra, and Ida Ayu Gde Wulandari. "PETA KONSEP PERKEMBANGAN AGAMA HINDU: PEMAHAMAN AWAL PENDIDIKAN AGAMA HINDU." *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 8, no. 1 (2021): 11-21.
- Aziz, Abdul, dan Najmudin. "Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang)", *Jurnal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* 6, No. 2, (Desember 2020): 115, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/9778>.
- Busyro, Aditiya Hari Ananda, dan Adlan Sanur Tarihoran. "Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama di Indonesia", *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 3, No. 1, (Januari-Juni 2019): 1, <https://ejournal.iainbukutinggi.ac.id/index.php/fuaduna/index>.
- Dawing, Darlis. "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural", *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13, No. 2, (Juli-Desember 2017): 231, <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>.
- Fahmi, Ikhsan Nur. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Ma'arif Nahdathul Ulama 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas*, Purwokerto: Tesis Pascasarjana Institus Agama Islam Negeri, 2021.
- . "Rekontruksi Pemikiran Hidden Kurikulum untuk Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI", *Educeative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak* 5, No. 3, (November 2020): 393, <https://doi.org/10.37530/edu.v5i3.125>.
- Faizah, Rohmatul. "Penguatan Wawasan Kebangsaan dan Moderasi Beragama Islam untuk Generasi Milenial", *Progress: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, No. 1, (Juni 2020): 59, <http://dx.doi.org/10.31942/pgrs.v8i1.3442>.
- Fauzi, Mudzakir, and Abdulrahim, "Social Conflict In Contestation Of Indonesia Election"; Alexander R Arifianto, "Explaining the Cause of Muslim-Christian Conflicts in Indonesia : Tracing the Origins of Kristenisasi and

Islamisasi Explaining the Cause of Muslim- Christian Conflicts in Indonesia: Tracing the Origins of Kristenisasi and Islamisasi” 6410 (2010).

Futaqi, Sauqi. “Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam”, *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, No. 1, (2018): 521, <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/155>.

Ganther Gebhardt, “Toward a Global Ethic”, *Journal the Ecumenical Review*, 52, (2000).

Gordon, Sheila C. dan Benjamin Arenstein, “Interfaith Education: A New Model for Today’s Interfaith Families”, Springer Science+Business: *Media Dordrecht and UNESCO Institute for Lifelong Learning*, 2017.

Harto, Kasinyo, dan Tastin. “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik”, *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, No. 1, (Juni 2019): 96, <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>.

Hefni, Wildani. “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”, *Jurnal Bimas Islam* 13, No. 1, (Juli 2020): 3, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

Hidayat, Fitria, Supiani, dan Maslani. “Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat”, *Jurnal al-Karim* 6, No. 1, (Januari 2021): 170, <http://jurnal.stai-yaptip.ac.id/index.php/alkarim/article/view/249>.

Husna, Ulfatul. *Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Krembung Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)*, Surabaya: Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.

Islam, Tazul, dan Amina Khatun. “Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships”, *International Journal of Nusantara Islam* 3, No. 1, (Juni 2015): 66, <https://doi.org/10.15575/ijni.v3i2.1414>.

Islam, Nazia, Tiffany Steinwert, and Diane Swords. “3Dialogue in Action: Toward a Critical Pedagogy for Interfaith Education.” *The Journal of Interreligious Studies Newton* 13 (2014).

- Jannet, Herly. "Pendidikan Agama dalam Kultur Sekolah Demokratis: Potensi Membumikan Deradikalisasi Agama di Sekolah", *Jurnal UIN Walisongo* 23, No. 1, (Desember 2015): 52, <http://journal.walisongo.ac.id>.
- Leirvik, Oddbjørn, "Interreligious Studies: A Relational Approach to the Study of Religion." *The Journal of Interreligious Studies, Issue 13, Winter 2014* (2014).
- M. Joll, Christopher, "Religion and Conflict in Southern Thailand: Beyond Rounding Up the Usual Suspects," *Contemporary Southeast Asia* 32, no. 2 (2010).
- Masykuri, Khadijatul Qodriyah, dan Zakiyah Bz. "Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Pelopor", *Jurnal Islam Nusantara* 4, No. 2, (Desember 2020): 256, <http://jurnalnu.com/index.php/as/index>.
- Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2, (Desember 2012): 180, <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>.
- Mutawakkil, Mochamad Hasan. *Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib*, Malang: Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Nazam, Fauzia, dan Akbar Husain. "Exploring Spiritual Values among School Children", *International Journal of School and Cognitive Psychology* 3, No 2, (2016): 1, <http://10.4172/2469-9837.1000175>.
- Norris, Pippa, The True Clash of Civilizations Ronald Inglehart; *Jurnal Foreign Policy, No. 135*. Mar - Apr., 2003.
- Nugraha, Dera, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Salaf al-Falah Kabupaten Cianjur", *Jurnal al-Amar* 2, No. 1, (Januari 2021): 46, <http://www.journal.steialamar.com/ojs1/index.php/alar/article/view/70>.
- Nur, Afrizal. "Konsep Wasathiyah dalam al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafasir", *Jurnal An-Nur* 4, No. 2, (2015): 206, www.ipqh.uin-suska.ac.id.
- Nurhakiky, Sri Mulya, dan Muhammad Naelul Mubarak. "Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme", *Ilmu Al-Qur'an: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 1, (2019): 111, <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.27>.

- Nurrizqi, Afida. "Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Madrasah Perspektif Kebijakan Pendidikan", *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, No. 1, (April 2021): 130, <https://doi.org/10.36088/bintang.v3i1.1152>.
- Purwanto, Yedi, dkk. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, No. 2, (2019): 112, <http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>.
- Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi", *Jurnal Eksis* 8, No. 1, (Maret 2021): 2057, <http://www.karyailmiah.polnes.ac.id>.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "Paradigma Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Indonesia", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1, (2020): 90, <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491>.
- Samrin. "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib* 8, No. 1 Januari-Juni 2015.
- Siagian, Sapt Baralaska Utama. dan Nini Adelia Tanaman. *Teologi agama-agama*, Malang: Litrase Nusantra, 2021.
- Sukamto, Amos and Rudy Pramono, "The Roots of Conflicts between Muslims and Christians in Indonesia in 1995–1997," *Transformation* 37, no. 3 (2020).
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam* 12, No. 2, (Desember 2019): 327, <https://doi.org/10.37302.jbi.v12i2.113>.
- Syahfitri, Riska, Desi Purnama Sari, dkk. "Implementasi E-Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19", *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1, (Desember 2020): 46, <https://doi.org/10.30596/al-ulum.v1i1.5>.
- Syukron, A. "Pendidikan Moral Kids Zaman Now dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2018): 160, <https://doi.org/10.18860/jpai.v4i2.4620>.
- Tedjolaksana, Johan Indra, Petrus Gogor Bangsa, and Aniendya Christianna. "Perancangan Karakter Tokoh Pahlawan Alkitab Perjanjian Lama Untuk Anak Usia 6-12 Tahun." *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 10
- Triputra, Dedi Romli, dan Budi Adjar Pranoto. "Persepsi Mahasiswa terhadap Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Islam dalam

Menangkal Sikap Intoleran dan Faham Radikal”, *An-Nizom* 5, No. 3, (Desember 2020): 160, <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/view/3868>.

Wibowo, Ari. “Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan”, *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 5, No. 1, (Desember 2019): 99, <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971>.

Zulyadain. “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI”, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, No. 1, (2018): 149, <https://doi.org/10.47954/al-riwayah.v10i1.146>.





**PEMERINTAH KABUPATEN TANA TORAJA
DINAS PENDIDIKAN
UPT. SMP NEGERI 3 MENGKENDEK**

Alamat : Jl. Buntu Tampo-Kel. Tampo Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 026/106.18/SMPN 3 M/TU/VI/2022

Berdasarkan surat rekomendasi izin penelitian dari IAIN Palopo Nomor : B-0028/In.19/DP/PP.00.9/01/2022 tertanggal 18 Januari 2022 bahwa :

Nama : Abdul Asis

Pekerjaan : Kepala Desa

Jurusan/prodi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Pasula, Lembang Rantedada, Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja

Bahwa yang bersangkutan benar telah melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Mengkendek sejak tanggal 20 Januari s/d 01 Juni 2022 dengan judul “ Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja “

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tampo, 01 Juni 2022
Kepala Sekolah,

Agustina Mappadang, S.Pd
Nip.19710808 200604 2 029

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Abdul Asis
 NIM : 21.0501.0001
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam


NO	Tgl/Bulan/Thn	Informan	Jabatan	Alamat	TTd
1.	16/ JUNI 2022	RUDIN, spd	WAKATEK	TAMPO	[Signature]
2.	16 JUNI 2022	ST HAJAR USMAN	GURU PAI	KALANGAN	[Signature]
3.		GRACE SANDY	COORU	TAMPO	[Signature]
4.	04 FEB 2022	AGUSTINA M.	KEPSEK	TAMPO	[Signature]
5.		MARIA RANI P.	GURU AGAMA KATOLIK	TAMPO	[Signature]
6.		JELTI PATI P. S.Tu	COORU AGAMA KRISTEN	TAMPO	[Signature]
7.	20 JUNI 2022	KEVIN	SISWA	TAMPO	[Signature]
8.	20 JUNI 2022	RISTO	SISWA	TAMPO	[Signature]
9.	20 JUNI 2022	ASININDAR	SISWA	RANTE	[Signature]
10.	20 JUNI 2022	ADRIANI ROHANI	SISWA	TAMPO	[Signature]
11.		NOYCE	SISWA	RANTEADA	[Signature]
12.		MELLY ICATANI	SISWA	TAMPO	[Signature]
13.		PATRICIA SIRANDAN	SISWA	TAMPO	[Signature]
14.		JENLER KURNIBUNAN	SISWA	TAMPO	[Signature]
15.		EDI RISAL	COORU	TAMPO	[Signature]
16.		ARSTAD DWI P.	SISWA	DALUWA LINDO	[Signature]
17.		METRIANI RAUF	COORU	TAMPO	[Signature]

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA/WAKIL SEKOLAH

Identitas Sekolah : SMP NEGERI 3 MENKENDEK
Nama : AGUSTINA MAPPADANG, S.Pd
Jabatan : KEPALA SEKOLAH
Tanggal Wawancara : 09 FEBRUARI 2022
Tempat Wawancara : RUANG KEPALA SEKOLAH SMP NEGERI 3
MENKENDEK

1. Sebagai pimpinan, apakah sudah membuat kebijakan atau program yang dapat implementasi nilai-nilai moderasi Islam di sekolah?
2. Bentuk kegiatan atau kebijakan seperti apa yang dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi Islam di SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?
3. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai moderasi Islam di SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?
4. Dalam proses implementasi nilai-nilai moderasi Islam di SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja adakah kendala yang dihadapi, jika ada bagaimana sekolah mengatasi kendala tersebut?
5. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi Islam di SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?
6. Bagaimana sikap sosial siswa di SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?
7. Adakah evaluasi terkait implementasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan di SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?

Responden

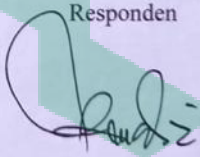

(.. AGUSTINA MAPPADANG, S.Pd ..)

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA/WAKIL SEKOLAH

Identitas Sekolah : SMP NEGERI 3 MENKENDEK
Nama : RUSDI, s.pd.
Jabatan : WAKIL KEPALA SEKOLAH BAGIAN KURIKULUM
Tanggal Wawancara : 02 Maret 2022
Tempat Wawancara : RUANG WAKIL KEPALA SEKOLAH
SMP NEGERI 3 MENKENDEK

1. Sebagai pimpinan, apakah sudah membuat kebijakan atau program yang dapat implementasi nilai-nilai moderasi Islam di sekolah?
2. Bentuk kegiatan atau kebijakan seperti apa yang dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi Islam di SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?
3. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai moderasi Islam di SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?
4. Dalam proses implementasi nilai-nilai moderasi Islam di SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja adakah kendala yang dihadapi, jika ada bagaimana sekolah mengatasi kendala tersebut?
5. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi Islam di SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?
6. Bagaimana sikap sosial siswa di SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?
7. Adakah evaluasi terkait implementasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan di SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?

Responden


(RUSDI, s.pd.)

PEDOMAN WAWANCARA GURU/PEMBINA

Identitas Sekolah : SMP. N. 3 MENGKENDEK
Nama : ST. HAJAR USMAN
Jabatan : GURU PAI
Tanggal Wawancara : 07 FEBRUARI DAN 04 MEI 2022
Tempat Wawancara : RUANG GURU

1. Bagaimana proses implemementasi nilai-nilai moderasi beragama SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?
2. Bagaimana Guru/Pembina dalam implementasi nilai moderasi beragama SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja ?
3. Metode atau startegi apa yang digunakan untuk implementasi nilai moderasi beragama di SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?
4. Metode apa yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Agama Katolik?
5. Nilai apa saja yang dikembangkan untuk implementasi nilai moderasi beragama SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja
6. Kegiatan apa saja yang dilakukan sekolah dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?
7. Kegiatan apa saja yang disusun oleh kurikulum yang dalam hal ini dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah?
8. Apakah sikap moderasi beragama sudah dilakukan, baik oleh guru ataupun siswa di SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?
9. Bagaimana cara mengetahui bahwa proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan itu berhasil?
10. Apa hasil atau indikator yang bias dilihat bahwa kegiatan-kegiatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama sudah berhasil?
11. Adakah pengaruh kegiatan-kegiatan tersebut terhadap sikap social siswa di SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?
12. Adakah evaluasi terkait implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?

RESPONDEN



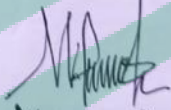
ST. HAJAR USMAN

PEDOMAN WAWANCARA GURU/PEMBINA

Identitas Sekolah : SMP N.3 MENKENDEK
Nama : MARIA RANI P.
Jabatan : GURU AGAMA KATOLIK
Tanggal Wawancara : 09 MEI 2022
Tempat Wawancara : RELIANG COUNTRY

1. Bagaimana proses implemementasi nilai-nilai moderasi Islam SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?
2. Bagaimana ustad/pembina dalam implementasi nilai moderasi Islam SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja ?
3. Metode atau startegi apa yang digunakan untuk implementasi nilai moderasi Islam di SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?
4. Metode apa yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI?
5. Nilai apa saja yang dikembangkan untuk implementasi nilai moderasi Islam SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja
6. Kegiatan apa saja yang dilakukan sekolah dalam implementasi nilai-nilai moderasi Islam SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?
7. Kegiatan apa saja yang disusun oleh kurikulum yang dalam hal ini dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam di sekolah?
8. Apakah sikap moderasi Islam sudah dilakukan, baik oleh guru ataupun siswa di SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?
9. Bagaimana cara mengetahui bahwa proses implementasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan itu berhasil?
10. Apa hasil atau indikator yang bisa dilihat bahwa kegiatan-kegiatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam sudah berhasil?
11. Adakah pengaruh kegiatan-kegiatan tersebut terhadap sikap sosial siswa di SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?
12. Adakah evaluasi terkait implementasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?

Responden

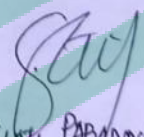

(.....MARIA RANI P.)

PEDOMAN WAWANCARA GURU/PEMBINA

Identitas Sekolah : SMP N-3 MENKENDEK
Nama : SERTIATI PABANNU STH
Jabatan : GURU AGAMA KRISTEN PROTESTAN
Tanggal Wawancara : 07 FEBRUARI 2022
Tempat Wawancara : RUANG GURU

1. Bagaimana proses implemmentasi nilai-nilai moderasi Islam SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?
2. Bagaimana ustad/pembina dalam implementasi nilai moderasi Islam SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja ?
3. Metode atau startegi apa yang digunakan untuk implementasi nilai moderasi Islam di SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?
4. Metode apa yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI?
5. Nilai apa saja yang dikembangkan untuk implementasi nilai moderasi Islam SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja
6. Kegiatan apa saja yang dilakukan sekolah dalam implementasi nilai-nilai moderasi Islam SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?
7. Kegiatan apa saja yang disusun oleh kurikulum yang dalam hal ini dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam di sekolah?
8. Apakah sikap moderasi Islam sudah dilakukan, baik oleh guru ataupun siswa di SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?
9. Bagaimana cara mengetahui bahwa proses implementasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan itu berhasil?
10. Apa hasil atau indikator yang bisa dilihat bahwa kegiatan-kegiatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam sudah berhasil?
11. Adakah pengaruh kegiatan-kegiatan tersebut terhadap sikap sosial siswa di SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?
12. Adakah evaluasi terkait implementasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan SMP Negeri 3 Menkendek Kabupaten Toraja?

Responden


(SERTIATI PABANNU STH)

Document 1

Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMP Negeri 3 Mengkendek (Bapak Rusdin, S.Pd)



Document 2

Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 3 Mengkendek (Ibu St. Hajar Usman)



Document 3

Wawancara dengan Siswi Kelas IX SMPN 3 Mengkendek (Saudari Indri)



Document 4

Wawancara dengan Siswi Kelas VIII SMPN 3 Mengkendek (Sdri Patricia Sirandan)



Document 5

Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 3 Mengkendek (Ibu Agustina Mappadang)



Document 6

Wawancara dengan Guru Agama Katolik



Document 7

Foto bersama dengan siswa SMPN 3 Mengkendek setelah melakukan wawancara



Document 8

Foto bersama dengan kepala sekolah guru dan tenaga kependidikan SMP Negeri 3 Mengkendek



BIODATA PENULIS



Abdul Asis, lahir di Pasula, 16 Mei 1986, Lembang Rantedada Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, lahir dari kedua orang tua ayahanda P.S. Laang dan Norma dan penulis anak ke 6 dari 7 bersaudara, alamat Pasula, lembang Rantedada kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Menikah pada tahun 2010 dengan Amira, S.Pd., dan dikaruniai dua putra bernama Agna Hady Muawwal Azis dan Muhammad Aufar Azis.

Riwayat Pendidikan penulis antara lain yakni, Pendidikan Dasar di SDN Inpres 237 Tarangga Kabupaten Tana Toraja tahun 1993-1999, SMP Muhammadiyah Sangalla' Kab. Tana Toraja tahun 1999-2002, MAN Makale Kabupaten Tana Toraja tahun 2002-2005. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Universitas Muslim Indonesia Makassar dan selesai tahun 2009.

Pada tahun 2020 penulis terpilih sebagai Kepala Desa Rantedada Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja hingga sekarang. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang magister pada Program Study Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Palopo hingga saat ini.